



# ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS TRADISIONAL PENGANTIN DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



359843

671/1987

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

**ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS  
TRADISIONAL PENGANTIN  
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR**

**Peneliti/Penulis :**

1. Drs. B.K.Kotten
2. Drs. Beny Tukan
3. Drs. Yos Hayon
4. Anton Asten, SH
5. A.M. Zesi, BA

**Penyempurna/Editor :**

1. Drs. Suradi Hp
2. Drs. H. Ahmad, Yunus

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH &  
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1987

Tidak dipertanggungjawabkan  
Milik Pribadi

DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR  
TRADISIONAL PENCANTIN  
AKTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA KAWA

Perpustakaan  
I. Dr. B.K. Kurniawan  
Jl. Dr. Soedy Jurnan

PERPUSTAKAAN  
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 671/1987  
Tanggal terima :  
Tanggal catat : 10 Des 87  
Beli/hadiah dari : HADIYAH IDRO  
Nomor buku : 891 - 8590 . 43. Art  
Kopi ke : 18

PERPUSTAKAAN  
& DIREKTORAT SEJARAH  
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1987

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur Tahun 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru dalam tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1987  
Pemimpin Proyek,



Drs.H.Ahmad Yunus  
NIP. 130 146 112

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1984/1985 telah berhasil menyusun naskah Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah / Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyeleamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1987

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof.DR.Haryati Soebadio  
NIP. 130 119 123

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II IDENTIFIKASI</b> .....	9
A. Lokasi .....	12
B. Penduduk .....	15
C. Latar Belakang Sosial Budaya .....	19
<b>BAB III TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSI NYA</b> .....	19
A. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA TETUN .....	19
1. Unsur-unsur pokok .....	19
2. Variasi Tata Rias Pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis) .....	40
3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan .....	46
B. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA LA-MAHOLOT .....	51
1. Unsur-unsur Pokok .....	51
2. Variasi Tata Rias Pengantin (berdasarkan sertifikasi sosial, agama, letak geografis) .....	71
3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan .....	72
C. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA SUMBA .....	78
1. Unsur-unsur Pokok .....	78
2. Variasi Tata Rias Pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis) .....	85
3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan .....	89

D. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA DAWAN . . . . .	90
1. Unsur-unsur Pokok . . . . .	90
2. Variasi Tata Rias Pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis) . . . .	100
3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Per Kawinan . . . . .	102
E. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA SIKKA . . . . .	104
1. Unsur-unsur Pokok . . . . .	
2. Variasi Tata Rias Pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis) . . . .	114
3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Per kawinan. . . . .	115
<b>BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA . . . . .</b>	<b>119</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA . . . . .</b>	<b>123</b>
<b>LAMPIRAN:</b>	
1. Indeks . . . . .	124
2. Peta Administratif Propinsi NTT . . . . .	127
3. Peta lokasi penelitian . . . . .	128
4. Daftar Informan . . . . .	129

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat perkawinan yang dipatuhi untuk memperoleh pengakuan secara syah dari masyarakat atas pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani bersama manusia lain lawan jenisnya. Perkawinan merupakan tata kehidupan sosial yang mengatur hubungan pria dan wanita sehingga tak terjadi pergaulan seperti yang terdapat dalam dunia binatang.

Pada hakekatnya perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi pria dan wanita dalam lintasan hidupnya. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status sosial, yaitu dari status bujangan menjadi status berkeluarga dan diperlakukan sebagai anggota penuh oleh masyarakat.

Dalam sistem kekerabatan, perkawinan seseorang juga akan mempengaruhi sifat hubungan keluarga, bahkan dapat menggeser hak dan kewajiban sementara anggota kerabat lainnya. Keduanya tidak lagi diperlakukan sebagai bujang dan gadis, tapi justru disertai tugas-tugas dan kewajiban tertentu dalam lingkungan keluarga yang lebih luas berkenaan dengan statusnya yang baru itu. Pergeseran kedudukan sosial, perluasan dan perubahan sifat jaringan sosial maupun kekerabatan itu perlu diumumkan dan dimantapkan dengan berbagai sarana dan cara.

Dalam masyarakat manusia mengembangkan berbagai macam upacara sebagai pengukuhan norma-norma sosial yang berlaku dengan menggunakan lambang-lambang tertentu. Upacara perkawinan diselenggarakan untuk menandai peristiwa perkembangan sosial seseorang dalam lintasan daur hidupnya.

Mengingat pentingnya upacara perkawinan tersebut baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kerabat serta masyarakat sekitarnya, maka sudah selayaknya bila upacara itu diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai kekhidmatan. Dalam peristiwa itu biasanya digunakan lambang-lambang yang berupa benda maupun tingkah lalu yang tidak dijumpai dalam keadaan sehari-hari, dan mempunyai kaitan makna serta pengertian khusus pula. Namun semuanya bertujuan untuk menyatakan harapan agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengarungi kehidupan bersama, terlindung dari segala rintangan, gangguan dan malapetaka.



Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan khidmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja, namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan. Apabila tata rias pengantin itu di berbagai daerah tampak mewah dan meriah itupun tidak juga akan lepas dari tujuan utama penyelenggaraan upacara perkawinan, yaitu setelah dapat menarik perhatian dari semua yang hadir, selanjutnya diharapkan pengakuan sosial secara syah sebagai suami istri sehingga hubungan dua insan yang berlainan jenis itu selanjutnya tidak dianggap inses.

Dalam masyarakat tradisional pengakuan sosial itu sangat penting, sehingga memerlukan berbagai cara dan usaha agar tercapai tujuan sebaik-baiknya, yaitu dengan merias penganten seistimewa mungkin dan menyelenggarakan upacara dan pesta perkawinan semeriah-meriahnya dengan biaya yang sangat mahal. Dan ini sekaligus untuk meluapkan rasa gembira seluruh keluarga atas berlangsungnya peristiwa hidup yang amat penting itu.

Perwujudan tata rias penganten tidak bebas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya. Karena itu mengerjakannya harus dengan kecermatan agar tidak menyimpang dari ketentuan yang lazim, bahkan di kalangan masyarakat tertentu ada orang khusus yang tampil sebagai juru rias penganten.

Lambang-lambang yang diungkapkan dalam tata rias penganten dan lain-lain perlengkapan upacara perkawinan merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Tata rias pengantin yang dikenal di Indonesia sangat beraneka ragam, sesuai dengan sifat kemajemukan masyarakatnya dengan latar belakang kebudayaan yang bermacam-macam.

Propinsi Nusa Tenggara Timur seperti diketahui adalah sebuah propinsi kepulauan dengan latar belakang masyarakatnya yang bersifat majemuk karena terdiri dari puluhan suku bangsa dengan bahasa dan adat istiadat yang beraneka ragam. Kekayaan budaya di wilayah inipun tercermin pula di dalam tata rias pengantin daerah dengan pemakaian tata busana serta perlengkapan perhiasan yang dipakai pengantin adalah spesifik ke daerahan. Perwujudan tata rias pengantin tidak terlepas pula dari rangkaian pesan yang akan disampaikan lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya. Hal ini merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola anutan bagi masyarakat sebagai pendukung kebudayaannya.

## B. MASALAH

Pada umumnya pengetahuan tentang tata rias pengantin di daerah diajarkan secara lisan atau dengan cara menirukan dan berlangsung turun temurun. Jarang sekali, bahkan hampir-hampir tidak ada tradisi membukukan atau mencatat pengetahuan tersebut di kalangan masyarakat kita, karena tidak merupakan kebutuhan bagi mereka yang bertindak sebagai juru rias pengantin. Pengetahuan itu hanya mereka catat dalam ingatan dan berulang kali dipraktikkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara perkawinan, dan lama kelamaan menjadi mahir dan trampil sebagai juru rias.

Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan juru rias, maka tradisi tata rias pengantin itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah versi-versi tata rias yang sering sulit dilacak versi mana yang paling tua. Seandainya ada buku pegangan bagi para juru rias, perubahan tidak akan mudah terjadi karena semuanya akan berpedoman pada isi buku tersebut.

Arti perlambang atau makna simbolis dari tiap unsur tata riaspun biasanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini pun perkisaran makna juga tidak terelakkan, dan semakin lama semakin jauh menyimpang dari makna semula. Interpretasi mengenai makna simbolis tata rias pengantin selalu mengalami perubahan. Tapi positifnya, justru karena perubahan itu seiring dengan alam pikiran dan cita rasa masyarakat pada setiap jaman maka tradisi tata rias pengantin itu dapat bertahan dari jaman ke jaman. Dan bagaimana pun bunyi makna simbolis dari tata rias itu dan pada jaman apapun pasti mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang positif, mengandung pesan dan amanat baik pada yang hadir dalam upacara perkawinan dan khususnya kepada mempelai berdua, dengan tujuan dapat dijadikan pedoman tingkah laku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

Dalam perkembangan kebudayaan, orientasi lambat laun lebih berat kepada kebudayaan nasional. Nilai-nilai kebudayaan daerah yang bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan nasional, atau setidaknya tidak bisa menunjang bagi terbinanya kebudayaan nasional akan ditinggalkan oleh masyarakat masa kini. Sebaliknya kebudayaan nasional belum berkembang secara mantap, bahkan banyak unsur-unsurnya yang berasal dari kebudayaan daerah tertentu sering tidak bisa diterima secara menyeluruh oleh setiap masyarakat Indonesia.

Di mana-mana dijumpai berbagai macam seminar tentang kebudayaan nasional misalnya tentang bahasa nasional, busana nasional, tata krama nasional, tari nasional dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya

hasrat masyarakat untuk membangun kebudayaan nasional cukup besar, namun bagaimana meramunya sehingga bisa diterima oleh segala lapisan dan golongan masyarakat di Indonesia sering mengundang perdebatan, atau dengan kata lain kebudayaan nasional yang sedang berkembang masih jauh dari bentuknya yang mantap. Demikian pula tentang tata rias pengantin, telah banyak usaha yang dilakukan untuk menciptakan tata rias pengantin nasional di samping tata rias pengantin daerah yang sudah ada dan berkembang dari tradisinya yang lama. Untuk kepentingan usaha menciptakan tata rias pengantin nasional, perlu mempelajari lebih dahulu corak ragam tata rias pengantin daerah beserta sistim nilai yang melatarbelakanginya, agar hasilnya tidak menyimpang dari sistim nilai masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dewasa ini tradisi tata rias pengantin daerah mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh hasrat untuk menerapkan tata rias nasional yang belum bisa terpenuhi karena belum ada kemandapan.

Tradisi tata rias pengantin daerah masih dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan jauh lebih memadai. Bahkan banyak di antaranya yang tampak sangat mewah, anggun dan mengandung makna simbolis secara lengkap sehingga memenuhi fungsi kultural secara utuh bagi masyarakat pendukungnya.

Masalah yang cukup besar yang kita hadapi dewasa ini ialah semakin langka orang-orang tua yang mengenal tradisi tata rias pengantin daerah. Dan karena di kalangan mereka tak mengenal tradisi mencatat pengetahuan tentang tata rias itu dan hanya tercatat dalam ingatan mereka, yang kebanyakan telah berusia lanjut, maka dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tata rias tersebut.

## C. TUJUAN

Dengan menelaah berbagai masalah di atas maka terasa betapa pentingnya untuk diadakan inventarisasi dan Dokumentasi tata rias pengantin daerah yang dikenal oleh masyarakat di seluruh pelosok Nusantara, khususnya tata rias pengantin daerah dari suku-suku bangsa di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil Inventaris tersebut akan merupakan data-data yang bisa dijadikan bahan untuk mengembangkan tradisi tata rias pengantin daerah. Kebutuhan para juru rias akan data-data tersebut akan bisa terpenuhi. Bagi yang ingin belajar tentang tata rias tradisional, baik untuk sekedar menambah pengetahuan maupun untuk tujuan mengembangkan profesi sebagai juru rias, hasil inventarisasi yang lengkap akan sangat bermanfaat, minimal ada landasan untuk mengembangkan kreatifitas mereka.

Hasil inventarisasi juga bermanfaat untuk menghilangkan keragu-raguan para juru rias dalam menghadapi berbagai versi tata rias tradisional yang

dikenal di kalangan masyarakat. Terutama dalam hal makna simbolis yang terkandung dalam unsur-unsur tata rias, hasil inventarisasi tersebut jelas sangat dibutuhkan mereka.

Dengan demikian tujuan dari pada penulisan ini ialah:

1. **Tujuan Umum:** menggali kebudayaan daerah dalam rangka menunjang pembinaan dan hubungan kebudayaan nasional.
2. **Tujuan khusus:**
  - a. Menyelamatkan pengetahuan tentang tata rias pengantin daerah yang selama ini tersimpan dalam ingatan para orang tua yang semakin lanjut usianya. Dengan demikian apabila mereka sudah meninggal, maka pengetahuan tata rias yang dimiliki, baik bentuk, fungsi maupun makna simbolis yang terkandung di dalamnya sudah dapat didokumentasikan.
  - b. Mengungkapkan sistim nilai yang terkandung di dalam tata rias pengantin daerah dalam rangka menunjang proses pembinaan kebudayaan nasional.
  - c. Mengenal sifat dan kepribadian suatu masyarakat/suku bangsa melalui pengungkapan nilai yang tercermin di dalam arti perlambang/ makna simbolis dari unsur-unsur tata rias pengantin daerah menurut interpretasi masyarakat pendukungnya. Alam pikiran dan pandangan hidup masyarakat serta nilai-nilai yang menjadi pedoman tingkah laku warga masyarakat suatu suku bangsa yang dapat terungkap melalui penelaahan tata rias beserta makna simbolisnya.
  - d. Menyajikan data tata rias pengantin daerah dari suku-suku bangsa baik perbedaan maupun persamaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang tentu akan kita terima sebagai ketunggalan di antara kebhinekaan.
  - e. Menyediakan data untuk bahan perbandingan pengkajian dari bentuk tata rias pengantin daerah yang berkembang dewasa ini sebagai hasil kreatifitas para juru rias. Jelasnya sejauh manakah hasil kreasi baru yang ditawarkan pada masyarakat itu mempunyai landasan tradisi yang cukup kuat serta sesuai dengan sistim nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.
  - f. Sebagai usaha pelestarian tradisi tata rias pengantin daerah yang memiliki nilai-nilai luhur yang sekaligus menjadi norma-norma sosial budaya yang dipatuhi oleh masyarakat yang bersangkutan.

## D. RUANG LINGKUP

### 1. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup atau sasaran utama inventarisasi dan dokumentasi aspek arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya meliputi: tata rias pengantin daerah yang pernah dikenal dan yang masih ditradisikan sampai sekarang. Secara operasional hasil inventarisasi dan dokumentasi aspek tersebut meliputi unsur:

- a. Tata rias muka/wajah
- b. Tata sanggul/dandanan rambut
- c. Tata busana dan perhiasan
- d. Arti lambang atau makna simbolis yang terkandung di dalam unsur-unsur tata riasnya, fungsi dari tata rias itu sendiri yang dilihat dari segi estetis, simbolis, religius, sosial, dan lain-lain.
- e. Kelangsungan hidup/perkembangan dari tata rias pengantin daerah.
- f. Variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial agama, letak geografis.
- g. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.

### 2. Ruang lingkup Operasional

Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebuah propinsi kepulauan yang memiliki banyak kelompok etnis dengan bahasa dan adat istiadat yang beraneka ragam. Kelompok-kelompok etnis atau suku-suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Timur ialah suku bangsa: Sumba, Sabu, Rote, Dawan, Tetun, Kemak, Marae, Alor, Helong, Lamaholot, Sikka, Lio, Bajawa, Hagekeo, Riung, Manggarai dan lain-lain.

Berdasarkan ketentuan Tor, bagi daerah yang memiliki banyak etnis minimal diungkapkan 3 (tiga) etnis, sedang bagi daerah yang hanya memiliki 1 sampai 3 etnis seluruhnya diungkapkan.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka dalam inventarisasi/penulisan aspek ini ditetapkan 5 kelompok etnis untuk mewakili kelompok-kelompok etnis yang ada di Nusa Tenggara Timur. Kelima kelompok etnis/suku bangsa tersebut masing-masing:

*Suku bangsa Tetun* di Kabupaten Belu (Timor), *suku bangsa Lama holot* di Kabupaten Flores Timur, *suku bangsa Sumba* di pulau Sumba (Kabupaten Sumba Timur), *suku bangsa Dawan* di Kabupaten Timor Tengah Utara dan *suku bangsa Sikka* di Kabupaten Sikka, (Flores).

Dalam hal tata rias pengantin kelima kelompok etnis tersebut masih juga memperlihatkan/mempertahankan tata rias pengantin yang bercorak tradisional terutama dalam hubungan dengan tata cara perkawinan adat bagi masing-

masing daerah. Di samping itu mulai nampak pula gejala atau kecenderungan dalam pemakaian tata rias modern. Hal ini adalah sebagai akibat dari pengaruh perkembangan kebudayaan modern sehingga membawa pula dampak bagi pegeseran nilai budaya.

## E. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

### 1. Tahap persiapan: Juli 1984.

Setelah selesai mengikuti pengarahan di Cisarua - Bogor dalam bulan Mei 1984 yang lalu, penanggung jawab aspek di daerah kemudian menyusun rencana kegiatan penelitian yang diawali dengan pembentukan tim. Tim yang dibentuk terdiri dari 5 orang dengan susunan sebagai berikut:

Penanggung jawab aspek/ketua tim : Drs. B.K. Kotten  
Sekretaris : Drs. Beny Tukan  
Anggota : — Anton Asten SH  
                                      — Drs. Jos Hayon  
                                      — A.M. Zesi, BA  
Tata Usaha : — Rita Lilo  
                                      — Silpa Mesah.

### Peneliti/pengumpul data lapangan:

— Kabupaten Timor Tengah Utara/  
suku bangsa Dawan : Anton Asten SH  
— Kabupaten Belu/suku bangsa  
Tetun : Syprianus Baria  
— Kabupaten Flores Timur/suku  
bangsa Lamaholot : Drs. Jos Hayon  
— Kabupaten Sikka/suku bangsa  
Sikka : Drs. Beny Tukan  
— Kabupaten Sumba Timur/suku  
bangsa Sumba : A.M. Zesi, BA  
— Kota Kupang : Nn. A.A. Poro

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama masa persiapan meliputi: penjelasan Tor dan juklak kepada anggota Tim Peneliti, menyusun pedoman wawancara untuk merekam data di lapangan, studi perpustakaan, penentuan informan serta penyediaan alat teknis lapangan berupa alat potret, kaset, tape recorder serta alat-alat tulis untuk kegiatan pengumpulan data di lapangan.

## 2. Tahap pelaksanaan: Agustus 1984 s/d Maret 1985.

### a. Pengumpulan data di lapangan: Agustus 1985.

Setelah anggota Tim Peneliti diberikan pengarahan/penjelasan seperlunya menyangkut kegiatan inventarisasi dan dokumentasi aspek Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya sesuai ketentuan Tor dan juklak oleh Ketua Tim berikut persiapan seperlunya seperti yang diterangkan di atas, maka dalam bulan Agustus 1984 anggota tim masing-masing terjun ke lapangan menurut daerah yang telah disepakati untuk mengumpulkan/merekam data.

Dalam mengumpulkan data di lapangan anggota tim menggunakan metode wawancara dengan mempedomani pokok-pokok wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Informan yang dicari adalah mereka yang sudah berusia lanjut dan banyak memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan tata rias pengantin yang bercorak tradisional, di samping memiliki sejumlah pengetahuan yang berhubungan dengan makna lambang/arti simbolis yang terkandung di dalam unsur-unsur tata riasnya.

Untuk melengkapi data lapangan anggota tim menggunakan pula metode observasi. Metode ini dapat dilakukan apabila pada waktu diadakan penelitian, kebetulan di daerah tersebut sedang berlangsung pesta perkawinan. Apabila tidak maka sekedar ilustrasi, anggota tim meminta kesediaan responden dari pasangan calon pengantin, mengenakan tata busana tradisional untuk dipotret sebagai dokumentasi.

### b. Pengolahan data: September 1984.

Setelah anggota tim selesai mengumpulkan data di lapangan, kemudian data tersebut diproses atau diolah dengan cara klasifikasi dan analisa. Kegiatan mengolah data dimaksudkan sebagai persiapan untuk menuju kepada penyusunan/penulisan laporan.

### c. Penulisan laporan dan penjilidan: Oktober 1984 s/d Maret 1985.

Penulisan laporan/naskah untuk aspek ini berakhir dengan pengetikan dan penjilidan menjadi sebuah naskah.

## BAB II

### IDENTIFIKASI

#### A. LOKASI

##### 1. Letak dan batas-batas di wilayah

Propinsi Nusa Tenggara Timur ialah sebuah Propinsi Kepulauan dengan luas wilayah 49.277 km<sup>2</sup>. Pulau-pulau tersebar di propinsi ini terdiri dari: Pulau Timor, pulau Flores dan pulau Sumba. Pulau-pulau kecil lainnya tersebar amat banyak. Yang terpenting di antaranya ialah: pulau Sabu, pulau Rote, pulau Alor, pulau Pantar, pulau Lembata, pulau Adonara, pulau Solor dan pulau Komodo.

Propinsi Nusa Tenggara Timur terletak antara 8°–11°LS dan 119°–125°BT dengan batas-batas wilayah: Utara Laut Flores, Selatan Samudera Indonesia, Timur Propinsi Timor Timur dan di sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Dengan kondisi geografis yang terdiri dari pulau-pulau memperlihatkan pulau adanya keanekaragaman suku bangsa, bahasa dan adat istiadat dari penduduk yang menghuni pulau-pulau di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Dari sekian banyak suku bangsa yang menghuni Propinsi Nusa Tenggara Timur, maka untuk kepentingan penelitian ini diambil 5 suku bangsa atau 5 daerah kebudayaan untuk mewakili suku-suku bangsa yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Kelima suku bangsa tersebut ialah:

- a. Suku bangsa Tetun
- b. Suku bangsa Lamaholot
- c. Suku bangsa Sumba
- d. Suku bangsa Dawan
- e. Suku bangsa Sikka.

Suku bangsa Tetun mendiami Kabupaten Belu ialah nama salah satu Kabupaten dari 4 buah kabupaten yang terdapat di pulau Timor. Secara administratif Kabupaten Belu berbatasan di sebelah Utara dengan Selat Ombai, sebelah Selatan dengan Laut Timor, sebelah Timur dengan Propinsi Timor Timur, di sebelah Barat dengan Kabupaten Timor Tengah Utara, yang merupakan wilayah kediaman suku bangsa Dawan.

Suku bangsa Lamaholot mendiami Kabupaten Flores Timur yang meliputi: daratan pulau Flores bagian Timur, pulau Adohara, pulau Lembata dan pulau Solor. Kabupaten ini terletak antara 8°04<sup>1</sup>–8°40' LS dan 123°57<sup>1</sup>–122°38<sup>1</sup> BT. Batas-batas Kabupaten Flores Timur/daerah kebudayaan



Lamaholot ialah: Utara dengan Laut Flores, Selatan dengan Laut Sawu, Timur dengan Kabupaten Alor/daerah kebudayaan suku bangsa Alor dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Sikka yang merupakan wilayah kediaman suku bangsa Sikka, Krowe Muhang.

Suku bangsa Sumba mendiami pulau Sumba. Pulau ini secara administratif terbagi atas 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Timur. Batas-batas wilayahnya, di sebelah Utara dengan Selat Sumba, Selatan dan Barat dengan Samudera Indonesia dan di sebelah Timur adalah Laut Sawu. Oleh karena kedua kabupaten tersebut dihuni oleh penduduk suku bangsa Sumba, maka penelitian aspek Tata Rias Pengantin cukup dilakukan di satu kabupaten saja yaitu Kabupaten Sumba Timur.

Daerah kebudayaan suku bangsa Dawan yang terletak di pulau Timor meliputi 3 wilayah Kabupaten yakni Kabupaten Kupang/bagian darat pulau Timor, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dan Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Batas-batas daerah Dawan di sebelah Utara Laut Sawu, sebelah Timur dengan wilayah Kabupaten Belu di mana berdiam suku Tetun, sebelah Barat berbatasan dengan wilayah yang didiami suku Kelong yakni di Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Barat.

Oleh karena 3 Kabupaten di pulau Timor tersebut merupakan wilayah kediaman suku Dawan, maka penelitian aspek tata rias pengantin cukup dilakukan di satu Kabupaten saja yaitu Kabupaten Timor Tengah Utara. Batas-batas wilayahnya: utara dengan laut Sawu, selatan dengan Kabupaten Timor Tengah Selatan, Timur dengan Kabupaten Belu dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Kupang.

Suku bangsa Sikka mendiami wilayah Kabupaten Sikka di pulau Flores. Secara administratif kabupaten ini berbatasan di sebelah Utara dengan Laut Flores, sebelah Selatan dengan Laut Sawu, Timur dengan Kabupaten Flores Timur/wilayah kediaman suku Lamaholot dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Ende yang merupakan daerah kediaman suku bangsa Lio.

## 2. Keadaan Geografis

Topografi daerah Nusa Tenggara Timur sekitar 75%-nya terdiri dari daerah yang bergunung-gunung berbukit-bukit dan dataran tinggi dengan beraneka ragam kemiringan tanahnya. Dataran rendah pada umumnya dijumpai di muara-muara sungai besar dan daerah pantai.

Nusa Tenggara Timur beriklim kering dengan 2 musim yang saling berganti yaitu musim barat/musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan mulai bulan Nopember s/d bulan Maret/April. Musim kemarau dimulai dari bulan Mei s/d bulan Oktober.

### 3. Flora dan Fauna

Flora di Nusa Tenggara Timur sebagian besar terdiri dari padang rumput alang-alang berupa stepa dan sabana. Di samping itu pada daerah-daerah yang banyak curah hujannya dijumpai flora dengan berjenis-jenis pohon yang tumbuh di sana. Sebagian besar pulau Sumba daerahnya ditumbuhi padang rumput. Daerah hutan hanya dijumpai pada beberapa daerah tertentu di pulau Sumba bagian Barat.

Pulau Timor pada umumnya ditumbuhi padang rumput alang-alang dengan diselingi hutan belukar yang tumbuh pada beberapa daerah pegunungan seperti di Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Kabupaten Timor Tengah Utara.

Pulau Flores demikian halnya. Sebagian besar pulau ini ditumbuhi padang rumput alang-alang terkecuali di pulau Flores bagian Barat, yaitu di Kabupaten Ngada dan Kabupaten Manggarai lebih banyak ditumbuhi hutan.

Jenis-jenis pohon yang terdapat di Propinsi ini seperti Eukaliptus, kayu merah, kayu duri, kayu manis, beringin yang dianggap keramat, kayu cendana yang banyak tumbuh di pulau Timor, kapok, mahoni, pinus, jati, gawang, lontar dan lain-lain. Pohon gawang dan lontar pada umumnya tumbuh di seluruh pulau di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Fauna di Nusa Tenggara Timur terdiri dari hewan liar dan hewan peliharaan. Jenis-jenis hewan liar yang hidup dalam hutan-hutan seperti babi hutan, rusa, landak, kera, beberapa jenis burung seperti: kakatua, nuri, burung dara hutan, koak dan sebagainya.

Beberapa jenis reptil seperti ular, biawak dan lain-lain. Hewan peliharaan terdiri dari: ayam, babi, anjing, kambing, kerbau, kuda dan sapi. Di pulau Sumba dan Timor banyak ditenak sapi dan kerbau. Sedangkan kuda merupakan binatang yang sangat dibutuhkan oleh penduduk pulau Sumba dan pulau Timor untuk kepentingan transportasi bagi penduduk yang tinggal di desa-desa. Jenis kuda yang terkenal ialah kuda sandel wood yang banyak dipelihara orang Sumba. Babi, ayam, kambing dan kerbau sangat dibutuhkan penduduk untuk penyelenggaraan suatu upacara adat/pesta adat seperti: perkawinan, kematian serta upacara-upacara adat lainnya dalam hubungan dengan daur hidup.

Beberapa jenis reptil seperti buaya dan ular piton mempunyai arti bagi kepercayaan dan tradisi. Beberapa motif kain tenun ikat adalah merupakan motif reptil. Ular piton dianggap suci/keramat pula dan sebagai totem beberapa suku di pulau Timor seperti suku Tetun dan suku Dewan serta beberapa suku di pulau Flores.

Dalam hubungan dengan lingkungan alam bagi daerah-daerah yang diteliti, maka keadaan geografis termasuk flora dan fauna seperti yang digambarkan di atas pada umumnya tidak jauh berbeda.

## B. PENDUDUK

Jumlah penduduk Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 1982 ialah: sebanyak 2.848.666 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 58 jiwa per km dan tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata 1,69% pertahun. Jumlah penduduk tersebut tersebar di 12 kabupaten yang dihuni oleh berbagai jenis suku bangsa. Adapun suku-suku bangsa yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur terdiri dari suku bangsa: Helong, Sabu, Rote, Sumba, Dawan (Atonimetto), Totun, Kemak, Marae, Alor, Lamaholot, Sikka, Krowe, Muhang, Ende, Lio, Bajawa, Nagekeo, Riung, Manggarai dan lain-lain.

Di samping suku bangsa tersebut terdapat pula beberapa suku bangsa pendatang lainnya dari luar wilayah Nusa Tenggara Timur, yang terpenting dan terbanyak jumlahnya ialah suku bangsa Bugis dan Makasar yang hidup sebagai pedagang. Kedua suku bangsa tersebut tersebar hampir di seluruh daerah Nusa Tenggara Timur.

Gambaran Penduduk di Lokasi Penelitian sebagai berikut:

### 1- Kabupaten Belu.

Jumlah penduduk di Kabupaten Belu dalam tahun 1982 tercatat sebanyak 186.297 jiwa. Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki sebanyak 93.296 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 93.001 jiwa.

Suku bangsa asli di Kabupaten Belu terdiri dari: Suku *Tetun*, Suku *Kemak* dan *Marae*. Suku *Tetun* adalah mayoritas dalam arti bahwa sebagian besar wilayah kabupaten ini dihuni oleh orang-orang *Tetun* yang menggunakan bahasa daerah *Tetun*. Suku *Kemak* dan *Marae* merupakan golongan minoritas; kedua kelompok suku ini dapat dijumpai di daerah Belu Utara. Mereka masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda. Orang *Kemak* menggunakan bahasa *Kemak* dan orang *Marae* menggunakan bahasa *Marae*.

Di daerah perbatasan Kabupaten Belu dan Kabupaten Timor Tengah Utara yang pada masa lampau merupakan wilayah kerajaan *Biboki*, dijumpai 2 jenis suku bangsa: suku *Tetun* dan suku *Dawan*. Bagi penduduk yang tinggal di wilayah perbatasan ini dalam pergaulan, mereka dapat berbahasa *Tetun* dan berbahasa *Dawan*. Sebaliknya kalau berhadapan dengan orang-orang *Tetun* mereka menggunakan bahasa *Tetun*.

Di samping suku bangsa asli, maka di Kabupaten ini dijumpai pula suku bangsa lain yang datang dari luar daerah seperti beberapa suku bangsa

di pulau Flores, suku Sabu, suku Rote suku Bugis dan Makasar. Kedatangan beberapa suku bangsa lain dari luar daerah Belu disebabkan oleh motivasi ekonomi ialah ingin mencari lapangan hidup baru. Sedangkan suku bangsa Bugis dan Makasar kedatangan mereka adalah dalam rangka perdagangan.

Pada umumnya suku-suku bangsa yang ada di kabupaten Belu hidup berdampingan. Sering terjadi kawin mawin dengan penduduk asli, terkecuali suku bangsa Bugis dan Makasar.

Dalam hal kebudayaan terlihat bahwa kebudayaan suku bangsa Tetunlah yang mewarnai seluruh wilayah Belu sedangkan kebudayaan dari beberapa suku bangsa pendatang tidak terlihat pengaruhnya di sana.

## 2— Kabupaten Flores Timur.

Jumlah penduduk di seluruh wilayah Kabupaten Flores Timur dalam tahun 1982 tercatat sebanyak 160.651 jiwa yang tersebar di 13 Kecamatan. Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki sebanyak 116.071 jiwa dan penduduk wanita tercatat sebanyak 144.580 jiwa.

Di samping suku bangsa *Lamaholot* yang mendiami bagian terbesar wilayah Flores Timur dijumpai pula sebagian kecil penduduk asli yaitu suku *Kedang* yang menghuni wilayah bagian Timur pulau Lembata. Penduduk pendatang yang berasal dari luar ialah suku bangsa Bajo, Buton, Bugis dan Makasar. Jumlah mereka tidak seberapa. Orang Bajo dan Buton hidup sebagai nelayan sedangkan orang-orang Bugis dan Makasar hidup sebagai pedagang. Bahasa daerah yang dipergunakan adalah bahasa Lamaholot. Sedangkan orang Kedang menggunakan bahasa Kedang.

Hubungan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang terlihat rukun, namun dalam hal kawin mawin antar suku bangsa terlihat jarang. Kebudayaan yang mewarnai kehidupan sosial budaya penduduk adalah kebudayaan Lamaholot termasuk adat istiadatnya.

## 3— Kabupaten Sumba Timur.

Jumlah penduduk Kabupaten Sumba Timur dewasa ini tercatat sebanyak 127.900 jiwa. Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki sebanyak 66.304 jiwa sedangkan penduduk wanita sebanyak 61.596 jiwa yang tersebar di 7 wilayah Kecamatan.

Di Kabupaten Sumba Timur di samping penduduk suku bangsa *Sumba*, dijumpai pula suku bangsa *Sabu*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa suku bangsa Sabu secara historis sudah ratusan tahun bermukim di Kabupaten Sumba Timur, sehingga mereka pun merasa diri sebagai golongan/ kelompok penguasa atas beberapa wilayah di Sumba Timur. Orang-orang Sabu di Sumba Timur ini biasa disebut Sabu Sumba.

Tempat pemukiman orang-orang Sabu yang paling dominant ialah sekitar pantai Utara Kabupaten Sumba Timur. Suku bangsa Sumba yang mendiami sebagian wilayah Sumba Timur ini umumnya tetap mempertahankan kebudayaannya sendiri (bahasa dan adat istiadat). Perkembangan kebudayaan Sabu hanya terbatas di kalangan suku bangsa Sabu sendiri yang menjadi pendukung kebudayaannya.

Kebudayaan Sumba yang didukung oleh penduduk suku bangsa Sumba yang mendiami bagian terbesar wilayah Sumba Timur pengaruhnya pun hanya terbatas kepada suku Sumba yang menjadi pendukung kebudayaannya. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari terlihat adanya hubungan/kontak antara kedua suku bangsa ini, namun masing-masing suku tetap mempertahankan kebudayaannya. Di sini nampak bahwa belum terjadinya kontak kebudayaan antara 2 suku bangsa yang berbeda kebudayaannya.

#### 4- Kabupaten Timor Tengah Utara.

Jumlah penduduk di Kabupaten Timor Tengah Utara berdasarkan perkembangan dalam tahun 1982 tercatat sebanyak 141.348 jiwa yang tersebar di 5 wilayah Kecamatan. Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki sebanyak 69.021 dan penduduk wanita sebanyak 72.327 jiwa.

Penduduk asli yang menghuni wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara ialah suku *Dawan* (Atoni Metto). Di daerah perbatasan antara Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan Belu yaitu Kecamatan Biboki Utara dan Biboki Selatan, yang dahulunya merupakan wilayah kerajaan Biboki terdapat 2 suku bangsa yaitu suku *Dawan* dan suku *Tetun*. Kedua suku ini sudah sejak dahulu berbaaur baik dalam hubungan kawin mawin maupun dalam hal kebudayaan. Terjadinya kontak kebudayaan antar kedua suku tersebut dimungkinkan mengingat terdapatnya persamaan unsur-unsur kebudayaan dari kedua suku bangsa.

Akibat terjadinya kontak kebudayaan maka dalam kehidupan sosial budaya kemasyarakatan terlihat pula adanya pengaruh unsur kebudayaan suku Tetun terhadap kebudayaan suku Dawan. Namun demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kebudayaan Dawanlah yang lebih dominan dalam pengaruhnya dan telah diterima pula oleh orang-orang Tetun sebagai miliknya. Dua jenis penduduk yang berbeda suku bangsa tersebut sama-sama merupakan pendukung kebudayaan Dawan.

Suku bangsa pendatang yang lain ialah suku Rote, beberapa suku di pulau Flores, Bugis dan Makasar. Kelompok suku yang disebut terakhir ini tidaklah seberapa jumlahnya. Kedatangan mereka ke wilayah Timor Tengah Utara disebabkan karena keinginan untuk mencari lapangan hidup baru atau tujuan berdagang seperti halnya orang-orang Bugis dan Makasar.

## 5- Kabupaten Sikka.

Jumlah penduduk di Kabupaten Sikka dalam tahun 1982, tercatat sebanyak 228.493 jiwa, yang tersebar di Wilayah Kecamatan. Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki sebanyak 66.304 jiwa dan penduduk wanita sebanyak 61.596 jiwa.

Penduduk asli yang menghuni wilayah kabupaten Sikka terdiri dari: suku **Sikka**, suku *Krowe*, suku *Muhang* serta suku *Lio*. Dari keempat kelompok suku tersebut, suku Sikka adalah mayoritas yang mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Sikka.

Di samping suku bangsa asli maka di kabupaten ini terdapat pula beberapa kelompok suku bangsa pendatang lainnya seperti suku bangsa Lamaholot, suku bangsa Bugis, dan Makasar. Kelompok suku bangsa yang disebut belakangan ini jumlahnya tidak seberapa. Pengaruh kebudayaan suku-suku bangsa pendatang terhadap kelompok-kelompok penduduk asli tidak nampak walaupun terjadi kontak atau perbauran antara mereka. Pengaruh kebudayaan yang dominan di Kabupaten Sikka adalah kebudayaan, suku bangsa Sikka.

## C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

### 1. Masuknya pengaruh budaya luar.

Dalam perkembangan sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur pernah mendapat pengaruh-pengaruh luar. Pengaruh tertua datangnya dari Cina yang masuk melalui perdagangan. Pada masa lampau perdagangan yang terpenting adalah perdagangan kayu cendana dan budak. Pengaruh dari Cina ini nampak dalam alat-alat rumah tangga yang akhirnya menjadi berbeda-beda adat seperti keramik Cina. Keramik Cina ini tersebar luas di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur.

Para pedagang dari wilayah Indonesia Barat pada jaman Hindu seperti pedagang Jawa, melalui perdagangan membawa barang-barang seperti manik-manik, gading dan moko (nekara) yang sekarang masih merupakan unsur mas kawin yang penting. Misalnya moko (nekara) perunggu bagi penduduk suku bangsa Alor, gading bagi penduduk suku bangsa Lamaholot di Flores Timur dan manik-manik (muti) bagi suku bangsa Dawan dan Tetun di pulau Timor di samping sebagai perhiasan bagi semua suku bangsa di daerah Nusa Tenggara Timur.

Pengaruh Bugis, Makasar yang berasal dari Kerajaan Gowa sangat nampak di wilayah pulau Flores. Dalam bidang kebudayaan pengaruh tersebut terlihat misalnya cara berpakaian wanita di pulau Flores yang mirip dengan cara berpakaian wanita Bugis Makasar yang memakai baju bodo.

Pengaruh yang lain datangnya dari Portugis dan Belanda. Portugis membawa pengaruhnya melalui penyebaran agama Katolik yang banyak dianut oleh penduduk di pulau Flores dan di pulau Timor terutama di Kabupaten Belu dan Timor Tengah Utara. Pengaruh Portugis nampak dalam upacara-upacara keagamaan. Hal ini dapat dilihat melalui pemakaian pakaian upacara Komfreria (nama organisasi yang biasa mengurus upacara liturgi waktu ibadah di gereja) termasuk peralatan upacara yang digunakan pada waktu diadakan prosesi Jumat Agung setiap tahun untuk mengenangkan sengsara dan wafat Kristus yang khusus diadakan di kota Larantuka. Pengaruh yang lain berupa pemakaian nama-nama keluarga/klan yang berasal dari nama Portugis seperti Parera, da Cuncha, da silva, d'ornay, Diaz vera dan lain-lain yang dapat diketemukan pada penduduk suku bangsa Tetun di Kabupaten Belu. Dalam hubungan dengan tata rias pengantin maka pemakaian busana "Labu Kimang" bagi pengantin wanita suku bangsa Sikka menurut sumber data yang diperoleh dari informan dikatakan sebagai akibat dari pengaruh kebudayaan Portugis.

Pengaruh Belanda menyebar melalui pemerintah dan penyebaran agama Kristen/Protestan. Dalam hal ini akhirnya dikenal perkawinan gereja berdasar agama Kristen, perkawinan catatan sipil di samping adanya adat perkawinan *terang kampung*. Dalam pesta-pesta perkawinan unsur pengaruh Belanda dapat dilihat umpamanya melalui pemakaian pakaian pengantin. Dalam hal ini pengantin wanita memakai seloir dan pengantin pria memakai kamija putih, open jas dan bruk/celana panjang. Di samping itu mata uang logam Belanda pun dipakai pula sebagai perhiasan dan mas kawin. Pengaruh Belanda yang disebut terakhir ini dapat dilihat dengan jelas umpamanya pada penduduk suku bangsa Dawan dan Tetun di pulau Timor.

## 2. Pelapisan Sosial.

Suku-suku bangsa di Nusa Tenggara Timur mengenal adanya pelapisan sosial berdasarkan asal usul/keturunan. Secara garis besar terdapat 3 lapisan yakni: lapisan pertama terdiri dari golongan *bangsawan*, lapisan kedua adalah penduduk biasa/*rakyat kebanyakan* dan lapisan ketiga adalah golongan *budak*.

Struktur masyarakat berdasarkan pelapisan sosial ini ada pengaruhnya dalam perkawinan terutama mengenai besarnya mas kawin dan upacara-upacara perkawinan termasuk busana dan perlengkapan perhiasan yang dipakai pengantin. Istilah mengenai pelapisan-pelapisan sosial yang dikenal di antara suku-suku bangsa yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur berbeda-beda.

Penduduk suku bangsa Tetun di Kabupaten Belu menyebut golongan bangsawan/raja dengan *Nai*, golongan menengah dengan *fuku*, *Dato*, serta golongan rakyat/masyarakat kebanyakan dengan *Ata Renu*.

Suku bangsa Dawan menyebut golongan bangsawan/raja dengan *Usif* dan golongan penduduk biasa dengan *to*. Suku bangsa Lamaholot di Kabupaten Flores Timur menyebut golongan bangsawan dengan *Ata Kabelen*, penduduk biasa dengan *Ata Ribu*, sedang golongan budak/hamba dengan *Ata Kunang*. Suku bangsa Sikka menyebut golongan bangsawan dengan *Moang* dan penduduk biasa dengan *Ata Riwung*. Penduduk suku bangsa Sumba menyebut golongan bangsawan/raja dengan *Maramba*, golongan penduduk biasa dengan *Kabisu/ Kabihu* sedangkan golongan budak/hamba dengan *Ata*.

### 3. Agama.

Agama yang dianut oleh penduduk di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur ialah: agama Katolik, agama Kristen Protestan, agama Islam dan Hindu-Budha. Dari beberapa jenis agama tersebut agama Katolik dan agama Kristen Protestan merupakan agama yang dianut oleh bagian terbesar penduduk di wilayah ini.

Awal dari perkembangan agama Katolik di Propinsi Nusa Tenggara Timur dibawa oleh bangsa Portugis. Agama Protestan oleh bangsa Belanda, sedang agama Islam dibawa oleh pedagang-pedagang Bugis, Makasar serta pedagang-pedagang yang berasal dari pulau Jawa.

Gambaran tentang agama di daerah penelitian ialah: Kabupaten Belu mayoritas penduduknya menganut agama Katolik sedangkan penduduk yang memeluk agama Islam merupakan golongan minoritas. Sebagian besar penduduk suku bangsa Lama holot di Kabupaten Flores Timur memeluk agama Katolik dan sebagian kecilnya memeluk agama Islam.

Penduduk di kabupaten Sikka pun demikian pula halnya. Sebagian besarnya memeluk agama Katolik, sedangkan penduduk yang memeluk agama Islam maupun Protestan merupakan kelompok minoritas. Di Kabupaten Timor Tengah Utara boleh dikatakan hampir seluruh penduduk beragama Katolik sedangkan yang beragama Islam tidaklah beberapa banyaknya.

Di pulau Sumba khususnya di Kabupaten Sumba Timur sebagian penduduk menganut agama Protestan dan agama Islam, sedangkan sebagian penduduk masih menganut kepercayaan Marapu (kepercayaan kepada roh nenek moyang).



#### 4. Teknologi.

Sebagian besar penduduk di Propinsi Nusa Tenggara Timur atau 89% nya hidup di sektor pertanian sedangkan sisanya hidup di sektor-sektor lain. Pekerjaan di sektor pertanian bersifat musiman, umumnya bercorak tradisional dengan menggunakan peralatan/teknologi yang sederhana di samping tingkat pengetahuan petani yang masih rendah.

Teknologi lain yang cukup dikenal di kalangan penduduk suku bangsa di Nusa Tenggara Timur ialah teknologi tenun ikat dalam kerajinan ber-tenun, serta teknologi menganyam dalam kerajinan menganyam tikar, wadah, dan topi.

Teknologi tenun ikat menghasilkan kain tenun beraneka ragam dari berbagai suku bangsa dengan berjenis-jenis motif yang menghias bidang kain. Kain-kain tenun tersebut ada yang dipakai pada situasi-situasi tertentu seperti pada waktu ada pesta adat/upacara adat.



*Pengantin Suku Tetun.*

### BAB III

## TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA

### A. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA TETUN

#### 1. Unsur-unsur Pokok.

##### a. *Tata Rias*

##### 1). *Tata Rias Wajah dan Anggota Badan.*

Tata rias wajah pengantin wanita dan pria suku bangsa Tetun yang pernah dikenal ialah: wajah pengantin wanita dan pria tidak dirias (dibiarkan polos saja). Hanya suatu hal yang perlu diketahui bahwa walaupun wajah tidak dirias, tetapi dalam hubungan tata rias, maka pengantin wanita dan pria beberapa hari sebelum menikah, mereka memasah giginya dengan menggunakan batu asah. Sesudah dipasah gigi dipoles dengan semacam getah warna hitam.

Getah tersebut diambil dari jenis tumbuhan perdu yang batangnya tumbuh lurus (*ai see*). Batang pohon dipotong sepanjang  $\pm 1$  meter dikupas kulitnya lalu dibakar. Getah/cairan berwarna hitam yang keluar dari batang diambil kemudian dipoles pada giginya.

Peristiwa memasah gigi mengandung makna sebagai berikut:

Memasah gigi mengandung makna bahwa kedua pengantin telah siap untuk memasuki rumah tangga baru. Dalam kaitan inilah perbuatan memasah gigi melambangkan kedewasaan mereka untuk memikul tanggung jawab sebagai suami isteri.

Tumbuhan perdu "*aisee*" yang batangnya lurus melambangkan kejujuran dan keluhuran budi kedua pengantin serta tingkah lakunya dalam membina hidup rumah tangga, maupun dalam hidup bermasyarakat.

Getah warna hitam yang dipoles pada gigi dari segi religius, mempunyai kaitan dengan pemujaan terhadap arwah leluhur.

Hal ini dihubungkan dengan peristiwa kematian. Apabila ada orang yang meninggal maka muda mudi yang datang melayat mengisi waktu dengan mentato/mencacah badannya menggunakan getah warna hitam yang diambil dari pohon *aisee*. Mentato badan sebagai peringatan akan peristiwa kematian seseorang, dilakukan pula oleh kedua pengantin dengan memoles giginya (setelah dipasah) dengan getah warna hitam dari pohon yang sama, sebagai peringatan akan peristiwa pernikahan mereka.

Dewasa ini tata rias wajah pengantin wanita sudah cenderung memakai alat-alat kosmetik modern seperti: bedak, pemerah bibir (lipstik) dan pe-

merah pipi (blush on). Tata rias wajah pengantin wanita pada suku bangsa Tetun terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah pedalaman dikerjakan secara sederhana saja. Juru rias biasanya dimintakan ibu-ibu guru atau gadis-gadis yang dianggap terpelajar untuk meriasnya. Keadaan ini tentunya berbeda dengan penduduk yang tinggal di kota Atambua, Ibu Kota Kabupaten.

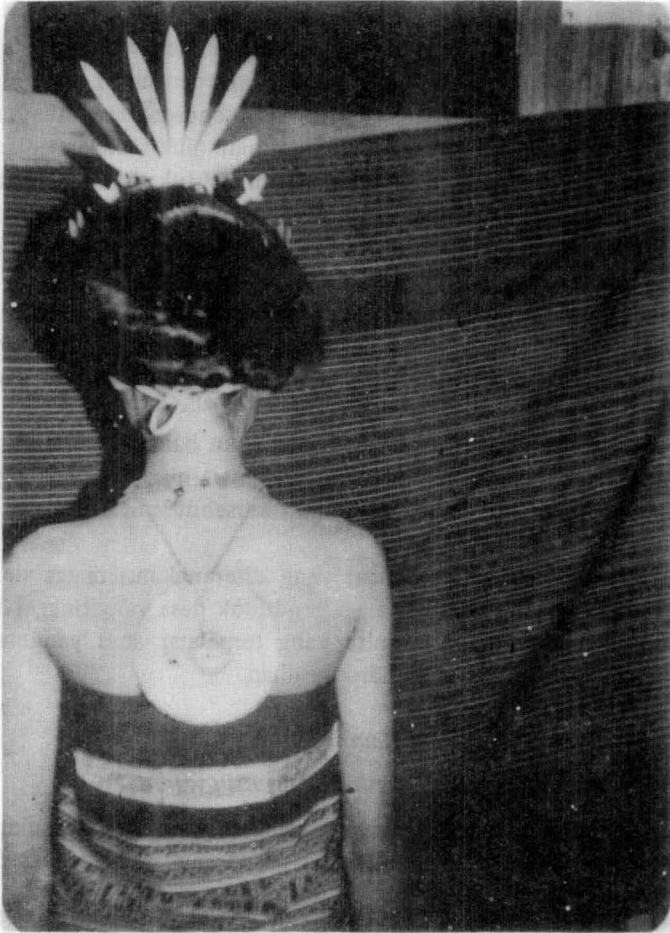


*Pengantin Suku Tetun Moderen.*

Penduduk yang tinggal di kota karena sudah dipengaruhi oleh kebudayaan kota, maka tata rias wajah pengantin wanita sudah mengikuti mode atau kebiasaan-kebiasaan seperti yang berlaku dewasa ini di kota-kota besar. Bahan-bahan yang dipakai merias wajah pengantin wanita kelihatan lebih mewah dan bervariasi, terdiri dari:

- a). Susu pembersih wajah (cleaning milk)
- b). Face Tonic (air penyegar)
- c). Masker
- d). Alas bedak (fondation)
- e). Bedak (menurut jenis dan merk yang diinginkan)
- f). Pemerah bibir (lipstik)

- g). Bayangan mata (eye shadow)
- h). Pemerah pipi (blush on)
- i). Pensil alis
- j). Mascara.



*Tata rambut, dengan Mahkota.*

Mengenai tata rias anggota badan suku bangsa Tetun mempunyai suatu kebiasaan membuat tato pada anggota badannya. Tato yang terdapat pada anggota badan mereka, biasanya mempunyai arti simbolis atau mengandung makna tertentu.

Bagi seorang gadis, tato yang melingkar pada kedua siku tangan melambangkan bahwa gadis tersebut sudah bertunangan (sudah ada ikatan dengan seorang pemuda).

Apabila tiba saatnya bagi mereka untuk melangsungkan pernikahan maka beberapa hari menjelang pernikahan calon pengantin wanita oleh seorang ibu tua yang bertindak sebagai juru rias, mencacah/membuat tato pada tangannya. Tato yang berbentuk belah ketupat diukir pada bagian bawah dari buku-buku jari telapak tangannya, dalam bentuk deretan dibatasi oleh garis membentuk persegi 4 panjang. Tato tersebut melambangkan bahwa wanita tersebut sejak saat pernikahan ia telah menjadi seorang isteri yang kini mendampingi suaminya.

Tato sebagai tata rias anggota badan pada pengantin wanita, di samping mempunyai fungsi simbolis yang berkaitan dengan arti lambang yang terkandung di dalam gambarnya, juga mempunyai fungsi estetis dan fungsi sosial.

Dari segi estetis kiranya oleh penduduk suku bangsa setempat dianggap sebagai salah satu unsur menambah keindahan perhiasan pada tangan. Dari segi sosial tato menunjukkan status wanita tersebut adalah sebagai seorang isteri.

Tata rias anggota badan sebagai yang diterangkan, hingga dewasa ini masih tetap ditradisikan terutama bagi penduduk desa yang tinggal di daerah pedalaman. Sedangkan kaum wanita yang terpelajar atau yang tinggal di kota tradisi seperti ini sudah mulai ditinggalkan.

## 2). *Tata Sanggul/Dandanan Rambut*

### a). *Tata sanggul/dandanan rambut pengantin wanita*

Tata sanggul/dandanan rambut pengantin wanita bagi suku bangsa Tetun di daerah Belu secara tradisional dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mula-mula rambut dicuci dengan santan kelapa dicampur dengan *daun bonak* (pandan wangi) yang sudah ditumbuk halus. Daun bonak yang dicampur dengan santan kelapa dimaksudkan untuk mewangikan/mengharumkan rambut. Rambut setelah dicuci kemudian dibersihkan kotorannya, termasuk kutu-kutu rambut dengan menggunakan sisir. Hal mencuci rambut ini dilakukan sehari sebelum hari pernikahannya.

Ketika tiba hari pernikahan barulah sanggul pengantin wanita ditata.

Yang bertugas menata/mendandani sanggul pengantin wanita ialah seorang nenek yang mendiami rumah suku/rumah adat (*uma lulik*). Dialah yang bertindak sebagai juru riasnya. (Hufutar).

Caranya : Rambut digulung/dilingkari beberapa kali sampai membentuk sanggul yang terletak di belakang kepala. Kemudian pada sanggul tersebut dihias dengan beberapa perhiasan berupa.

- (1) *Sasukun* yaitu tusuk konde yang terbuat dari tanduk kerbau, menyerupai bentuk garpu.
- (2) Osan fatuk yaitu sisir yang terbuat dari tanduk kerbau berbentuk bulan sabit.

Pada sisir biasanya ditemplei/dihias pula dengan beberapa mata uang logam dari bahan perak jaman pemerintahan kolonial Belanda. Sisir ini diletakan pada pertengahan bagian atas sanggul, dalam pandangan horisontal.

Bagi kaum bangsawan atau orang-orang yang tergolong ekonomi mampu, selain hiasan yang terdapat pada sanggul, maka pada kepala pengantin wanita terdapat pula hiasan lain berupa:

- (1) *Hitire* yaitu selembar kain yang dihiasi dengan puluhan mata uang logam (uang perak). *Hitire* sebagai perhiasan ini diletakan pada bagian dahi, kemudian diikat kedua ujungnya pada bagian belakang kepala (kenduk).
- (2) *Tatuna* (mahkota bersusun) yang terbuat dari perak berbentuk daun dan kembang bunga.
- (3) Tusuk konde dari perak di mana pada pangkalnya dihias dengan mata uang perak.

Perhiasan-perhiasan seperti diuraikan pada bagian tata sanggul/dandan-an rambut dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin tentu mengandung makna yang dilatar belakangi oleh pandangan budaya masyarakat pendukungnya.

Tusuk konde dan sisir yang terbuat dari tanduk kerbau, biasanya dipilih kerbau yang bulunya berwarna putih. Kerbau yang bulunya berwarna putih oleh masyarakat suku bangsa Tetun dipandang sebagai binatang suci dan pemberi berkah. Binatang jenis ini biasa dipergunakan sebagai binatang korban, dipersembahkan kepada dewa dan arwah leluhur dalam penyelenggaraan suatu upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan asli masyarakat.

Pemakaian hiasan berupa tusuk konde dan sisir dari tanduk kerbau tersebut melambangkan kesucian (kegadisan) dan kesuburan. Atau dengan kata lain pemakaian tusuk konde dan sisir berbentuk bulan sabit dari bahan tanduk kerbau mengandung makna simbolis yang merupakan harapan bagi keluarga, agar di waktu yang akan datang perkawinan yang dinilai sebagai hal yang suci dapat memberikan keturunan.

Arti simbolis yang terdapat pada Hitire, Tatuna dan tusuk konde yang terbuat dari perak, pada dasarnya melambangkan status sosial atau kedudukan seseorang berdasarkan stratifikasi sosial. Bagi pengantin wanita yang memakai perhiasan-perhiasan tersebut di samping tusuk konde dan sisir dari tanduk kerbau menunjukkan bahwa ia berasal dari lapisan masyarakat kebanyakan.

Perhiasan-perhiasan pada bagian tata sanggul/dandanan rambut dilihat dari fungsinya kiranya dapat memberikan suatu gambaran sebagai berikut: secara praktis, tusuk konde yang ditusuk ke dalam gulungan rambut (sanggul) berfungsi untuk menguatkan sanggul tersebut, secara simbolis tusuk konde tersebut berfungsi sebagai daya pengikat atau melambangkan persatuan dan kesatuan serta pengeratan hubungan antar suami isteri, atas dasar cinta kasih. Perhiasan-perhiasan baik yang terdapat pada sanggul maupun pada kepala dari segi estetis, mempunyai fungsi untuk menambah keindahan/kejelitaan pengantin wanita. Dengan demikian penampilan pengantin wanita pada hari pernikahannya menjadi lebih ceria.

Adapun tata sanggul/dandanan rambut pengantin wanita sebagaimana yang diterangkan di atas masih ditradisikan hingga dewasa ini dan menjadi milik penduduk suku bangsa Tetun sebagai pendukung kebudayaannya.

#### *b). Dandanan rambut pengantin pria*

Dandanan rambut pengantin pria bagi suku bangsa Tetun secara tradisional dapat diterangkan seperti tersebut di bawah ini:

Mula-mula rambut pengantin pria dipangkas, kemudian mandi dan mencuci rambutnya dengan santan kepala yang dicampur dengan daun bonak (pandan wangi) yang sudah ditumbuk halus. Maksudnya untuk mengharumkan rambut. Rambut setelah dicuci kemudian dibersihkan kotoran-kotorannya, termasuk kutu-kutu rambut dengan menggunakan sisir. Sesudah rambut dipangkas dan dibersihkan, kemudian kepala diikat dengan destar. Destar tersebut ada yang dari kain batik, ada pula dari kain tenun yang dihiasi dengan motif ayam, buaya, cecak dan lain-lain.

Destar diikat sedemikian rupa sehingga memperlihatkan 3 bentuk/corak:

- (1) Ada yang berbentuk tanduk kerbau (*kraudifur*)
- (2) Ada yang menyerupai kupu-kupu (*kabebar*)
- (3) dan ada yang menyerupai mahkota (*Tatuna*).

Apabila pengantin pria berasal dari golongan bangsawan (*nain*), maka destar yang diikat pada kepalanya menyerupai tanduk kerbau. Bagi pengantin pria yang berasal dari golongan menengah (*Fukun, Dato*) maka destar yang diikat pada kepalanya berbentuk/menyerupai kupu-kupu (*kabebar*). Sedangkan bagi mereka yang berasal dari rakyat kebanyakan cara mengikat destarnya berbentuk mahkota.

Cara ikat destar dengan variasi bentuk tanduk kerbau, kupu-kupu dan mahkota dalam kaitannya dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, tentu mengandung makna yang dilatar belakangi oleh sistem nilai yang menjadi pola anutan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks ini kiranya perlu pula dikemukakan struktur masyarakat suku bangsa tersebut termasuk hak dan kewajiban elit-elit penguasa maupun rakyat, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas bila dihubungkan dengan makna simbolis yang tersirat melalui bentuk-bentuk destar pengantin pria.

Masyarakat suku bangsa Tetun mengenal adanya stratifikasi sosial (pelapisan sosial) atas 3 (tiga) tingkatan berdasarkan asal usul yaitu:

- (a). Golongan bangsawan yang disebut *Nai*.
- (b). Golongan menengah yang disebut *Fukun, dato*.
- (c). Golongan rakyat/masyarakat kebanyakan yang disebut *Atarenu*.

Golongan bangsawan (*Nai*) yang menduduki lapisan teratas berdasarkan stratifikasi sosial, merupakan elit-elit penguasa di bidang pemerintahan dan adat istiadat.

Ditinjau dari struktur pemerintahan tradisional, kelompok elit ini menduduki jabatan sebagai Raja.

Golongan menengah yang disebut *Fukun* dan *dato* berdasarkan struktur pemerintahan tradisional yang pernah berlaku pada masa lalu, menduduki jabatan sebagai pelaksana atau pengemban tugas-tugas pemerintahan, pemimpin perang (*meo*) dan juga sebagai pemimpin marga (*Fukun* = pemimpin marga besar, *Dato* = pemimpin marga kecil).

Golongan rakyat (*Atarenu*) yaitu golongan terbesar yang terdapat pada lapisan bawah mempunyai kewajiban sebagai abdi raja, mentaati dan melaksanakan kewajiban berdasarkan peraturan hukum yang berlaku.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat suku bangsa Tetun khususnya yang berhubungan dengan perkawinan, terlihat bahwa golongan bang-



sawan karena ingin mempertahankan kedudukan dan wibawa kebangsawannya, maka anak-anaknya selalu dikawinkan dengan anak-anak dari golongan yang sama.

Dalam hubungan ini, maka destar yang dikenakan oleh pengantin pria, sebagai salah satu atribut dalam tata rias pengantin, diikat berbentuk tanduk kerbau (kraudifur). Secara simbolis destar yang berbentuk tanduk kerbau tersebut melambangkan kedudukannya sebagai putra klas bangsawan (golongan yang tertinggi kedudukannya dalam pelapisan sosial).

Digunakan tanduk kerbau sebagai lambang kebangsawanan disebabkan karena golongan bangsawan merupakan orang-orang kaya, di mana salah satu harta kekayaan yang dimilikinya ialah kerbau dalam jumlah puluhan sampai ratusan ekor.

Cara ikat destar berbentuk tanduk kerbau di samping mengandung makna seperti tersebut di atas juga melambangkan kekuasaan golongan bangsawan yaitu sebagai penguasa/pemimpin atas rakyat dan penguasa adat istiadat di daerahnya.

Arti simbolis yang terdapat pada destar tersebut sebenarnya dilatar belakangi oleh pandangan masyarakat bahwa kerbau merupakan satu-satunya binatang terbesar dan terkuat dari segala jenis binatang yang hidup di daerah Belu. Dengan demikian kerbau dipandang sebagai lambang kekuatan dan kekuasaan kaum bangsawan atas rakyatnya. Di samping itu kerbau merupakan binatang korban yang biasa disembelih pada waktu diadakan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan asli masyarakat.

Salah satu ukuran bagi kaum bangsawan dalam menyelenggarakan suatu pesta adat ialah banyaknya kerbau miliknya yang akan dikorbankan/disembelih untuk menjamu orang-orang yang ikut terlibat dalam pesta adat tersebut.

Cara ikat destar yang berbentuk kupu-kupu sebagai salah satu atribut pengantin pria yang berasal dari kelas menengah (Fukun, Dato) dalam kaitannya dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, melambangkan kedudukan golongan ini adalah sebagai pelaksana atau pengemban tugas-tugas pemerintahan dan sebagai panglima perang.

Sebagai diketahui, kupu-kupu adalah sejenis serangga yang suka terbang ke mana-mana. Sifat kupu-kupu yang suka terbang ke mana-mana dipakai sebagai simbol dari golongan *fukun* dan *dato*, untuk menyatakan kedudukan mereka sebagai orang yang bertugas melaksanakan fungsi pemerintahan di samping bertindak sebagai panglima perang dalam rangka meluaskan wilayah kekuasaan rajanya. Dengan demikian sayap kupu-kupu melambangkan pula sayap pemerintahan kerajaan di mana golongan *fukun* dan *dato* adalah sebagai pengembannya.

Cara ikat destar bagi pengantin pria yang berasal dari rakyat kebanyakan seperti yang pernah disebutkan adalah berbentuk mahkota. Mahkota yang tegak di atas kepala sebenarnya melambangkan kedudukan rakyat sebagai abdi raja. Seperti diketahui bahwa untuk menyatakan sikap hormat kepada rajanya, maka seseorang yang berasal dari rakyat kebanyakan di muka rajanya, ia harus tunduk dan menyembah seorang raja. Untuk menyatakan sikap hormat ini, maka sebelum ia tunduk dan menyembah sang raja, terlebih dahulu ia harus membuka destar yang dikenakannya di hadapan sang raja.

Dari uraian ini kiranya menjadi jelas bahwa destar berbentuk mahkota yang dikenakan pada pengantin pria secara simbolis melambangkan kedudukan mereka sebagai golongan yang berasal dari rakyat kebanyakan di mana sebagai rakyat mereka mempunyai kewajiban mengabdikan dan patuh pada peraturan-peraturan.

Tata rias pengantin yang terwujud melalui destar ditinjau dari segi estetis kiranya berfungsi untuk memperindah penampilan dan keanggunan pengantin pria. Sedangkan daerah simbolis destar tersebut jelas menunjukkan status pengantin pria.

Tata sanggul/dandanan rambut pada pengantin wanita maupun pengantin pria dengan ikatan destar sebagai salah satu atribut dalam tata rias pengantin pada masyarakat suku bangsa Tetun, hingga dewasa ini masih tetap dipertahankan. Sedangkan bagi penduduk yang tinggal di kota Atambua yang mayoritas berasal dari kalangan pegawai, guru, ABRI dan pengusaha, tradisi tersebut sudah ditinggalkan dan mereka beralih memakai tata sanggul/dandanan rambut dengan segala jenis perhiasan mewah pada sanggul/kepala pengantin wanita seperti jala rambut, tusuk konde, sanggul palsu, mahkota dan lain-lain, sudah mengikuti mode seperti yang sedang ditradisikan dewasa ini di kota-kota besar. Dengan demikian fungsi estetis lebih diutamakan dan fungsi simbolis menjadi kehilangan maknanya.

## *b. Tata Busana*

Tradisi memakai tata busana tradisional dalam upacara perkawinan bagi pengantin wanita dan pengantin pria suku bangsa Tetun di daerah Belu, hingga dewasa ini masih tetap dipertahankan.

Agar dapat diketahui jenis-jenis tata busana yang dipakai oleh pengantin wanita dan pengantin pria suku bangsa Tetun serta kaitannya dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya, dapat diketahui pada uraian di bawah ini.

### *1) Pengantin Wanita*

Tata busana yang dipakai oleh pengantin wanita dalam upacara perkawinan terdiri dari sebuah sarung (*Taisfeto*) yang ditunen secara tradisional de-

ngan menggunakan benang kapas dan kombinasi benang pabrik hasil produksi teknologi modern. Sarung tersebut dipakai hingga menutup seluruh badan yaitu dari tumit sampai ke bagian dada. Mulut sarung yang terletak pada bagian dada, dilipat kedua ujungnya kemudian diikat. Teknik lipat dan ikat oleh juru rias dibuat sedemikian rupa sehingga sarung tidak mudah terlepas.

Sarung yang dipakai oleh pengantin wanita merupakan sarung mutu terbaik, ditenun dari benang kapas dengan teknik ikat lungsin. Pada sarung terdapat pola hias yang membentuk gambar manusia, buaya, ayam, cocok dan penyu. Warna dasar sarung ialah merah tua, yang benangnya diperoleh melalui proses pencelupan dengan menggunakan ramuan tradisional. Warna dasar tersebut dikombinasikan dengan beberapa benang berwarna hitam kuning, putih, biru, merah muda dan hijau.

Di samping sarung, maka pengantin wanita juga kadang-kadang mengenakan selendang sebagai kelengkapan busananya. Selendang ditenun dari benang kapas dengan warna dasar dan pola hias yang sama seperti terdapat pada sarung. Selendang disilangkan pada kedua bahu, berfungsi sebagai penutup badan bagian atas.



*Pengantin Wanita  
Suku Tetun.*

Untuk menguatkan sarung dan selendang, maka pengantin wanita mengenakan pula ikat pinggang (*bolas*) yang terbuat dari bahan perak. Sedangkan untuk pakaian bagian dalam (*Hermetan*), pengantin wanita mengenakan sehelai kain tenun berwarna putih. Kain tersebut berfungsi sebagai pakaian alas.

Dewasa ini, tradisi tata busana pengantin wanita yang bersifat tradisional, telah pula mengalami perkembangan. Perkembangan ini dapat dilihat dari kecenderungan memakai baju kebaya dari bahan tekstil berwarna putih. Baju kebaya tersebut dimaksudkan sebagai pengganti selendang dan berfungsi untuk menutup badan bagian atas.

Apabila pengantin wanita memakai kebaya, maka sarung yang dikenakannya diikat agak ke bawah, kemudian dikencangkan dengan ikat pinggang sehingga sarung tidak mudah jatuh/terlepas.

Dengan demikian tata busana pengantin wanita suku bangsa Tetun yang masih ditradisikan hingga dewasa ini, mengenal 3 (tiga) cara atau 3 (tiga) corak yaitu :

- a). Cara berbusana dengan mengenakan sarung.
- b). Cara berbusana dengan mengenakan sarung dan selendang.
- c). Cara berbusana dengan mengenakan sarung dan kebaya.

Untuk mengetahui apakah pengantin wanita berasal dari lapisan masyarakat terbawah atau berasal dari golongan bangsawan, dapat dilihat pada sarung yang dipakainya.

Bagi pengantin wanita yang berasal dari golongan bangsawan, maka pola hias yang terdapat pada sarung membentuk gambar manusia, dan buaya. Sedangkan bagi pengantin wanita yang berasal dari kelas masyarakat kebanyakan golongan menengah sarung yang dipakainya memiliki pola hias yang membentuk gambar ayam, cocok dan penyu.

Arti lambang dan fungsi tata hias yang terdapat pada tata busana ialah : gambar manusia dan buaya melambangkan kedudukan sosial pengantin wanita yaitu berasal dari kelas bangsawan (*Nai*). Gambar manusia melambangkan kekuasaan kaum bangsawan yaitu sebagai elit penguasa di bidang pemerintahan dan adat istiadat. Sedangkan gambar buaya melambangkan kepahlawanan atau keperwiraan kaum bangsawan.

Adapun latar belakang dipakainya gambar buaya disebabkan karena buaya merupakan satu-satunya binatang yang sangat ditakuti dan dihormati oleh penduduk. Sebagai diketahui di daerah kabupaten Belu terdapat sebuah sungai besar bernama sungai Benain, yang bermuara di pantai Selatan pulau Timor. Dalam sungai tersebut terdapat banyak ikan. Di samping itu hidup pula buaya-buaya. Apabila tiba musim menangkap ikan, maka terlebih dahulu penduduk mengadakan upacara menolak bala di bawah pimpinan tua-tua adat yang berasal dari kelompok/elit penguasa adat.

Upacara dimaksudkan untuk menghormati buaya yang dianggap sebagai dewa penguasa air. Dengan mengadakan upacara tersebut mereka yakin tidak akan mendapat gangguan dari buaya-buaya apabila sedang menangkap ikan di sungai.

kesejajaran antara buaya sebagai dewa penguasa air dan elit penguasa di bidang pemerintahan dan adat istiadat. Kiranya menjadi latar belakang dipergunakannya motif buaya pada sarung tenun bagi golongan bangsawan sebagai lambang status sosial mereka.

Dalam kaitan dengan tata rias pengantin, arti lambang tersebut mengandung makna keberanian dalam membina hidup berumah tangga. Segala cobaan, segala tantangan hidup harus dihadapi dengan sikap kewiraan.

Pola hias dengan motif yang terdapat pada sarung, sebenarnya melambangkan waktu. Latar belakang dipakainya motif ayam pada sarung tenun, dilandasi atas anggapan bahwa ayam merupakan binatang yang memberi petunjuk tentang waktu kepada manusia. Menjelang magrib, ayam jantan berkokok sebagai tanda hari mulai malam. Pada waktu subuh, ayam jantan kembali berkokok bersahut-sahutan menyambut datangnya matahari pagi.

Dengan demikian ayam merupakan petunjuk bagi kaum tani dalam kegiatan menggerakkan ladangnya. Pagi-pagi mereka berangkat ke ladang. Untuk itu isteri harus segera bangun mempersiapkan makan pagi bagi suami dan anak-anaknya. Sedangkan menjelang magrib isteri kembali sibuk menyiapkan makan bagi suami dan anak-anaknya untuk santapan malam. Dengan demikian arti simbolis yang tersirat pada gambar ayam mengandung makna yang memberi harapan agar pengantin wanita, kelak menjadi seorang isteri yang baik. Bagi suaminya, pandai mengatur waktu dan rela berkorban demi membangun kebahagiaan dan kerukunan dalam hidup berumah tangga.

Ayam di samping melambangkan waktu/memberi petunjuk tentang waktu kepada manusia, ayam juga merupakan binatang yang sangat dibutuhkan dalam penyelenggaraan suatu upacara/pesta adat. Upacara adat yang diselenggarakan, mengandung beberapa tujuan sesuai maksud upacara : memohon berkah dari yang ilahi bagi kelimpahan hasil pertanian, menolak bala/hama tanaman dan sebagai tanda pengucapan syukur kepada arwah leluhur.

Di samping upacara pertanian, terdapat pula upacara daur hidup termasuk upacara perkawinan. Upacara-upacara seperti yang diterangkan, tentu membutuhkan sejumlah hewan yang akan dipakai sebagai binatang korban. Selain kerbau, maka ayam juga merupakan binatang yang sangat dibutuhkan untuk keperluan upacara adat/pesta adat.

Arti simbolis yang terdapat pola pola hias sarung pengantin wanita dengan gambar cecak, melambangkan sikap kejujuran. Menurut kepercayaan penduduk suku bangsa Tetun dan seluruh penduduk suku bangsa di daerah

Nusa Tenggara Timur, apabila di dalam pembicaraan kita terlibat suatu perjanjian dengan orang lain, atau mengatakan sesuatu hal secara jujur, tetapi oleh lawan bicara ditanggapi secara negatif, dan pada saat itu terdengar bunyi cocok, maka hal itu mengandung arti bahwa apa yang kita janjikan kepada orang lain itu sungguh-sungguh akan ditepati. Demikian pula dengan tanggapan negatif dari lawan bicara terhadap kejujuran kita adalah tidak benar/tidak beralasan. Dengan demikian dalam hubungan dengan tata rias pengantin, gambar cecak mengandung makna yang memberi harapan kepada keluarga baru/kedua pengantin agar sebagai suami/isteri harus selalu bersikap jujur di dalam pola tingkah lakunya.

Gambar penyu melambangkan keturunan atau perkembangbiakan. Dengan diikatnya pola hias pada benang yang membentuk motif penyu, maka secara simbolis mengandung harapan kepada kedua mempelai agar mereka memperoleh keturunan ibarat penyu yang kalau tiba waktunya bertelur ia akan memberikan banyak telur.

Adapun ikat pinggang (bolaz) yang dipakai oleh pengantin wanita, sebenarnya mempunyai fungsi praktis yaitu untuk menguatkan/mengencangkan sarung sehingga tidak mudah terlepas/jatuh kebawah. Sedangkan secara simbolis ikat pinggang mengandung makna pengeratan hubungan/pengikat tali percintaan kedua mempelai sebagai suami/isteri dalam memasuki rumah tangga baru.

Baju kebaya yang berwarna putih, mengandung makna kesucian. Artinya perkawinan haruslah dinilai sebagai sesuatu yang suci. Sedangkan secara praktis, baju kebaya merupakan bahan busana yang berfungsi untuk menutup tubuh bagian atas.

Arti lambang yang terkandung didalam warna dasar sarung serta beberapa warna lain sebagai kombinasinya, secara simbolis mempunyai makna sebagai berikut :

- (1) warna merah tua : melambangkan keberanian suku bangsa Tetun dalam menghadapi musuh.
- (2) warna hitam : melambangkan keprihatinan/turut merasakan penderitaan orang lain.
- (3) warna kuning : melambangkan kebahagiaan hidup dalam keluarga.
- (4) warna putih : melambangkan kesucian seorang gadis dalam memasuki jenjang perkawinan.
- (5) warna biru : melambangkan kesetiaan dalam hidup berumah tangga.

- (6) warna merah muda : melambangkan kesetiaan dalam hidup berumah tangga.
- (7) warna hijau : melambangkan kesuburan tanah Belu.

## 2) *Pengantin Pria*

Tata busana yang dipakai pengantin pria pada hari pernikahannya terdiri dari : sebuah selimut (*Taismane*) yang ditunen dari benang kapas secara tradisional. Selimut tersebut pada kedua pinggirnya diberi berjumbai.

Selimut (*Taismane*) yang dipakai pengantin pria merupakan selimut terbaik, ditunen benang kapas dengan teknik ikat lungsin. Pada selimut pola hias yang membentuk gambar buaya, manusia, ayam, sesak dan penyu. Warna dasar selimut ialah merah tua, diperoleh melalui proses pencelupan dengan menggunakan ramuan tradisional. Warna dasar tersebut dikombinasikan dengan beberapa benang berwarna hitam, kuning, putih, biru, merah muda dan hijau (catatan : pola hias, warna dasar dan warna benang sama seperti yang terdapat pada sarung pengantin wanita).

Cara berbusana pengantin pria sebagai berikut :

Selimut (*Taismane*) dibelitkan/dililitkan pada pinggang kemudian diikat. Yang bertindak sebagai juru rias pengantin pria ialah seorang bapak yang berkedudukan sebagai ketua marga. Teknik mengikatnya oleh juru rias dibuat sedemikian rupa sehingga selimut tidak mudah jatuh/terlepas. Sebagai alas selimut, pengantin pria mengenakan sehelai kain yang ditunen dari benang kapas berwarna putih. Setelah mengenakan selimut, kemudian pengantin pria dipakaikan *ketetois* yaitu sejenis selimut putih ditunen dari benang kapaas, panjangnya  $\pm 3$  m. Selimut putih ini diberi berjumbai pada ke dua pinggirnya. Selimut tersebut berfungsi sebagai ikat pinggang yaitu untuk mengikat selimut agar tidak jatuh.

Bagi golongan bangsawan atau mereka yang tergolong ekonomi mampu, disamping mengenakan *hetetais*, pengantin pria juga memakai *hetek notak* yaitu jenis ikat pinggang terbuat dari kulit kambing/kulit kerbau dihiasi dengan timah dan mata uang logam dari bahan perak. Sedangkan bagi golongan menengah (Fukun Dato) menggantungkan kelewang (*surik samara*) pada bahu kirinya.

Kelengkapan busana yang lain berupa selimut yang diselenggarakan pada bahu kiri pengantin pria. Di samping selimut yang tergantung pada bahu kirinya, tungan pula *kakahuk* yaitu tempat/wadah untuk mengisi sirih pinang, tembakau dan kapur yang terbuat dari kain tenun dan dihiasi dengan mata uang perak.

Dalam tata busana aslinya, terlihat bahwa pengantin pria tidak mengenakan baju (kemeja) sebagai penutup badan bagian atas. Namun dewasa ini tra-

disi tata busana pengantin pria secara putih. Dengan demikian pengaruh unsur tata busana modern telah turut memperkaya unsur-unsur kebudayaan asli masyarakat pendukungnya.

Untuk mengetahui apakah pengantin pria berasal dari lapisan masyarakat kebanyakan atau berasal dari golongan bangsawan, hal ini dapat dilihat pada pola hias selimut yang dipakainya.

Bagi pengantin pria yang berasal dari golongan bangsawan, maka pola hias yang terdapat pada sarung membentuk gambar manusia dan buaya. Disamping itu dikenakannya pula ikat pinggang (*He tek Notak*) terbuat dari kulit kambing/kulit kerbau yang dihiasi dengan timah dan uang logam dari bahan perak.

Bagi pengantin yang berasal dari lapisan masyarakat kebanyakan (Ata Renu) dan golongan menengah (Fukun, Dato), maka selimut yang dipakainya memiliki pola hias yang membentuk gambar ayam, cecak dan penyu. Disamping pola hias tersebut maka pengantin pria yang berasal dari golongan Fukun, Dato menggantungkan kelewang pada bahu kirinya.

Unsur-unsur tata busana pengantin pria dalam kaitannya dengan arti lambang dan fungsi tata busana pengantin lebih jauh dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Gambar manusia dan buaya melambangkan kedudukan sosial pengantin pria yaitu berasal dari kelas bangsawan (*Nai*). Gambar manusia melambangkan kekuasaan kaum bangsawan yaitu sebagai elit penguasa di bidang pemerintahan dan adat istiadat. Sedangkan gambar buaya melambangkan kepahlawanan atau keperwiraan kaum bangsawan. Latar belakang dipakainya motif/gambar manusia dan buaya kiranya sudah dijelaskan pada uraian tentang tata busana pengantin wanita ( baca uraian hal .... ). Motif ayam pada tata busana pengantin pria melambangkan waktu ( baca uraian tata busana pengantin wanita ).

Dalam kaitan dengan arti lambang/makna simbolis yang tersirat pada motif ayam, lebih jauh dapat diartikan bahwa pengantin pria dalam kedudukannya sebagai seorang suami, maka dalam dirinya haruslah berpancar sifat rajin dan ulat bekerja dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Sebagai seorang petani, pagi-pagi ia sudah bangun, membantu isterinya membenahi tugas-tugas rumah tangga dan menyiapkan diri untuk pergi ke ladang. Kemudian menjelang sore hari, ketika matahari mulai condong ke barat, ia kembali kerumah. Tugas dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga ini haruslah ia buktikan kepada isterinya, kepada kaum karabat dan kepada masyarakat di lingkungannya, mengingat sifat rajin dan ulat bekerja yang tercermin dalam diri seorang pria merupakan pencerminan dari citra seorang



pemuda yang menjadi idaman bagi setiap gadis demi membangun keluarga bahagia.

Motif penyu melambangkan perkembangbiakan. Dengan demikian, arti simbolis yang terdapat pada motif penyu pada hakekatnya mengandung harapan agar kedua pengantin kelak memperoleh keturunan. Dilihat dari fungsinya, maka selimut yang dikenakan pengantin pria dalam tata busana tradisional, mempunyai fungsi praktis, yaitu sebagai penutup badan bagian tengah. Sedangkan pola hias/motif yang terdapat pada selimut di lihat dari segi estetic berfungsi untuk memperindah atau menghiasi bidang selimut.

Perlu diketahui bahwa tata busana (selimut) yang dipakai oleh pengantin pria, menurut adat perkawinan, merupakan pemberian dari keluarga wanita/pengantin wanita, kepada keluarga pria/pengantin pria. Pemberian selimut pihak keluarga wanita kepada keluarga pria mengandung arti simbolis yaitu sebagai tanda penyerahan diri pengantin wanita kepada pengantin pria dalam ikatan perkawinan.

Selimut (Taismone) yang tergantung pada bahu kiri pengantin pria melambangkan tanggung jawab sebagai seorang suami. Lambang tersebut secara simbolis memberi harapan kepada pengantin pria agar rela berkorban demi membangun kerukunan dan kebahagiaan keluarga. Secara praktis selimut yang tergantung pada bahu berfungsi sebagai penutup badan bagian atas. Sedangkan secara estetik berfungsi untuk memperindah penampilan pengantin pria.

Ikatan pinggang dari selimut yang ditenun warna putih (*hetetais*), melambangkan keterikatan hubungan suami isteri. Warna putih pada *hetetais* melambangkan kesucian; artinya bahwa jalinan cinta kasih antara suami isteri dalam ikatan perkawinan merupakan hal yang suci. Dilihat dari segi praktisnya, maka ikatan pinggang tersebut berfungsi untuk menguatkan/mengencangkan selimut agar tidak mudah jatuh. Adapun ikatan pinggang dari kulit kambing/kulit kerbau yang dihiasi dengan timah dan mata uang perak sebagai kelengkapan tata busana pengantin pria dari golongan bangsawan, sebenarnya melambangkan kedudukan sosial pengantin pria. Dari segi estetik, ikatan pinggang tersebut (*hetek notok*) berfungsi untuk menambah keindahan pada tata busana pengantin pria.

Kelewang (surik samara) yang tergantung pada bahu kiri pengantin yang berasal dari golongan *fukun* dan *dato* melambangkan kepahlawanan/keperwiraan kaum *fukun*/*dato* sebagai *meo* (panglima perang). Kelewang tersebut merupakan senjata pusaka milik nenek moyangnya yang dianggap bertuah. Dengan mengenakan senjata tersebut mengandung makna religius yaitu bahwa atas doa restu arwah leluhurnya, diharapkan agar pengantin pria kelak menja-

di seorang kesatria yang tangguh dalam memimpin pasukan apabila terjadi perang.

*Kakaluk* (wadah tempat menyimpan sirih, pinang, tembakau dan kapur, melambangkan kedudukan pengantin pria bahwa sejak saat itu ia sudah beralih status yaitu dari status pemuda (bujangan) menjadi orang tua (berkeluarga). Dari segi sosial *Kakaluk* tersebut berfungsi sebagai penguatan hubungan/ikatan sosial atau sebagai media pergaulan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dilihat dari latar belakang sosial budaya masyarakat suku bunga Tetun sendiri, di mana sirih pinang dan tembakau biasa disuguhkan mereka kepada tamu yang bertandang ke rumah. Di samping itu sirih pinang dan tembakau sangat dibutuhkan dalam pertemuan-pertemuan adat atau penyelenggaraan suatu pesta adat. Peranan sirih pinang dan tembakau dalam hal ini dapat dianggap sebagai media komunikasi dalam menjalin keakraban/kemesraan dalam pergaulan dan sekaligus mengikat hubungan persaudaraan.

Kemeja putih yang dikenakan pengantin pria melambangkan kesucian dan ketulusan hati pengantin pria melambangkan kesucian dan ketulusan hati pengantin pria dalam memasuki jenjang rumah tangga baru. Sedangkan secara praktis, kemeja putih berfungsi sebagai pakaian yang menutup tubuh pengantin bagian atas.

Tradisi memakai tata busana secara tradisional/khas daerah bagi pengantin wanita maupun pengantin pria bagi masyarakat suku bangsa Tetun di daerah Belu hingga dewasa ini masih tetap dipertahankan. Tradisi ini terutama didukung oleh masyarakat petani yang mayoritas bertempat tinggal di desa-desa.

Berdasarkan hasil perekaman data di lapangan diketahui bahwa tradisi memakai tata busana tradisional seperti yang di terangkan biasanya berlaku pada waktu diselenggarakan upacara/pesta perkawinan secara adat. Tradisi perkawinan adat ini biasanya dilaksanakan pada siang hari. Pada waktu pagi kedua mempelai dengan mengenakan tata busana tradisional didampingi oleh para saksi dan kerabat dekatnya ke gereja untuk menerima pengukuhan perkawinan mereka melalui suatu upacara berdasarkan tata cara agama Kristen-Katolik yang diselenggarakan oleh Pastor. Penyelenggaraan pesta dilakukan pula secara adat bertempat di rumah adat/rumah yang didiami oleh kepala marga. Pesta perkawinan secara adat berlangsung hingga sore hari, sedangkan pada waktu malam hari diadakan pula resepsi pernikahan. Kedua mempelai pada malam resepsi pernikahan tampak mengenakan tata busana menurut cara modern. Mempelai wanita mengenakan gaun putih dan selop beserta perhiasan-perhiasan lainnya yang serba mewah. Mempelai pria mengenakan tata busana yang terdiri dari kemeja putih, celana panjang, dasi, open jas sepatu, kembang dada, dan lain-lain perhiasan.

Adapun kecenderungan memakai tata busana modern dengan menampilkan unsur-unsur baru sebagai pengganti unsur-unsur lama pada malam resepsi pernikahan, dewasa ini sudah menggejala di desa-desa yang terdapat di daerah pedalaman.

Kecenderungan ini sebagai akibat masuknya pengaruh budaya luar/budaya kota khususnya kota Atambua (Ibu Kota Kabupaten) dimana tata rias pengantin modern tampak kuat berkembang pada masyarakat kota.

### c. *Perhiasan*

#### 1) *Pengantin Wanita*

Jenis-epis perhiasan yang dipakai pengantin wanita sebagai pelengkap tata busana tradisional terdiri dari :

##### — *Perhiasan Kepala*

Pada sanggul pengantin wanita terdapat beberapa jenis perhiasan terdiri dari : tusuk konde (*susukun*) terbuat dari tanduk kerbau dengan bentuk menyerupai garpu. Tusuk konde ini ditusuk ke dalam gulungan rambut. Bagi pengantin wanita yang berasal dari keluarga bangsawan atau golongan yang berekonomi mampu, maka selain tusuk konde tersebut di atas pada gelungan rambutnya dihiasi pula dengan tusuk konde yang terbuat dari perak di mana pada pangkalnya dihiasi dengan mata uang logam dari bahan perak. *Osan fatuk* yaitu sisir yang terbuat dari tanduk kerbau berbentuk bulan sabit. Pada sisir tersebut dihiasi pula dengan beberapa mata uang logam dari bahan perak.

Perhiasan lainnya ialah : *Kitiri* dan *Tatung*. *Hitire* adalah selempang kain yang dihiasi dengan puluhan mata uang perak. *Hitire* ini diletakkan pada bagian dahi kemudian diikat kedua ujungnya di bagian belakang kepala. *Tatuna* adalah mahkota bersusun terbuat dari perak berbentuk daun dan kembang bunga.

Arti lambang dan fungsi perhiasan-perhiasan pada bagian kepala seperti yang pernah diterangkan pada uraian tata sanggul/dandanan rambut ialah : tusuk konde dan sisir dari bahan tanduk mengandung harapan agar kelak kedua mempelai dapat memperoleh keturunan. Tusuk konde yang ditusuk ke dalam gelungan rambut, secara praktis berfungsi untuk menguatkan gelungan rambut. Sedangkan secara simbolis tusuk konde juga berfungsi sebagai daya pengikat atau melambangkan persatuan serta pengeratan hubungan antar suami isteri atas dasar cinta kasih.

Arti simbolis yang terdapat pada *hitire*, *Tatuna* dan tusuk konde yang terbuat dari perak, pada dasarnya melambangkan status sosial atau kedudukan seseorang berdasarkan stratifikasi sosial. Bagi pengantin wanita yang memakai perhiasan tersebut jelas menunjukkan bahwa ia berasal dari golongan

bangsawan atau keluarga yang berekonomi mampu. Dari segi estetis maka segala jenis perhiasan pada kepala pengantin wanita berfungsi untuk menambah keindahan/kejelitaan pengantin wanita.

#### a) *Perhiasan Telinga*

Secara tradisional perhiasan telinga yang dipakai pengantin wanita berupa anting-anting yang disebut *kaubata*. *Kaubata* terbuat dari timah putih berbentuk bulat pipih di mana pada bagian pinggirnya bergerigi. *Kaubati* (anting-anting) ini biasanya dipakai oleh wanita tersebut sejak hubungan pertunangan dengan pemuda yang bakal menjadi calon suaminya, dinyatakan secara sah melalui suatu pengukuhan berdasarkan upacara adat. Dengan demikian *kaubata* tersebut pada hakekatnya melambangkan ikatan pertunangan yang akan mengantarkan mereka kepada jenjang hidup berumah tangga. Dewasa ini terlihat gejala bahwa pengantin wanita lebih cenderung memakai anting-anting emas yang dibeli di toko. Dengan adanya pergeseran nilai memperlihatkan bahwa fungsi simbolis menjadi kehilangan maknanya dan fungsi praktis dan estetis diutamakan.

#### b) *Perhiasan Leher*

Jenis-jenis perhiasan leher yang dipakai pengantin wanita terdiri dari : muti (*martem*), *kabelak* dan hiasan yang dirangkai dari uang perak. Muti ialah sejenis kalung terbuat dari manik-manik berwarna kuning gading. Kalung jenis muti oleh penduduk suku bangsa Tetun dan Dawan di pulau Timor dianggap sebagai barang mewah dan mahal harganya. Muti tidak diproduksi sendiri oleh penduduk di pulau Timor, tetapi diperoleh melalui kontak perdagangan masa lalu dengan pedagang-pedagang Cina, Jawa, Bugis dan Makasar. Muti oleh penduduk di pulau Timor dipakai sebagai belis/mas kawin wanita. Nilai seorang gadis ditentukan oleh banyaknya muti yang akan dibayar oleh keluarga pria kepada keluarga wanita ketika kedua belah pihak terlibat dalam perundingan membicarakan mas kawin.

Berdasarkan tradisi, ketika tiba berkawinan maka pengantin wanita oleh juru rias dikalungkan muti tersebut pada lehernya. *Kabelak* ialah sejenis perhiasan berbentuk bulat pipih, terbuat dari perak. Oleh karena *Kabelek* dimata masyarakat dinilai sebagai barang mewah dan mahal harganya, maka perhiasan ini hanya khusus dipakai oleh pengantin wanita yang berasal dari keluarga bangsawan atau keluarga yang berekonomi mampu, (orang berada/kaya). Demikian pula halnya dengan untaian perhiasan yang dirangkai dari mata uang perak.

Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin kiranya segala jenis perhiasan leher tersebut diatas memiliki arti simbolis sebagai

berikut : Muti (*Morten*) yang dikalungkan pada leher pengantin wanita melambangkan persatuan seluruh keluarga. Latar belakang dari pada makna tersebut didasarkan atas pandangan bahwa perkawinan adalah utusan keluarga. Dalam hubungan ini maka penentuan jumlah mas kawin yang akan diberikan oleh keluarga pengantin priapun menjadi urusan bersama yang akan ditetapkan melalui suatu perundingan atas dasar musyawarah mufakat. Dengan demikian makna yang terkandung di dalam lambang "muti" berkaitan erat dengan hakekat persatuan anggota keluarga yang tergabung di dalam marganya. Di samping melambangkan persatuan keluarga, maka hiasan muti juga melambangkan nilai seorang wanita, (gadis) dan sekali gus menunjukkan status atau derajatnya. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya muti yang dipakai pengantin wanita. Makin banyak muti yang dikalungkan pada lehernya, menunjukkan bahwa pengantin wanita berasal dari golongan bangsawan/orang berada. Sebaliknya apabila jumlah muti yang menjadi perhiasan pada leher pengantin wanita kurang (antara 1-2 kalung) hal tersebut menunjukkan bahwa pengantin wanita berasal dari kelas masyarakat kebanyakan (keluaran sederhana).

Hiasan yang disebut *kabelak* melambangkan kebulatan tekad dalam membentuk rumah tangga baru. Kebulatan tekad ini tercermin melalui lambang kabelak yang berbentuk bulat pipih. Sedangkan hiasan yang dirangkai dari mata uang perak secara simbolis melambangkan kedudukan pengantin wanita sebagai keluarga yang berasal dari kelas bangsawan/orang berada (kaya).

Dilihat dari fungsinya maka segala jenis perhiasan yang dianggap mewah dari segi estetis berfungsi untuk menambah kecantikan/kejelitaan pengantin wanita dalam penampilannya. Sedangkan secara sosial perhiasan-perhiasan tersebut berfungsi untuk menunjukkan status atau derajat dari pada keluarga pengantin.

### c) *Perhisan Tangan*

Jenis-jenis perhiasan tangan yang dikenakan pengantin wanita sebagai pelengkap tata busana tradisional terdiri dari gelang yang terbuat dari perak dan cincin dari bahan perak dan kulit penyu. Gelang dipakai pada pergelangan tangan, cincin pada jari manis. Gelang perak dibedakan atas beberapa jenis : gelang bunga (*riti funan*), gelang giring-giring (*ritikni*) dan gelang halus (*riti kelu*). Cincin ada 2 (dua) jenis yaitu cincin dari perak dan cincin yang terbuat dari kulit penyu. Di samping perhiasan-perhiasan tersebut, maka pada tangan terdapat pula tato. Tato tersebut terdapat pada siku dan telapak tangan bagian luar yaitu dibawah buku-buku jari tangan.

Jenis-jenis perhiasan tangan dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin mengandung makna sebagai berikut :

- Gelang : gelang bunga (*riti funen*) melambangkan perkembangbiakan. Dengan dipakainya gelang tersebut secara simbolis mengandung makna yang memberi harapan agar kedua pengantin kelak akan memperoleh keturunan.

Gelang giring-giring (*riti kai*) melambangkan hasrat dan keinginan keluarga agar pengantin wanita dikemudian hari harus pandai membawa diri dalam pergaulan dengan masyarakat di lingkungannya. Ia harus tahu menempatkan diri di tengah kancah pergaulan demi harga diri. Gelang halus (*riti kelu*) melambangkan tingkah laku atau perbuatan (watak berbudi luhur).

Cincin yang dipakai pada jari melambangkan keterikatan hubungan suami istri atas dasar cinta kasih. Tentang lambang cincin ini terdapat ungkapan dalam bahasa daerah yang berbunyi sebagai berikut :

"*Tanda mata kodeli kata soemahu, soemahu kadeli soe no nain*".

Artinya cincin sebagai tanda mata cinta kasih yang tak terpisahkan.

Tato yang terdapat pada siku melambangkan bahwa gadis tersebut sudah ada ikatan tunangan dengan pemuda yang bakal menjadi calon suaminya. Sedangkan gambar tato yang terdapat pada telapak tangan bagian luar melambangkan status pengantin wanita sebagai seorang istri.

## 2) *Penganten Pria*

Perhiasan-perhiasan yang dipakai pengantin pria terdiri dari : perhiasan tangan berupa gelang, *lokuf*, *tato*, dan *kakaluk* (tempat sirih pinang). Gelang dipakai pengantin pria pada pergelangan tangan. Gelang tersebut disebut *riti kehu* terbuat dari perak. Dilihat dari bentuknya gelang *riti kelu* lebih besar dan bergelombang pada bagian permukaannya.

*Lokuf* ialah sejenis perhiasan terbuat dari kulit kerbau dihiasi dengan mata uang perak. *Lokuf* merupakan perhiasan yang terdapat pada lengan pengantin pria.

Arti lambang dan fungsi tata rias pengantin yang terdapat pada perhiasan-perhiasan tersebut diatas mengandung makna sebagai berikut : gelang (*riti kelu*) yang bentuknya lebih besar, tebal dan permukaannya bergelombang melambangkan tanggung jawab pengantin pria sebagai seorang suami/kepala keluarga. *Lokuf* yang terdapat pada lengan melambangkan kekayaan keluarga. Gambar tato yang terdapat pada tangan sebenarnya tidak mengandung makna yang berkaitan dengan tata rias pengantin yang ditradisikan. Hal ini disebabkan karena tato tersebut dilukis ketika pengantin pria masih berstatus bujangan.

Tradisi mencacah badan ini biasa dilakukan pada waktu ada kematian. Ketika diselenggarakannya pesta adat (pesta kematian) apara pemuda/pemudi yang terlibat dalam pesta tersebut saling mencacah badan mereka dengan me-

lukis atau menulis nama seorang pemuda/pemudi yang menjadi idamannya.

Kakaluk (tempat sirih pinang dan tembakau) yang tergantung pada bahu kiri pengantin pria, melambangkan kedudukan pengantin pria sebagai seorang ayah. Latar belakang dipakainya kakaluk sebagai perhiasan kiranya sudah dijelaskan dimuka yaitu pada bagian uraian tata busana pengantin pria.

Perhiasan-perhiasan yang dipakai pengantin pria dilihat dari fungsinya, maka secara estetis adalah untuk menambah keindahan penampilan pengantin pria pada hari pernikahannya. Di samping fungsi estetis perhiasan tersebut juga mempunyai fungsi sosial. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian lokuf yang mencerminkan kekayaan keluarga; sedangkan *kakaluk* mencerminkan status pengantin pria sebagai seorang ayah. Kakaluk merupakan sarana sosial atau media komunikasi dalam pergaulan.

## 2. Variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis

Variasi tata rias pengantin yang diuraikan pada bagian ini terutama menyangkut tata rias pengantin berdasarkan kelompok sosial yang ada serta letak geografis, sebagai daerah tempat tinggal penduduk suku bangsa Tetun.

### a. Variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial

#### 1) Tata rias wajah dan anggota badan

Seperti yang pernah diterangkan bahwa masyarakat suku bangsa Tetun mengenal adanya stratifikasi sosial atau pengelompokan sosial berdasarkan pelapisan masyarakat. Pengelompokan masyarakat tersebut dibedakan atas : golongan bangsawan (*Nai*), golongan menengah (*Fukun, Dato*) dan golongan rakyat atau kelas masyarakat kebanyakan (*ita renu*).

Walaupun terdapat pengelompokan sosial berdasarkan pelapisan masyarakat, tetapi di dalam hal tata rias wajah dan anggota badan tidak terdapat perbedaan. Tata rias wajah dan anggota badan pada ketiga lapisan masyarakat yang pernah dikenal pada masa lampau (sebelum mengenal alat-alat kosmetik), biasanya dibiarkan polos saja. Hanya suatu hal yang dapat digolongkan dalam tata rias wajah dan anggota badan ialah tradisi memasah gigi bagi pengantin wanita dan pengantin pria sebagai persiapan memasuki perkawinan. Memasah gigi mengandung makna bahwa kedua pengantin telah siap untuk memasuki rumah tangga baru. Perbuatan memasah gigi melambangkan kedewasaan mereka untuk memikul tanggung jawab sebagai suami istri.

Mentata/mencacah badanpun merupakan tradisi bagi penduduk suku bangsa Tetun tanpa membedakan kelompok sosial tertentu. Bagi seorang gadis yang sudah ada ikatan tunangan secara sah dengan seorang pemuda dapat dikenal melalui ukuran/gambar tato yang melingkar pada kedua siku tangan-

nya. Sedangkan gambar tata berbentuk belah ketupat dengan garis diagonal melintang yang terdapat di bagian bawah buku-buku jari tangan seorang wanita melambangkan bahwa wanita tersebut sudah berkeluarga.

Adapun tata rias wajah dan anggota badan bagi pengantin wanita dewasa ini (yang sedang ditradisikan) sudah cenderung memakai alat-alat kosmetik modern seperti bedak, pemerah bibir (lipstik), pemerah pipi (blush on), pemerah kuku (kuteks) dan lain-lain. Pemakaian alat-alat kosmetik untuk merias wajah pengantin dewasa ini tidak saja terbatas pada masyarakat kota (yang mayoritas berasal dari kalangan bangsawan/orang yang berada saja, tetapi pada kalangan masyarakat kebanyakan (yang mayoritasnya terdiri dari kaum tani) sudah merupakan tradisi. Perbedaan terletak pada bahan-bahan serta jenis-jenis perlengkapan yang dibutuhkan penduduk yang tinggal dikota karena sudah dipengaruhi oleh kehidupan gaya modern biasanya lebih banyak membutuhkan bahan-bahan/alat-alat kosmetik yang serba mewah. Sedangkan bagi masyarakat petani yang tinggal di desa-desa pemakaian alat-alat kosmetik kelihatan lebih sederhana.

## 2) Tata sanggul/dandanan rambut

Penataan rambut pengantin wanita dengan cara menggelungnya membentuk sanggul/konde yang terletak di belakang kepala berdasarkan pengelompokan sosial pada masyarakat suku bangsa Tetun tidak terdapat perbedaan.

Perbedaan pada tata sanggul/dandanan rambut ini dapat dilihat pada perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita. Bagi kaum bangsawan atau orang-orang yang tergolong ekonomi mampu, selain perhiasan yang terdapat pada sanggul (berupa tusuk konde dan sisir), maka pada kepala pengantin wanita terdapat pula perhiasan lain berupa : *Hitire*, *Tatuna* dan tusuk konde yang terbuat dari perak. *Hitire* yaitu selembar kain yang dihiasi dengan puluhan mata uang logam (uang perak). Perhiasan tersebut diletakkan pada bagian dahi kemudian diikat kedua ujungnya pada bagian belakang kepala (konde). *Tatuna* ialah perhiasan berbentuk mahkota bersusun terbuat dari perak berbentuk daun dan kembang bunga.

Perhiasan-perhiasan yang disebutkan terakhir ini secara simbolis melambangkan status sosial atau kedudukan seseorang berdasarkan stratifikasi sosial. Bagi pengantin wanita yang memakai perhiasan tersebut menunjukkan bahwa ia berasal dari keluarga bangsawan atau keluarga orang berada. Dikatakan demikian sebab perhiasan tersebut biasanya mahal harganya dan hanya orang-orang bangsawan atau orang-orang kaya/berada sajalah yang mampu membelinya.



Pemakaian destar pada pengantin priaupun terdapat variasi berdasarkan pengelompokan sosial. Destar yang diikat berbentuk tanduk kerbau menyatakan bahan pengantin pria berasal dari golongan bangsawan (*Nai*). Bagi pengantin pria berasal dari golongan menengah (*fukun, dato*) cara mengikat destar berbentuk kupu-kupu. Sedangkan bagi pengantin pria yang berasal dari kelas masyarakat kebanyakan (*ata renu*) destar yang diikat pada kepalanya berbentuk mahkota.

Cara ikat destar dengan variasi 3 (tiga) bentuk atau 3 (tiga) corak tersebut mengandung makna tersendiri yang erat kaitannya dengan struktur masyarakat suku bangsa Tetun yang mengenal adanya pengelompokan sosial dalam hidup bermasyarakat.

Cara ikat destar berbentuk tanduk kerbau sebagai lambang kebangsawanan disebabkan karena golongan bangsawan merupakan orang kaya, di mana salah satu harta kekayaan yang dimilikinya ialah kerbau dalam jumlah puluhan sampai ratusan ekor. Di samping menunjukkan kekayaan, maka cara ikat destar berbentuk tanduk kerbau melambangkan kekuasaan golongan bangsawan ialah sebagai penguasa/pimpinan atas rakyat dan penguasa adat istiadat di daerahnya.

Arti simbolis yang terdapat pada destar tersebut sebenarnya dilatarbelakangi oleh pandangan masyarakat bahwa kerbau merupakan satu-satunya binatang terbesar dan terkuat dari segala jenis binatang yang hidup di daerah Belu. Dengan demikian kerbau dipandang sebagai lambang kekuatan dan kekuasaan kaum bangsawan atas rakyat. Di samping itu kerbau merupakan binatang korban yang biasa disembelih pada waktu diadakan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan asli masyarakat salah satu ukuran bagi kaum bangsawan dalam menyelenggarakan suatu pesta adat ialah banyaknya kerbau miliknya yang akan dikorbankan/disembelih untuk menjamu orang-orang yang ikut terlibat dalam pesta adat tersebut.

Cara ikat destar yang berbentuk kupu-kupu sebagai salah satu atribut pengantin pria yang berasal dari kelas menengah (*fukun, dato*) dalam kaitannya dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, melambangkan kedudukan golongan ini adalah sebagai pelaksana atau pengemban tugas-tugas pemerintahan dan sebagai panglima perang. Sebagai diketahui, kupu-kupu adalah sejenis serangga yang suka terbang kemana-mana. Sifat kupu-kupu yang suka terbang ke mana-mana dipakai sebagai orang yang bertugas melaksanakan fungsi pemerintahan di samping bertindak sebagai panglima perang dalam rangka meluaskan wilayah kekuasaan rajanya. Dengan demikian sayap kupu-kupu melambangkan pula sayap pemerintahan kerajaan di mana golongan *fukun* dan *dato* adalah sebagai pengembannya.

Cara ikat destar bagi pengantin pria yang berasal dari rakyat kebanyakan seperti yang pernah disebutkan adalah berbentuk mahkota. Mahkota yang tegak di atas kepala sebenarnya melambangkan kedudukan rakyat sebagai abdi raja. Seperti diketahui bahwa untuk menyatakan sikap hormat kepada rajanya, maka seseorang yang berasal dari rakyat kebanyakan di muka rajanya ia harus tunduk dan menyembah seorang raja. Untuk menyatakan sikap hormat ini, maka sebelum ia tunduk dan menembah sang raja, terlebih dahulu ia harus membuka destar yang dikenakannya dihadapan sang raja.

Dari uraian ini kiranya menjadi jelas bahwa destar berbentuk mahkota yang dikenakan pada pengantin pria secara simbolis melambangkan kedudukan mereka sebagai golongan yang berasal dari rakyat kebanyakan di mana sebagai rakyat mereka mempunyai kewajiban mengabdikan dan patuh pada peraturan-peraturan.

### 3) *Tata Busana*

Ditinjau dari jenis tata busana yang dipakai oleh pengantin wanita baik yang berasal dari golongan bangsawan, menengah maupun rakyat biasa, pada dasarnya tidak terdapat perbedaan. Walaupun demikian, apabila dilihat dari pola hias yang terdapat pada bidang sarung yang dipakainya, maka motif-motif yang terdapat pada sarung menunjukkan adanya variasi yang menentukan jenis sarung yang akan dipakai oleh calon pengantin wanita menurut kelompok pemakaiannya.

Bagi pengantin wanita yang berasal dari golongan bangsawan, pola hias yang terdapat pada sarung membentuk gambar manusia dan buaya. Sedangkan bagi pengantin wanita yang berasal dari kelas masyarakat kebanyakan dan golongan menengah, sarung yang dipakainya memiliki pola hias yang membentuk gambar ayam cecak dan buaya.

Adapun arti lambang yang terdapat pada pola hias sarung bagi masing-masing kelompok sosial/pemakai telah pula dijelaskan. Gambar manusia melambangkan kekuasaan kaum bangsawan yaitu sebagai elit penguasa di bidang pemerintahan dan adat istiadat. Sedangkan gambar buaya melambangkan kepahlawanan atau keperwiraan kaum bangsawan. Dalam kaitan dengan tata rias pengantin, kiranya arti lambang tersebut mengandung makna keberanian dalam membina hidup berumah tangga.

Pola hias dengan motif ayam yang terdapat pada sarung melambangkan waktu. Dipakainya motif ayam sebagai hiasan pada bidang yang didasarkan atas anggapan bahwa ayam merupakan binatang yang memberi petunjuk tentang waktu. Dengan demikian arti simbolis yang terdapat pada ayam mengandung makna yang memberi harapan agar pengantin wanita kelak menjadi seorang istri yang baik bagi suaminya, pandai mengatur waktu dan rela ber-

korban demi membangun kebahagiaan dan kerukunan dalam hidup berumah tangga.

Arti simbolis yang terdapat pada pola hias sarung dengan gambar cecak, melambangkan kejujuran. Gambar penyu melambangkan keturunan atau perkembangbiakan. Latar belakang dipakainya motif cecak sebagai pola hias pada sarung didasarkan atas kepercayaan masyarakat, bahwa bunyi cecak pada situasi tertentu memberi petunjuk tentang kebenaran suatu pembicaraan. Sedangkan dipakainya motif penyu didasarkan atas kenyataan bahwa binatang ini mempunyai telur banyak.

Dengan demikian dalam hubungan dengan tata rias pengantin gambar cecak mengandung makna yang memberi harapan kepada keluarga baru agar sebagai suami istri harus selalu bersikap jujur dalam pola tingkah lakunya. Sedangkan motif penyu secara simbolis mengandung harapan kepada kedua mempelai agar mereka kelak memperoleh banyak keturunan.

Jenis tata busana pengantin priapun pada hakekatnya sama yaitu berupa selimut (*taismane*) yang ditenun dari benang kapas. Perbedaannya terletak pada pola hias yang terdapat pada selimut masing-masing kelompok sosial. Selimut yang dipakai oleh pengantin pria golongan bangsawan memiliki pola hias berupa gambar manusia dan buaya. Sedangkan selimut yang dipakai oleh pengantin pria dari golongan menengah dan kelas masyarakat kebanyakan memiliki pola hias yang terdiri dari gambar ayam, cecak dan penyu.

Kelengkapan tata busanapun menunjukkan adanya variasi berdasarkan stratifikasi sosial. Bagi pengantin pria golongan bangsawan di samping mengenakan *hetetais* yang berfungsi sebagai ikat pinggang, juga mengenakan *hetek notak* yaitu sejenis ikat pinggang yang terbuat dari kulit kambing/kulit kerbau dihiasi dengan timah dan mata uang logam dari perak. Sedangkan bagi pengantin pria yang berasal dari golongan menengah (*ukun*, *dato*) menggantungkan kalewang (*surik semar*) pada bahu kirinya.

#### 4). *Perhiasan*

Secara material terdapat beberapa variasi pada jenis-jenis perhiasan baik pada perhiasan telinga, leher, tangan dan kelengkapannya. Bagi pengantin wanita golongan bangsawan mengenakan perhiasan leher yang terdiri dari: muti (*morten*), *kabelak* serta perhiasan yang dirangkai dari mata uang perak. Bagi pengantin wanita yang berasal dari golongan kebanyakan terdiri dari: hiasan muti.

Perbedaan atau variasi perhiasan leher bagi kelompok-kelompok sosial menurut tingkat-tingkatnya terletak pada jumlah muti yang dikalungkan pada lehernya. Jumlah muti sebagai perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita kelas bangsawan jauh lebih banyak dari pada jumlah muti yang dipakai

pengantin wanita kelas masyarakat biasa. Banyaknya muti yang dipakai pada hakekatnya menunjukkan nilai seorang wanita (gadis) dan sekaligus menunjukkan status atau derajat sosialnya dalam hubungan dengan adat perkawinan.

Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin muti yang dikalungkan pada leher pengantin wanita melambangkan persatuan seluruh keluarga. Latar belakang dari pada makna tersebut didasarkan atas pandangan bahwa perkawinan adalah urusan keluarga. Dalam hubungan ini maka penentuan jumlah mas kawin yang akan diberikan oleh keluarga pengantin pria pun menjadi urusan bersama yang akan ditetapkan melalui suatu perundingan atas dasar musyawarah mufakat. Dengan demikian makna yang terkandung di dalam lambang muti, berkaitan erat dengan hakekat persatuan anggota keluarga yang bergabung di dalam marganya.

Hiasan *Kabelak* dan perhiasan yang dirangkai dari mata uang perak, dilihat dari fungsinya jelas melambangkan status sosial si pemakai. Di sini *kabelak* dan perhiasan yang dirangkai dari mata uang perak mencerminkan kekayaan keluarga pengantin wanita sebagai golongan bangsawan yang memiliki banyak harta.

Perhiasan telinga yang disebut *kaubata* yang dipakai oleh pengantin wanita pada dasarnya tidak menunjukkan perbedaan bagi kelompok-kelompok sosial-pada masyarakat suku bangsa Tetun di daerah Belu. Hal ini disebabkan karena perhiasan tersebut dipakai oleh seluruh lapisan/kelompok sosial yang terdapat pada masyarakat yang bersangkutan. Demikian juga halnya dengan perhiasan tangan yang terdiri dari cincin dan gelang yang terbuat dari perak.

Dalam kaitan dengan arti lambang maka perhiasan telinga (*kaubata*) melambangkan ikatan pertunangan yang akan mengantarkan mereka kepada perkawinan. Cincin yang dipakai pada jari melambangkan keterikatan hubungan suami istri atas dasar cinta kasih. Gelang yang terdapat pada pergelangan dilihat dari jenisnya memiliki arti sebagai berikut: gelang bunga (*riti funan*) melambangkan perkembangbiakan. Dengan dipakainya gelang tersebut secara simbolis mengandung makna yang memberi harapan agar kedua pengantin kelak akan memperoleh keturunan. Gelang giring-giring (*riti kni*) melambangkan hasrat dan keinginan keluarga agar pengantin wanita dikemudian hari harus pandai membawa diri dalam pergaulan dengan masyarakat di lingkungannya. Ia harus tahu menempatkan diri di tengah kancah pergaulan demi harga diri. Gelang halus (*riti kolu*) melambangkan tingkah laku atau perbuatan (watak berbudi luhur).

Jenis-jenis perhiasan yang dipakai pengantin pria berdasarkan stratifikasi sosial pada hakekatnya tidak menunjukkan banyak perbedaan. Di samping

gelang (*riti kelu*), tato dan *kakaluk* (tempat sirih pinang), maka pengantin pria yang berasal dari golongan bangsawan atau keluarga yang tergolong orang berada, mengenakan pula *lokut*. Lokut ialah sejenis perhiasan yang terbuat dari kulit kerbau dihiasi dengan mata uang perak. Perhiasan lokut dikenakan pada lengan. Perhiasan tersebut melambangkan kekayaan keluarga.

**b. Variasi tata rias pengantin berdasarkan letak geografis.**

Variasi tata rias pengantin berdasarkan letak geografis tercermin melalui bahan-bahan/peralatan yang digunakan sebagai perhiasan atau sebagai pelengkap tata busana pengantin.

Dilihat dari segi geografis, flora di pulau Timor sebagian besar ditumbuhi padang rumput alang-alang yang memungkinkan pengembangan peternakan berupa sapi dan kerbau. Sapi dan kerbau yang dipelihara oleh penduduk (suku bangsa Tetun di daerah Belu) dimaksudkan untuk memenuhi 2 (dua) kebutuhan: untuk penyelenggaraan upacara adat/pesta adat dan untuk dijual.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, para pedagang Cina biasa membeli sapi/kerbau dari penduduk dengan menggunakan uang perak. Uang perak yang diperoleh dari hasil penjualan sapi/kerbau, ada yang dipakai untuk barang-barang perhiasan berupa gelang, anting-anting serta lain-lain perhiasan yang ditemplei dengan mata uang perak. Di samping itu uang perak tersebut dipakai pula sebagai mas kawin (belis) wanita dalam adat perkawinan. Itulah sebabnya maka perhiasan-perhiasan yang dipakai pengantin dalam upacara perkawinan dalam konteks sosialnya berfungsi untuk menambah/menaikkan harga diri keluarga di mata masyarakat sebagai orang yang berada.

**3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.**

**a. Persiapan juru rias dan calon pengantin.**

Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin menjelang diadakan upacara perkawinan berdasarkan tradisi penduduk suku bangsa Tetun di kabupaten Belu dilakukan secara sederhana dan terbatas kepada hal-hal yang bersifat profan atau jasmaniah. Dalam hubungan ini, maka tradisi memasah gigi, mencacah badan dan mencuci rambut dengan menggunakan ramuan tradisional dapat dianggap sebagai suatu persiapan menjelang diadakan upacara perkawinan.

Seperti yang pernah dijelaskan di muka bahwa kedua calon pengantin sebelum nikah terlebih dahulu gigi mereka dipasah atau diratakan dengan menggunakan batu asah. Setelah diratakan gigi dihitamkan dengan menggunakan sejenis getah warna hitam diambil dari sejenis pohon perlu yang di

dalam bahasa daerah setempat disebut *aisee*. Memasah gigi mengandung makna bahwa kedua calon pengantin telah siap untuk memasuki rumah tangga baru.

Penduduk suku bangsa Tetun mempunyai pula suatu kebiasaan membuat Tato atau mencacah badannya. Tato yang terdapat pada anggota badan mereka biasanya mempunyai arti simbolis atau mengandung makna tertentu. Dalam hubungan ini kiranya pekerjaan mencacah badan dapat dianggap sebagai salah satu persiapan bagi calon pengantin sebelum dia akan upacara perkawinan.

Seperti yang pernah diterangkan, apabila tiba saatnya bagi mereka untuk melangsungkan pernikahan, maka beberapa hari menjelang pernikahan, calon pengantin oleh seorang ibu tua yang bertindak sebagai juru rias, mencacah/membuat tato pada tangannya. Tato tersebut berbentuk belah ketupat dilukis di bagian bawah buku-buku jari telapak tangannya. Tato dilukis dalam bentuk deretan, dibatasi oleh 4 (empat) garis membentuk persegi empat panjang. Adapun makna yang terkandung dalam Tato mempunyai arti bahwa wanita tersebut sejak saat pernikahan, ia telah menjadi seorang istri yang akan menerima suatu tugas dan tanggung jawab baru dalam membina kehidupan keluarga mereka.

Persiapan lainnya dapat dilihat pada tata sanggul/dandanan rambut kedua calon pengantin sebelum ditata/didandan oleh juru rias, maka beberapa hari sebelumnya, rambut dicuci dengan santan kelapa dicampur dengan daun pandan wangi yang sudah ditumbuk halus. Daun pandan wangi tersebut dimaksudkan untuk mewangikan/mengharumkan rambut. Rambut setelah dicuci kemudian dibersihkan kotorannya termasuk kutu-kutu rambut dengan menggunakan sisir.

Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin seperti tersebut di atas adalah berdasarkan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk setempat. Persiapan-persiapan tersebut dapat dikatakan sebagai pencerminan dari beberapa ciri budaya yang merupakan pola anutan bagi masyarakat pendukungnya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi modern dewasa ini mempengaruhi pula kecenderungan masyarakat untuk mengikuti mode atau gaya tata rias modern. Gejala ini terlihat jelas pada penduduk yang tinggal di kota Atambun yang mayoritasnya berasal dari pegawai, guru, pengusaha/pedagang dan ABRI.

Untuk keperluan tata rias wajah dan anggota badan tentu dibutuhkan sejumlah peralatan dan bahan-bahan kosmetik, sebagai persiapan dalam merias wajah/anggota badan seorang calon rias pengantin wanita. Adapun peralatan yang dibutuhkan dalam tata rias modern dewasa ini terdiri dari:

- 1) 2 (dua) was lap (handuk kecil)
- 2) Penutup rambut kepala
- 3) Air panas dan air dingin (air es bila perlu)
- 4) Sekat alis dan kwas bibir
- 5) pinset dan pinset jerawat
- 6) 2 (dua) baskow plastik kecil
- 7) Astringent
- 8) Kapas tissue

Bahan-bahan kosmetik yang perlu dipersiapkan untuk merias wajah pengantin wanita terdiri dari:

- 1) Susu pembersih (cleansing milk)
- 2) Fase tonic (air penyegar)
- 3) Masker
- 4) Alas bedak (fondation)
- 5) Bedak
- 6). Pemerah bibir (lipstik)
- 7) Bayangan mata (eye shadow)
- 8) Pemerah pipi (blush on)
- 9) Pensil alis
- 10) Mascara

#### **b. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan**

Pada setiap pesta perkawinan adat biasanya penduduk mendirikan tenda. Tenda tersebut berfungsi sebagai tempat atau ruang untuk upacara/pesta perkawinan. Dalam ruang tersebut terdapat pelaminan pengantin yang merupakan tempat bersanding bagi kedua mempelai. Pelaminan ditutup dengan kain tenun mutu terbaik (*taismarobo*) warna dasar kain kemerah-merahan dengan motif beraneka ragam yang menghias bidang selimut. Dekorasi sebagai latar belakang pelaminan biasanya dihiasi dengan kain tenun mutu terbaik. Di atas meja di muka pengantin wanita diletakkan tempat sirih pinang (*kobamama*) sedangkan tempat sirih pengantin pria digantungkan pada bahu. Kedua mempelai didampingi oleh para saksi, kedua orang tua mereka serta tua-tua adat lainnya. Dalam ruang upacara perkawinan dibentangkan tikar sebagai pengganti kursi yang berfungsi sebagai tempat duduk bagi para tamu yang hadir dalam pesta perkawinan tersebut. Pada bagian depan pelaminan pengantin ditanam 2 (dua) pohon pinang dengan buah yang banyak bergantung di atasnya. Pada bagian pintu masuk dihiasi dengan bunga-bunga, janur dari pucuk daun kelapa serta 2 (dua) pohon pisang yang ditanam pada bagian kiri dan kanan pintu masuk. Dari antara kedua pohon

pisang tersebut satu di antaranya mempunyai tandan. Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, maka jenis-jenis kelengkapan yang terdapat dalam ruang upacara perkawinan mempunyai arti simbolis tertentu.

Kain tenun yang terdapat pada bagian pelaminan sebenarnya melambangkan kemampuan wanita yang akan tercermin melalui ketrampilan bertennun. *Kobamama*, yaitu tempat sirih pinang yang terletak di atas meja di depan pengantin wanita melambangkan kedudukan pengantin wanita bahwa sejak saat itu ia sudah beralih status yaitu dari status gadis menjadi seorang istri. Secara praktis *kobamama* tersebut berfungsi sebagai alat untuk menyuguhkan sirih pinang kepada para tamu yang bertandang ke rumah atau untuk kepentingan upacara/pesta adat. Latar belakang dipakainya pohon pinang sebagai lambang perkembangbiakan disebabkan karena sirih pinang dalam pandangan budaya masyarakat asli mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam upacara adat. Setiap kegiatan atau penyelenggaraan suatu pesta/pesta adat sirih pinang sebagai salah satu bahan kelengkapan upacara biasa disuguhkan kepada para tamu atau pihak-pihak yang terlibat dalam upacara/pesta adat tersebut, penyuguhan sirih pinang termasuk suatu tata cara untuk menghormati tamu yang bertujuan untuk menjalin keakraban hubungan persaudaraan.

Dalam kaitan dengan upacara perkawinan terlihat bahwa kedua mempelai pada situasi tertentu diantar oleh para aksi kedua orang tua dan tua-tua adat yang mendampingi mereka pergi ke rumah adat (*Ferik Uma Lulik*) untuk menemui ketua suku/marganya. Maksud menemui ketua marga ialah untuk memohon berkah bagi kedua mempelai agar mereka kelak memperoleh keturunan. Upacara pemberian berkah kepada kedua mempelai dipimpin oleh ketua marga dengan menandai pada dahi kedua mempelai air sirih pinang sambil mengucapkan mantera-mantera seperlunya. Dua pohon pisang di mana salah satu di antaranya mempunyai tandan yang ditanam pada pintu masuk ruangan upacara perkawinan melambangkan hasil jerih payah sang suami dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarga.

c. *Variasi perlengkapan pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis).*

Variasi perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan baik berdasarkan stratifikasi sosial maupun agama menurut hasil penelitian lapangan bagi penduduk suku bangsa Tetun di daerah Belu, tidak diperoleh datanya. Variasi perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan dilihat dari letak geografis dapat diketahui dari pemanfaatan bahan baku tumbuh-tumbuhan yang hidup di daerah. Kabupaten Belu seperti pohon pinang, kelapa, pisang dan lain-lain. Jenis tumbuh-tumbuhan tersebut di samping sebagai



bahan baku untuk menghias ruang upacara perkawinan juga dipakai sebagai lambang yang di dalamnya mengandung makna tertentu yang erat kaitannya dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, letak geografis serta variasi perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan dilihat letak geografis yang telah diuraikan di atas telah membantu kita untuk mengetahui sedikit tentang sistem nilai budaya yang menjadi pola anutan masyarakat suku bangsa Tetun di Kabupaten Belu sebagai pendukung kebudayaan.



*Pengantin Suku Lamaholot*

## B. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA LAMAHOLOT

### 1. Unsur-unsur Pokok

#### a. *Tata Rias*

##### 1) *Tata Rias Wajah dan Anggota Badan*

Pada masa lampau yaitu masa sebelum masyarakat suku bangsa Lamaholot mengenal alat-alat kosmetik/alat-alat kecantikan seperti bedak, lipstik dan sebagainya, maka bahan-bahan yang dipergunakan untuk tata rias wajah pengantin wanita adalah berupa tepung beras yang dicampur dengan air. Tepung beras yang telah dicampur dengan air setelah dilumatkan kemudian dioles pada wajah. Hal ini dilakukan sehari atau dua hari menjelang hari perkawinan. Maksud mengoleskan tepung beras ialah untuk menghaluskan kulit pada wajah pengantin wanita. Dengan demikian pada hari perkawinan wajah pengantin wanita akan tampak lebih ceria. Sedangkan tata rias anggota badan baik bagi pengantin wanita maupun pengantin pria pada masa itu tidak kenal.

Adapun tata rias wajah dan anggota badan yang sedang ditradisikan dewasa ini pada masyarakat suku bangsa Lamaholot umumnya sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan modern. Artinya wajah pengantin wanita sudah dirias memakai alat-alat kosmetik modern seperti: bedak, pemerah bibir (lipstik), pemerah pipi (blush on) dan sebagainya.

Tata rias wajah pengantin wanita pada suku bangsa Lamaholot di Kabupaten Flores Timur terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah pedalaman, dikerjakan secara sederhana saja, juru rias biasanya dimintakan ibu-ibu atau gadis-gadis yang dianggap terpelajar untuk meriasnya. Keadaan ini tentu berbeda dengan penduduk yang tinggal di kota Larantuka atau di kota Kecamatan yang warganya berasal dari kalangan pegawai, guru, pengusaha/pedagang dan ABRI.

Penduduk yang tinggal di kota karena sudah dipengaruhi oleh kebudayaan kota maka tata rias wajah pengantin wanita pada upacara perkawinan sudah mengikuti mode atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dewasa ini di kota-kota besar. Bahan-bahan yang dipakai untuk merias wajah pengantin wanita kelihatan lebih mewah dan bervariasi, terdiri dari:

- a) air penyegar (fase tonic)
- b) susu pembersih wajah (cleansing milk)
- c) masker
- d) alas bedak (fondation)
- e) bedak (menurut jenis dan merk yang diinginkan)

- f) pemerah bibir (lipstik)
- g) bayangan mata (eye shadow)
- h) pensil alis
- i) mascara

Adapun kecenderungan memakai alat-alat kosmetik/kecantikan modern dengan menampilkan unsur-unsur tata rias baru sebagai pengganti unsur-unsur lama, yang sudah mulai ditradisikan di desa-desa adalah sebagai akibat masuknya pengaruh budaya luar/budaya kota, khususnya kota Larantuka (ibu kota Kabupaten) di mana tata rias pengantin modern tampak kuat berkembang pada masyarakat kota.

Tata rias wajah dan anggota badan dengan menggunakan alat-alat kosmetik modern dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsinya, tentu tidak lagi mengandung makna atau pesan-pesan tertentu yang berhubungan dengan tata nilai yang menjadi pola anutan masyarakat pendukungnya. Atau dengan kata lain tradisi menggunakan alat-alat kosmetik produk teknologi maju yang sudah menjadi mode bagi kehidupan masyarakat modern dewasa ini, lebih mengutamakan fungsi estetisnya dan fungsi simbolis menjadi kehilangan maknanya.

## 2) *Tata sanggul/Dandanan Rambut*

### a) *Pengantin Wanita*

Tata Sanggul/dandanan rambut pengantin wanita bagi suku bangsa Lamaholot di daerah Flores Timur secara tradisional dapat diketahui sebagai berikut:

Mula-mula rambut dicuci dengan santan kelapa dicampur dengan daun jeruk yang sudah diremas-remas terlebih dahulu. Daun-daun jeruk yang dicampur dengan santan kelapa dimaksudkan untuk menghilangkan bau santan kelapa pada rambut. Santan kelapa digosokkan pada rambut berulang-ulang kali kemudian dicuci dengan air. Rambut setelah dicuci kemudian dibersihkan kotorannya, termasuk kutu-kutu rambut dengan menggunakan sisir. Mencuci rambut pengantin wanita ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu beberapa hari perkawinannya.

Ketika tiba hari pernikahan, barulah sanggul pengantin wanita ditata/didandani. Yang bertugas menata/mendandani sanggul (*nuge*) pengantin wanita ialah seorang ibu yang berasal dari kalangan keluarga pengantin wanita. Dialah yang bertindak sebagai juru riasnya.

Caranya: Rambut digelung/dilingkari beberapa kali sampai membentuk sanggul yang terletak pada bagian tengkuk. Sanggul tersebut berbentuk bulat panjang. Bagian tengahnya lebih besar dari pada pangkal dan ujungnya. Sang-

gul setelah ditata kemudian diberi tusuk konde (*Brung*) dengan cara menu- suknya ke dalam gelungan rambut. Tusuk konde (*brung*) tersebut berwarna hitam terbuat dari teras kayu merah atau teras pohon asam. Tusuk konde bentuknya bulat memanjang pada bagian pangkalnya berbentuk bulat/bundar kemudian ke arah ujung semakin lancip. Di dalam bundaran pada bagian pangkal tusuk konde diberi ukuran berupa sebuah lingkaran. Di dalam ling- karan diberi gambar bintang.

Pada pertengahan bagian atas sanggul dalam pandangan horisontal dile- takkan sisir (*kiri*) yang terbuat dari kulit penyu. Sisir tersebut berbentuk se- perti bulan sabit, panjangnya kurang lebih 10 cm. Pada sisir dihiasi pula de- ngan manik-manik (*nilen*) yang dirangkai dengan benang kombinasi be berapa warna: coklat, merah, biru, hitam dan lain-lain. Sanggul beserta perhiasan- perhiasan yang terdapat pada sanggul pengantin wanita dalam kaitan de- ngan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin tentu mengandung makna yang dilatar belakangi oleh pandangan budaya masyarakat pendukungnya.

Adapun sanggul pengantin wanita yang terletak pada bagian tengkuk melambangkan kedewasaan dan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Makna lambang tersebut kiranya dilatarbelakangi oleh pandangan masyarakat Lamaholot terhadap kedudukan seorang wanita dalam masyarakat.

Penduduk Lamaholot pada masa lampau dalam menentukan dewasa- tidaknya seorang wanita, menilai atau melihatnya melalui potongan rambut. Berdasarkan tradisi pada masa lampau, rambut anak-anak wanita biasanya dicukur; sedangkan pada bagian tengkuk (*kenduk*) dibiarkan tumbuh seperti seditakala. Dalam perkembangan menuju kedewasaan fisik, maka rambut mereka pada bagian kepala yang sudah dicukur, dibiarkan tumbuh. Ketika mereka memasuki masa-masa remaja, rambut yang tumbuh di bagian muka (di atas dahi) dipotong pendek, sedangkan rambut di bagian belakang dibiarkan terurai. Pada saat gadis tersebut mulai mengikat tali pertunangan de- ngan seorang pemuda, maka rambut di bagian depan dibiarkan tumbuh. Pada masa ini rambut sang gadis mulai digelung/disinggul. Dengan meng- gelung/menyanggul rambut menandakan bahwa gadis tersebut secara jas- mani dan rohani dianggap sudah dewasa/matang untuk menerima tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu.

Dari uraian tersebut kiranya menjadi jelas bahwa sanggul pengantin wa- nita yang terletak di belakang tengkuk (*kenduk*) pada hakekatnya melam- bangkan kedewasaan dan tanggung jawab untuk menerima tugas-tugas keru- mahtangga.

Tusuk konde (*brung*) yang terbuat dari teras kayu merah melambangkan ketahanan atau daya tahan fisik atau kejiwaan. Seperti diketahui kayu merah adalah sejenis kayu yang kuat daya tahannya dari rayap sehingga orang meng-

gunakannya untuk tiang rumah, kerangka pintu dan jendela. Sifat ketahanannya dari gangguan rayap ini digunakan sebagai lambang untuk menyatakan ketahanan fisik dan ketahanan jiwa pengantin wanita dalam memasuki rumah tangga baru.

Lingkarannya yang tertulis pada tusuk konde dan gambar bintang yang terdapat dalam lingkaran tersebut melambangkan dirinya telah dilindungi dari bahaya dengan bantuan *Rera Wulan Tana Ekan* (nama wujud tertinggi dalam kepercayaan asli masyarakat Lamaholot) yang dilukiskan dengan gambar bintang. Gambar lingkaran dan bintang yang terlukis pada bagian pangkal tusuk konde berkaitan erat dengan kehidupan sosial religius masyarakat suku bangsa Lamaholot pada masa lampau. Gambar lingkaran sebenarnya merupakan abstraksi dari pada perkampungan penduduk suku bangsa Lamaholot pada masa lampau yang berkonsentrasi pada suatu daerah pemukiman tertentu.

Rumah-rumah penduduk yang berada dalam perkampungan tersebut biasanya diberi pagar dengan maksud untuk melindungi diri dari bahaya serangan musuh. Gambar bintang merupakan abstraksi dari konsepsi mereka tentang wujud tertinggi yang disebut *Rera Wulan Tana Ekan* (matahari, bulan, buana/bumi).

Dalam pandangan masyarakat Lamaholot, *Rera Wulan Tana Ekan* diyakini sebagai Tuhan Pencipta semesta alam. Nama itu menunjukkan dasar pemikiran mereka yang bersumber pada kosmos, di mana matahari dan bulan (langit) serta bumi dipandang sebagai lambang keilahian. Mereka menggantikan nama Tuhan pencipta dengan nama ciptaannya sendiri, namun ciptaan itu tidak dimohoni tetapi sebaliknya mengandung makna bahwa Tuhan itu melampaui/mengatasi kosmos. Nama itu (*Rera Wulan Tana Ekan*) mengandung makna bahwa dia (Tuhan) adalah sebagai *causa prima*, asal mula segala yang ada tenaga hidup yang hadir di tengah alam, melindungi serta menjaga kelangsungan hidup manusia dan alam semesta ini.

Sisir berbentuk bulan sabit yang dihiasi dengan manik-manik secara simbolis mengandung makna bahwa kedua mempelai akan membentuk keluarga baru (yang dilambangkan dengan bentuk sisir bulan sabit) dan mempunyai cita-cita yang ingin dicapai (yang dilambangkan dengan untaian manik-manik kecil berwarna warni). Dalam memasuki rumah tangga baru pihak keluarga kedua mempelai pun berharap agar mereka senantiasa kebal terhadap gangguan-gangguan dari roh-roh jahat (dilambangkan dengan bahan asal sisir yang terbuat dari kulit penyusut).

Dilihat dari fungsinya maka sanggul pengantin wanita berfungsi menentukan kedewasaan dirinya. Tusuk konde secara praktis berfungsi untuk menguatkan sanggul agar jangan terlepas/jatuh; sedangkan secara religius ber-

fungsi untuk melindungi keluarga baru dari mala petaka. Sisir dengan hiasan manik-manik dari segi estetis berfungsi sebagai penghias kepala/sanggul. Sedangkan secara religius berfungsi sebagai daya penangkal terhadap kekuatan-kekuatan dari luar yaitu roh-roh jahat yang ingin mencelakakan keluarga mereka.

Tata sanggul/dandanan rambut pengantin wanita pada masa sekarang atau yang sedang ditradisikan dewasa ini ada yang mengikuti bentuk aslinya, tetapi ada pula yang sudah mengalami perubahan. Bentuk sanggul yang disebut terakhir ini sudah mengikuti mode-mode/gaya modern di mana cara menggelungnya disesuaikan dengan bentuk wajah pengantin. Bahkan ada pula yang memakai sanggul palsu.

Tata sanggul/dandanan rambut bagi pengantin wanita dewasa ini telah menggunakan jepit dan jala rambut. Perhiasan pada sanggul berupa tusuk konde dari kayu dan sisir, telah diganti dengan tusuk konde yang terbuat dari perak atau emas dan lain-lain perhiasan modern.

Bagi penduduk yang tinggal di kota Larantuka (ibu kota kabupaten) yang mayoritas penduduknya berasal dari kalangan pegawai, guru, ABRI dan pengusaha/pedagang, tata sanggul/dandanan rambut pengantin wanita dilakukan oleh juru rias dengan menggunakan sanggul palsu, maka cara menata sanggul pengantin wanita oleh juru rias dilakukan sebagai berikut:

Setelah pengantin wanita mandi dan mencuci rambutnya dengan sampho, kemudian rambut dibersihkan dan dikeringkan. Selanjutnya rambut diminyaki dengan minyak rambut dan disisir sesudah itu rambut digelung membentuk sanggul menurut model yang diinginkan.

Dengan adanya pengaruh tata rias modern tentu membawa pengaruh bagi pergeseran nilai. Nilai-nilai lama kini telah diganti dengan nilai-nilai baru yang lebih berorientasi kepada fungsi praktis, estetis dan sosial. Sedangkan fungsi simbolis sudah kehilangan maknanya.

#### b) *Pengantin Pria*

Pada masa lampau kaum laki-laki Lamaholot di Flores Timur biasanya memiliki rambut panjang. Hal ini berkaitan dengan adat kebiasaan pada masa itu dan kesulitan mendapatkan gunting. Agar penampilan seorang pemuda sebagai calon pengantin pria pada hari pernikahan kelihatan lebih rapi, maka rambutnya yang panjang itu perlu terlebih dahulu didandani atau ditata oleh juru rias.

Juru rias yang bertugas menata/mendandani rambut pengantin pria adalah saudara laki-laki dari ibu pengantin pria (*opuleke*).

Caranya : mula-mula rambut dicuci dengan santan kelapa, dicampur dengan daun-daun jeruk yang telah diremas-remas terlebih dahulu. Daun-daun jeruk

tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan bau santan pada rambut. Santan kelapa digosokkan pada rambut berulang-ulang kali, kemudian dicuci dengan air. Rambut setelah dicuci kemudian dibersihkan kotorannya, termasuk kutu-kutu rambut dengan menggunakan sisir. Mencuci rambut calon pengantin pria dilakukan sehari atau dua hari sebelum tiba hari perkawinannya.

Ketika tiba hari pernikahan barulah rambut pengantin pria ditata membentuk sanggul (*nuge*). Rambut digelung membentuk sanggul yang terletak di tengah ubun-ubun. Bentuknya bulat bersusun ke atas. Pada sanggul tersebut tidak diberi hiasan. Bentuk dan letak sanggul tersebut pada hakekatnya menyatakan kedewasaan fisik. Bentuk sanggul bulat, bersusun ke atas melambangkan bahwa ia (pengantin Pria) akan menjadi kepala keluarga dan dalam kepemimpinannya itu hendaknya selalu didasarkan pada kedewasaan berpikirnya. Letak sanggul ditengah-tengah kepala mendekati ubun-ubun melambangkan kematangan atau kedewasaan pikirannya. Selain itu bentuk dan letak sanggul menyatakan beratnya beban yang akan dipikulnya nanti dalam memimpin rumah tangga yang mereka bentuk.

Pada masa sekarang pengantin pria sudah tidak menggunakan sanggul. Rambutnya dipangkas pendek dan rapi, kemudian diolesi minyak rambut. Jadi fungsinya lebih ditekankan pada unsur estetisnya. Dengan demikian fungsi simbolis menjadi kehilangan maknanya.

## **b. Tata Busana**

### **1) Pengantin Wanita**

Tata busana tradisional bagi pengantin wanita yang pernah dikenal pada masa lampau bagi penduduk suku bangsa Lamaholot di daerah Flores Timur menurut urutan pemakaiannya terbagi atas 3 (tiga) jenis/bagian : sarung tenun warna merah (*kewatekmean*), ikat pinggang tenun (*ua rake*) dan selempang/selendang tenun (*nowi*).

Kelengkapan tata busana tersebut dikerjakan sendiri dengan cara tenun menggunakan benang kapas. Proses pengerjaannya diawali dengan memintal benang, kemudian diikat membentuk motif dengan teknik ikat lungsin. Selanjutnya benang-benang tersebut dicelupkan ke dalam air yang sudah direndam bahan-bahan pewarna.

Untuk memperoleh warna merah maka benang pintalan tersebut dicelupkan kedalam air yang telah dicampur dengan akar kayu merah lalu direndam beberapa hari. Demikian pula untuk memperoleh warna kuning, benang dimasukkan ke dalam tempayan yang airnya telah dicampuri dengan akar mengkudu (*kelore*). Warna biru kehitam-hitaman diperoleh dengan merendam benang dalam tempayan yang airnya telah dicampuri daun-daun nila. Beberapa hari kemudian barulah benang-benang tersebut diambil dan dijemur. Se-

telah kering barulah tali pengikat pembentuk motif dilepaskan sehingga tinggallah warna putih bercampur warna merah/biru/kuning. Selain itu ada pula benang yang tidak diikat sehingga seluruhnya berwarna merah atau kuning atau biru kehitam-hitaman.

Motif kainnya seperti bentuk kepiting dan segi tiga dengan warna putih dan latar belakangnya biru kehitam-hitaman, bentuk ikan dengan warna putih dan latar belakangnya merah bercampur kuning, serta motif warna kulit ular vipera roseli dengan warna putih berbentuk bulat panjang dan latar belakangnya warna biru kehitam-hitaman bercampur merah kuning.

Urutan pemakaiannya sebagai berikut pertama-tama dikenakan sarung *kewatek mean* (sarung wanita berwarna merah) mulut sarung bagian bawah biasanya sampai mendekati mata kaki sedangkan mulut sarung bagian atas sampai pada bahu. Kedua sisi kain pada bahu kiri dan kanan disatukan dengan kayu tajam yang berfungsi sebagai jarum. Kayu tersebut ditusukkan beberapa kali pada kedua sisi sarung sehingga kuat dan tak mudah terlepas. Kayu penusuk sarung itu berjumlah dua dan terletak di sisi kiri dan kanan.

Setelah sarung menyusul dipakainya ikat pinggang (*ua ra ke*). *Uarake* ini diikatkan di pinggang dililitkan dari belakang ke depan, disilangkan, lalu kedua ujungnya disulitkan pada bagian pertama lilitan tadi dan dilepaskan menyurai kebawah pada samping kiri dan kanan. Setelah mengenakan *uarake* barulah dikenakan melempang (*nowi*). Bagian pertengahan kain diletakkan di depan menutupi ikat pinggang (*uarake*). Pada bagian tengah badan si pemakai selempang tersebut diperkecil kemudian makin melebar sampai menutupi lengan tangan kiri dan kanan, lalu terus ke punggung dan menutupi tulang belikat kiri dan kanan, lalu terus ke punggung dan menutupi tulang belikat kiri dan kanan. Ujungnya dibiarkan jatuh terurai ke bawah *di bagian belakang badan*.

Warna dasar sarung adalah bagian atas (ujung atas) dan ujung bawah dan pada pertengahan berwarna biru kehitam-hitaman, sedangkan sisa bagian lainnya dihiasi motif dengan campuran warna biru, putih, merah dan kuning. Ikat pinggang dan selempang warna dasarnya merah diselang-selingi warna biru, kuning dan putih.

## 2) *Pengantin Pria*

Kelengkapan tata busana tradisional pengantin pria yang pernah dikenal pada masa lampau, menurut urutan pemakaiannya, terbagi atas 3 (tiga) jenis/bagian : selimut tenun warna merah (*senawe mean*), ikat pinggang (*me*) dan selempang/selendang (*nowi*).

Warna kainnya dibagi atas 3 (tiga) bagian di mana pada bagian kedua pinggit mulut selimut (atas-bawah) diberi pola/hias/motif. Pada bagian yang



ada motifnya ini terdapat warna merah diselingi warna biru, kuning dan putih. Sedangkan bagian yang lebih lebar yang letaknya di tengah sebagian besarnya berwarna merah diselingi sedikit warna biru dan kuning.

Motif kain *senawe mean* adalah kepingan dan segi tiga dengan warna putih dan berlatar belakang warna biru dan merah dicampur kuning. Segi tiga itu dalam bentuk kecil-kecil dan terletak pada satu alas dan bentuknya ke atas dan ke bawah selang-seling secara beraturan. Motif pada selimut sama dengan motif pada sarung.

*Me* atau ikat pinggang dikenakan di pinggang. Bahannya dari pelepah pohon lontar yang telah diiris. Salah satu ujungnya dibuat seperti model ikat pinggang yang biasa dijual ditoko-toko, hanya penahannya dibuat dari kayu. Mowi atau selempang yang ditunen mempunyai motif yang sama seperti motif selempang calon pengantin wanita yakni dapat bermotifkan cabang dan warna ular vipera roseli. Cara memakainya : selimut (*senawe mean*) diikatkan pada pinggang. Ujung bawahnya mendekati mata kaki. Bagian atasnya diperkecil sesuai dengan besarnya pinggang kemudian sarung yang kelebihan dibiarkan berada di depan dan bentuknya seperti segi tiga terbalik dengan bagian puncaknya tepat di tengah pada bagian bawah pusat si pemakai. Untuk membentuknya diperlukan ikat pinggang. Sesudah mengenakan selimut maka selempang (*nowi*) digantung pada bagian depan bahu kanan dengan kedua ujungnya terurai ke bawah pada bagian depan dan belakang.

Yang bertugas memakaikan pakaian tersebut kepada pengantin adalah *Opu Lake* dan istrinya. Untuk pengantin pria pakaiannya di atur dan dipakaikan oleh istri *Opu Lakenya* (*Opu lake* adalah istilah untuk menyebutkan saudara lelaki dari ibu si gadis atau si pemuda). Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin maka urutan pemakaian tata busana pada pengantin wanita dan pengantin pria menyatakan kesucian dan kemurnian atau menyatakan keperjakaan dan keperawanan dari kedua pengantin.

Pada pengantin wanita dengan melihat tata cara pakaiannya dapat diketahui kehormatan dalam menjaga dirinya sehingga semua bagian yang terlarang tersembunyi di balik sarung/*kewatek mean*. Keketatan penjagaannya tercermin dalam cara memakainya yakni setelah ditusuk dengan jarum/kayu diperkuat dengan ikatan dipinggang dan kemudian ditutup dengan *nowi* yang berfungsi sebagai baju pada masa sekarang. Hal yang sama terdapat pada pengantin pria. Selimut/*senawe mean* disimpulkan ke depan dan bagian sisanya dibiarkan terurai ke bawah lalu dikencangkan/dikuatkan dengan ikat pinggang. Sedangkan *nowi/selempang* pada bagian/sisi kanan badannya berfungsi sebagai baju.

Sebutan mean pada kewatek mean dan senawe mean (sarung warna merah dan selimut warna merah) mempunyai kaitan dengan adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Kewatek mean dan senawe mean merupakan kain pendamping gading dalam melaksanakan adat belis. Setelah belis diserahkan, senawe mean dan kewatek mean diberikan kepada pihak yang menyerahkan gading. Di sini warna merah melambangkan keberanian dan tanggung jawab. Yaitu keberanian meminta belis disertai tanggung jawabnya memberi imbalan kepada pihak lelaki. Selain itu warna merah juga menyatakan keberadaan/kekayaan.

Warna biru kehitam-hitaman yang merupakan bagian besar dari warna kain sarung wanita menyatakan ketenangan yang memiliki penuh kerahasiaan. Warna ini diasosiasikan dengan warna laut yang dalam, yang tidak dapat dipastikan apa isi dasar laut tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan sifat wanita yang selalu diwarnai dengan perasaan yang sedalam-dalamnya yang sulit dimengerti oleh kaum pria. Sedangkan warna merah yang merupakan bagian terbesar dari sarung lelaki menyatakan keberanian dan ketegasan dalam berpikir dan bertindak. Motif-motifnya : motif selempang pada pengantin wanita berbentuk cabang pohon dengan daun/ranting bersusun dari bawah ke atas menyatakan kesuburan sehingga kelak akan mendapatkan banyak keturunan. Cabang menyatakan keluarga baru sedangkan ranting atau daun yang tersusun dari bawah ke atas pada sisi kanan dan kiri menyatakan keturunan yang diperoleh dalam perkawinan. Pada bagian pinggirnnya (pinggir nowi) kelihatan motif ular vipera roseli yang menyatakan keganasan dalam, wujud berdiam diri.

Sesuai dengan keadaan alamnya, daerah Lamaholot terdapat banyak ular vipera roseli. Ular ini bersifat malas, seakan-akan mati, namun bila dipagit dapat membahayakan jiwa yang di pagut. Jika sementara menjaga anaknya, sifat ular ini sangat ganas. Sifat berdiam diri dan keganasan dalam menjaga anaknya disamakan dengan sifat ibu yang lebih banyak berdiam diri tetapi ketat dalam menjaga anak-anaknya. Motif ular inipun melambangkan kesuburan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jika ditemukan ular jenis ini di dalam ladang maka hasil ladang ada di ladang. Jika ditemukan 2 (dua) ekor maka sesuai dengan kepercayaan meneka akan memperoleh hasil 2 (dua) tempat yang besar yang diperkirakan dapat mencapai 70 (tujuh puluh) blik. Jadi dengan motif ular ini dinyatakan bahwa si pemakainya tidaklah mandul tetapi kelak akan memperoleh keturunan yang banyak.

Motif yang terdapat pada selempang (nowi) pengantin pria adalah motif ular vipera roseli yang sama artinya dengan yang digambarkan di atas. Motif lainnya adalah kepiting. Lambang kepiting menyatakan pelindung kesucian diri. Arti ini didapat dengan membandingkan sifat kepiting yang dapat men-

jepit tangan orang yang salah menangkapnya agar dapat meluputkan dirinya. Demikian halnya dengan gadis atau pemuda hendaknya selalu menjaga diri dalam godaan yang merusakkan kehormatannya.

Fungsi sarung (kewatek mean), selimut (senawe mean), selempeng (nowi) dan ikat pinggang (ua roke) adalah fungsi simbolis. Sedangkan perpaduan warna-warnanya berfungsi mempercantik/memperindah fungsi estetis.

Uraian tersebut di atas menggambarkan pemakaian tata busana tradisional bagi pengantin wanita dan pengantin pria pada masa lampau di mana dewasa ini sudah tidak ditradisikan lagi. Adapun makna dari mereka yang bertugas memakaikan pakaian kepada kedua mempelai (opu lake dan istrinya) ialah bahwa dengan setulus hati sumber darah kedua mempelai merestui perkawinan mereka sehingga mereka kelak dapat hidup bahagia, dapat mempunyai keturunan yang banyak.

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, menimbulkan kecenderungan masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur asli dan menggantikannya dengan unsur-unsur baru/modern. Sarung tenun (kewatek mean) mulai diganti dengan kain batik dan selimut (senawe) diganti dengan kain sarung buatan pabrik (kain lipak). Selempang (nowi) diganti dengan baju kebaya dan baju kemeja putih.

Tata busana pengantin wanita dan pengantin pria yang disebutkan terakhir ini dalam proses perkembangannya mengalami perubahan pula. Sarung batik dan bahaya putih yang merupakan tata busana pengantin wanita kini diganti dengan gaun putih/sluir beserta kerudung yang menutup kepala. Kaki memakai selop, kepala dihiasi mahkota, tangan memegang/menatang bunga, dan lain-lain perhiasan sebagai kelengkapan tata busana yang serba mewah. Pengantin pria mengenakan kemeja putih, dasi, celana panjang, open jas, sepatu dan kembang dada.

Kecenderungan memakai tata busana modern dengan menampilkan unsur-unsur baru sebagai pengganti unsur-unsur lama tentu membawa pula pengaruh bagi pergeseran nilai. Nilai-nilai lama kini telah diganti dengan nilai-nilai baru yang lebih berorientasi kepada fungsi estetis dan sosial. Dari segi estetis, pemakaian tata busana dan kelengkapannya yang serba mewah berfungsi untuk menambah kejelitaan pengantin wanita. Sedangkan bagi pengantin pria berfungsi untuk menambah keanggunan penampilannya, atau dengan kata lain pemakaian tata busana modern yang serba mewah bagi kedua mempelai berfungsi untuk menarik perhatian/memukau para hadirin yang terlibat dalam pesta perkawinan tersebut. Dari segi sosial, pemakaian tata busana pengantin modern yang serba mewah berfungsi menunjukkan status sosial keluarga mereka dan menaikkan gengsi/harga diri bagi kedua mempelai.

Walaupun pemakaian tata busana pengantin dewasa ini, cenderung menampilkan unsur-unsur modern sehingga mengutamakan fungsi estetis dan fungsi sosial, namun secara simbolis masih juga terdapat makna yang terkandung di dalam busana pengantin atau maupun pola tingkah laku mereka. Hal ini dapat dilihat di dalam gereja ketika dilangsungkan upacara pengukuhan kedua mempelai menurut tata cara agama Kristen Katolik. Kedua mempelai sebelum maju ke depan altar untuk mengucapkan janji/ikrar mereka yang akan dilanjutkan dengan pengukuhan oleh pastor menurut tata cara agama Katolik, terlihat bahwa mempelai wanita mengambil tempat di sebelah kiri mempelai pria.

Setelah kedua mempelai mengucapkan janji/ikrar kemudian dilanjutkan dengan upacara pengukuhan oleh pastor selesai dilaksanakan, maka pada saat itu mempelai pria menyibakkan kerudung putih yang menutup muka mempelai pria menyibakkan kerudung putih yang menutup muka mempelai wanita. Peristiwa ini kemudian dilanjutkan dengan pertukaran tempat duduk. Mempelai wanita mengambil tempat duduk di sebelah kanan (pada tempatnya mempelai pria) sementara mempelai pria akan mengambil tempat duduk di sebelah kiri (pada tempatnya mempelai wanita).

Peristiwa menyibakkan kerudung putih oleh pengantin pria dan pertukaran tempat duduk secara simbolis mengandung makna sebagai berikut : Kerudung putih penutup muka mempelai wanita yang dibuka oleh mempelai pria sebenarnya melambangkan seks. Karena pengantin yang bergaun putih berarti masih suci (putih adalah lambang kesucian). Pertukaran tempat duduk antara kedua mempelai sebenarnya melambangkan keterikatan hubungan antara kedua mempelai sebagai suami istri. Keterikatan hubungan sebagai suami istri ini dinyatakan melalui ikrar/janji mereka di hadapan pastor dengan ditandai oleh pertukaran tempat duduk sebagai lambangnya.

Dari segi religius, keterikatan hubungan kedua mempelai sebagai suami istri yang dilambangkan dalam pola tingkah laku, kiranya bersumber dari Injil Markus 10 : 6 – 9 yang berbunyi sebagai berikut : "Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu apa yang telah disatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia".

Dari segi sosial, pertukaran tempat duduk bagi kedua mempelai sebenarnya melambangkan kedudukan istri terhadap suami yaitu sebagai tangan kanan sang suami di dalam membina hidup keluarga.

### c. Perhiasan

#### 1) *Perhiasan kepala*

Pada zaman dahulu pengantin wanita selalu menggunakan perhiasan kepala disebut dengan *kaganole*. Bentuknya bulat/lingkaran. Besarnya sesuai kepala. Jika dipakai maka bagian yang terletak pada kedua telinga mempunyai cabang yang menjulang ke atas. Panjang cabangnya kira-kira satu jengkal. Bagian ujungnya dihiasi dengan janggut kambing.

Kaganole tersebut terbuat dari anyaman daun lontar dan diperindah dengan benang-benang yang berwarna merah dan biru. Benang-benang tersebut diikatkan pada lingkaran dan cabang-cabangnya. Biasanya dimulai dengan warna merah kemudian disusul dengan warna biru dan seterusnya berselang-seling sampai selesai.

Pengantin pria mengenakan *nido* dan *bate* atau *gerang mean*. Urutan memakainya dimulai dengan *bate* kemudian diakhiri dengan *nido*. *Bate* terbuat dari benang yang ditunen dan lebarnya tidak seberapa besar. Dapat disamakan dengan daster. Warna benangnya pada umumnya merah diselingi biru dan kuning serta putih. Motifnya bergerigi/segitiga. Panjangnya tidak mencapai 2 meter. Cara memakainya mula-mula dicari pertengahan kainnya. Kemudian pertengahan kain itu diletakkan di belakang kepala lalu disilang di dahi dan akhirnya diselitkan pada lingkaran pertama tadi di bagian pelipis berdekatan dengan telinga. Setelah itu diatur sehingga dari depan/muka ke belakang kelihatan makin lama makin melebar.

*Nido* terbuat dari anyaman daun lontar atau pelepah lontar. Bentuknya bulat. Bagian depan pada dahi terdapat cabang ke atas yang panjangnya kira-kira satu setengah jengkal dan bentuknya segi tiga. Kemudian timbul ranting-rantingnya. Pada ujungnya ranting tersebut terdapat hiasan berupa janggut kambing. Bagian yang berbentuk segi tiga dianyam dengan daun lontar dan dihiasi dengan warna merah, putih dan sedikit biru. Bidang segi tiga ini kelihatan dibagi atas tiga bagian yaitu bagian bawah dengan hiasan puncaknya lingkaran-lingkaran putih serta bagian bawahnya berwarna merah bergaris vertikal putih dengan latar belakang berwarna merah; bentuknya menyerupai rumah. Pada dasarnya diwarnai dengan warna biru, merah dan putih. Bagian tengah *nido* dihiasi dengan motif berbentuk tanda tanya yang jumlahnya dua dengan lengkungannya berwarna putih dan titiknya berwarna biru dicampur putih. Warna dasar bidangnya adalah merah. Sedangkan bagian puncak dihiasi dengan janggut kambing dan warna dasar bidangnya merah. Bagian belakang *nido* dihiasi dengan ikatan dua buah kain merah (kain tenunan) yang menguntai sampai ke punggung. Secara keseluruhannya bentuk *nido* adalah sebagai berikut :

Dari belakang kepala sampai ke depan berbentuk bundaran dan di bagian depan dihubungkan dengan cabang yang berbentuk segi tiga dengan segala rantingnya. Pada bagian belakang dihiasi dengan dua helai kain berwarna merah yang terurrai ke punggung.

Kaganole yang dipakai oleh pengantin wanita di kepala dengan hiasan benang berwarna merah dan biru menyatakan keberanian mempertahankan segala barang miliknya, mempertahankan tanah tumpah darahnya. Untaian yang menjulang ke atas dan pada ujungnya dihias dengan janggut kambing melambangkan ketangkasan, kegagahan dan kegembiraan. Hal ini berhubungan dengan saat pemakaian kaganole pada waktu menyambut kedatangan para prajurit dari medan laga. Arti ketangkasan ini berkaitan dengan ketangkasan memainkan tari-tarian adat, arti kegagahan berkaitan dengan hiasan pada ujung cabangnya dengan janggut kambing; dan arti kegembiraan dinyatakan dalam suasana pemakaiannya.

Nido yang dipakai oleh pengantin pria di kepalanya melambangkan keberanian, ketangkasan dan keganasan dalam mempertahankan tanah tumpah darahnya.

Bentuk segitiga yang terdapat di depan mempunyai arti sebagai berikut : sisi alas/dasar melambangkan *lewo tana* atau kampung dan tanah perladangan yang menjadi dasar hidup dan penghidupan mereka. Sisi kiri menyatakan *ai nama-tahi wai* atau daerah pantai dengan pelabuhannya serta perairannya dengan segala isinya yang terkandung di dalamnya.

Sisi kanan menyatakan *ile wolo* atau daerah pegunungan dengan segala kekayaan yang terkandung didalamnya.

Bidang bagian dasar dengan hiasan berbentuk rumah menyatakan kampung atau tanah tumpah darah, dengan segala isi/kekayaan yang terkandung di dalamnya, baik di darat maupun di laut. Bidang tengah dengan hiasan berbentuk dua buah tanda tanya merupakan tempat tinggal arwah leluhur atau arwah nenek moyang. Bidang atas adalah tempat tinggal Lera Wulan Tana Ekan sebagai penguasa langit dan bumi.

Geran mean atau destar yang berwarna merah menyatakan keberanian berjuang untuk mempertahankan hak milik, yang terungkap dalam istilah daerahnya (*breket brani tobi kehoran* (ganas, berani kuat seperti tuns asam).

Misai atau janggut kambing menyatakan kejantanan, ketangkasan atau keganasan yang diungkapkan dengan istilah *ata mean* (orang yang ganas). Rangkaian manik-manik dengan untaian yang dihias pada bidang segitiga menyatakan butir-butir perjuangan yang harus dicapai atau dipertahankan yang diungkapkan dengan istilah *wangu lean*. Cabang-cabang pola segitiga dan segala perhiasannya menyatakan kebesaran dan kekayaan yang diungkapkan dalam bahasa *muren tawawanan gere*.

Secara keseluruhan arti nido dan kaganole adalah pernyataan kegembiraan, keberanian, keganasan dan ketangkasan di dalam membela tanah airnya yang merupakan tanggung jawab yang diwarisi oleh nenek moyang mereka. Bidang tengah menyatakan tempat arwah leluhur yang selalu memberikan bantuan kepada turun-temurun.

Bidang atas menyatakan penguasa langit dan bumi, penguasa tertinggi menurut kepercayaan mereka. Letaknya yang tersusun bertingkat menyatakan hubungan dalam tata cara religius yakni permintaan atau permohonan dari turun temurun kepada penguasa langit dan bumi disalurkan lewat arwah leluhurnya.

Pada masa sekarang perhiasan ini tidak digunakan lagi dalam adat perkawinan. Bahan-bahan digunakan dalam tari-tarian adat. Sedangkan pengantin wanita pada masa kini telah memakai kerudung dan mahkota seperti layaknya orang Eropah. Fungsinya lebih dititik beratkan pada unsur estetis dari pada fungsi simbolis dan religius seperti pada masa lampau.

## 2) *Perhiasan telinga*

Pada zaman lampau telinga pria dan wanita sama-sama dilubangi. Berbeda dengan keadaan sekarang yang hanya wanitalah yang memiliki lubang pada daun telinga.

Perhiasan yang dikenakan pengantin wanita dan pengantin pria adalah anting-anting yang agak besar yang disebutnya dengan istilah *belson*. *Belson* itu diperoleh dengan cara tukar-menukar dengan hasil ladangnya. Bahannya dari perak. Bentuknya seperti alat kemaluan wanita, atau seperti buah-buahan. Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin maka *belson* yang dikenakan pada telinga wanita berbentuk alat kemaluan wanita melambangkan kesuburan, kesiapan fisiknya untuk melakukan perkawinan atau melakukan hubungan seks. demikian pula *belason* yang dikenakan lelaki yang berbentuk buah-buahan (kemungkinan buah pelir lelaki) juga menyatakan kesuburan dan kesiapan fisiknya untuk melaksanakan hubungan seks dalam perkawinan. Pengertian ini dilihat dari bentuknya. Jika dilihat dari bahannya maka *belson* (anting-anting) ini menyatakan kedudukan/status sosial si pemakai di dalam masyarakat. Jika *belason* terbuat dari perak maka si pemakai tergolong dalam rakyat biasa. Bila disalut sedikit emas pada bagian luarnya maka si pemakai tergolong dalam kaum yang berada atau orang kaya. Bila bahannya terdiri dari emas maka si pemakainya tergolong dalam kaum bangsawan (kaum bangsawan pada masyarakat dahulu biasanya orang yang berada dan mempunyai kedudukan tertentu dalam tata pemerintahan desa).

Jadi fungsi *belason* adalah fungsi simbolis yang menyatakan kesuburan dan kesiapan fisik untuk melakukan hubungan seks serta fungsi sosial atau menya-

takan kedudukan dalam masyarakat.

Pada masa sekarang telinga pria tidak dilubangi dan tidak diberi hiasan. Pengantin wanita biasanya menggunakan perhiasan anting-anting atau giwang yang bahannya dari perak atau emas atau campuran emas dan perak. Bentuknya sudah berubah dan agak kecil. Makna dari bentuk anting-anting telah ditinggalkan tetapi makna bahannya masih diikuti sampai sekarang. Makin kaya atau makin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat makin banyak perhiasan emas yang digunakan. Untuk perhiasan telinga, hal/arti tersebut dilambangkan dengan untaian yang bergantung ke bawah dengan semua perhiasannya dari emas.

### 3) *Perhiasan leher*

Pada zaman lampau leher pengantin wanita dihiasi dengan manik-manik yang disebut dengan *nilen*. Untaian manik-manik pada leher terdiri atas dua bagian jika dilihat dari rangkaian manik-maniknya. Rangkaian manik-manik yang panjangnya dapat membentuk lingkaran kecil sebesar leher disebut *data kwoke*. Rangkaian manik-manik *data kwoke* tersebut disatukan dengan behang. Sebagian besar manik-manik berwarna merah/coklat tanah. Ada tiga atau empat biji manik-maniknya berwarna putih bergaris-garis hitam yang letaknya di tengah-tengah sehingga membagi jumlah manik-manik yang berwarna merah/coklat tanah tersebut menjadi dua bagian yang sama banyaknya.

*Data kwoke* inipun dipakai juga oleh pengantin pria. Panjang dan warna manik-maniknya sama.

Selain rangkaian manik-manik yang disebut *data kwoke* terdapat suatu rangkaian lagi yang disebut dengan *woge*. Manik-manik *woge* ini dibagi atas manik-manik yang berbentuk ruas bambu atau disebut dengan istilah *au wuku*, *luhi tali* yang pada ujungnya terdapat kayu kecil dan tajam yang berfungsi sebagai jarum, dan *polo rinu* yang menjurai ke punggung. Kedua bagian yang terdapat di bagian depan si pemakai adalah *luhi tali* dan *au wuku*.

Manik-manik *au wuku* berada di luar dan bentuknya menyerupai ruas bambu (secara harafiah *au* = bambu: *wuku* = ruas). Mula-mula manik-manik *au wuku*, *luhi tali*, dan *polo rinu* ini bersatu kemudian terbagi-bagi atau membentuk cabang-cabangnya yang mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Manik-manik *au wuku* ditandai dengan bagian bawahnya digantungi beberapa logam uang sen. Susunan logam uang sen tersebut dilihat secara keseluruhannya merupakan buku bambu, sehingga bambu tersebut terletak tegak lurus dengan mulutnya berada di leher pemakainya.

Di dalam bidang manik-manik *au wuku* terdapat dua pasang rangkaian manik-manik yang menyatu pada bagian bawahnya dan dilanjutkan dengan satu un-



taian tunggal bergantung mendekati batas manik-manik au wuku. Letak kedua untaian tunggal itu berdekatan. Tempat penyatuannya berbeda yang satu lebih tinggi dan tepat di tengah-tengah dan yang lainnya agak ek bawah serta berat ke kiri. Manik-manik ini disebut *nerake* atau manik-manik berganda. Pada bagian atas manik-manik au wuku ada cabang kecil dengan hiasan dari kulit siput *lola*. Bentuk kulit siput tersebut adalah bulan sabit atau jangkar perahu.

*Luhi tali* adalah cabang manik-manik *woge*. Letaknya dekat leher si pemakainya. Cabang ke sisi kiri dan sisi kanan dan pada ujungnya dikaitkan dengan jarum/kayu kecil tajam yang berguna untuk menyatukan kedua sisi sarung (kewatak mean).

*Polo rinu* adalah cabang manik-manik *woge*. Letaknya di belakang atau di punggung. Panjang gantungannya sampai ke bagian yang berdekatan dengan pinggang. Bagian simpulannya/penyatuannya diberi sebuah hiasan dari siput. Bentuk siput itu bulat panjangnya makin ke bawah makin kecil. Siput itu disebut *lola*. Kadangkala hiasan itu dibuat dari teras kulit kayu merah. Bentuknya bagian atas menyerupai kepala manusia dan bagian bawahnya runcing seperti siput *lola*. Ada cabangnya yang pada ujungnya dihiasi dengan kulit siput yang dibentuk menjadi bulan sabit atau jangkar.

Leher pengantin pria pun pada masa dahulu dihiasi dengan manik-manik dari jensi data kwoke dan *woge*. Bentuk dan warna manik-manik dari data kwoke sama dengan perhiasan pada pengantin wanita.

Bentuk hiasan manik-manik pada *woge* agak berlainan, dengan hiasan pada leher wanita. Bagian yang ada pada pengantin pria adalah *polo rinu* yang bentuknya dan hiasan pada ujungnya sama dengan yang ada pada pengantin wanita. Bagian au wuku tidak begitu kelihatan karena bagian bawahnya hanya digantungi sekeping logam uang sen. Manik-manik yang disebut *luhi tali* tidak ada. Cabang-cabang yang dihiasi dengan kulit siput berbentuk bulan sabit atau jangkar pun tidak dimiliki.

Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin lingkaran manik-manik data kwoke dan *woge* dengan warna manik-maniknya merah/coklat tanah menyatakan bahwa dirinya telah mendapat perlindungan dari sanak keluarga. Warna putih bergaris hitam yang ada pada manik-manik data kwoke menyatakan kesucian dan ketulusan hatinya.

Bentuk manik-manik *woge* yang disebut au wuku (ruas bambu) menyatakan bahwa si pemakai telah sanggup melaksanakan tugas yang berat dalam keluarga. Masyarakat Lamaholot sub suku Lewolein pada masa lalu mengambil air pada tempat yang jauh dari desanya. Sebagai tempat menampung air digunakan beberapa ruas bambu petung. Tempat menampung air itu biasa disebut *doga*. Yang biasa mengambil air atau tugas pengambilan air ini di-

lakukan oleh wanita. Justru karena jauh jaraknya dan tempat penampungan-nya dari bambu petung beberapa ruas maka pekerjaan itu merupakan suatu pekerjaan berat yang hanya bisa dibuat oleh wanita yang sudah dewasa.

Satuan bentuk manik-manik woge dan data kwoke menggambarkan suatu ruas bambu tegak lurus dengan mulutnya pada leher menyatakan suatu kehidupan baru/keluarga baru yang penuh dengan tantangan/tugas yang berat. Cabang-cabang yang terdapat pada manik-manik atau au wuku melambangkan halangan yang mungkin dialami oleh keluarga baru dalam mengarungi bahtera hidup mereka. Namun halangan itu akan dapat diatasi untuk menuju kepada keluarga sejahtera, aman dan damai yang merupakan tujuan satu-satunya yang dilambangkan dengan pertemuan manik-manik dengan satu untaian tunggal bergantung dalam manik-manik au wuku. Disamping itu cabang-cabang manik-manik dalam au wuku itu melambangkan juga dua hati yang memiliki sifat dan pembawanya yang berlain-lainan bertekad menjadi satu dalam menempuh hidup berkeluarga.

Hiasan dari kulit siput pada ujung cabang dari manik-manik woge dan polo rinu pada pengantin wanita yang berbentuk bulan sabit atau jangkar perahu melambangkan situasi atau keadaan cuaca yang membawa keberhasilan. Bulan sabit menandakan bulan baru yang akan menuju bulan purnama. Hubungan bulan sabit dengan mata pencaharian penduduk adalah bahwa jika bulan mulai berbentuk sabit pertanda esok lusa air laut akan menjadi tenang dan arus makin melemah yang memungkinkan para lelaki keluar mencari ikan menambah penghasilan rumah tangga. Demikian pula jika tibanya musim hujan apabila bulan mulai berbentuk sabit pertanda hujan akan berhenti sementara dan mereka dapat keluar membersihkan atau menyiangi rumput di ladang-ladangnya.

Bentuk bulan sabit inipun melambangkan kesuburan dalam hubungan seksual keluarga. Karena pada saat ini cuaca mengering yang bertentangan dengan bulan purnama sebagai lambang menstruasi karena pada musim hujan saat tersebut selalu diliputi hujan.

Bentuk jangkar dari hiasan yang sama juga menyatakan hal yang sama dengan bentuk bulan sabit. Masyarakat Lamaholot sub suku Lewolein sudah terbiasa dengan arus laut Sawu yang deras. Oleh sebab itu cara penangkapan ikannya pun selalu dikaitkan erat dengan jangkar. Kemanapun mencari ikan, selalu dilabuhkan jangkar sampannya agar tidak terbawa arus ke laut Sawu.

Perpaduan makna lambang cabang manik-manik dan hiasan berbentuk bulan sabit atau jangkar ialah bahwa halangan yang mereka temukan dalam hidup berkeluarga tidaklah selalu membawa kejelekan tetapi dapat membawa mereka kepada kegembiraan yaitu kepada tercapainya keluarga yang sejahtera lahir dan batin asalkan mereka berdua tetap sehat.

*Polo rinu* yang menguntai ke punggung dengan hiasan dari siput atau teras kayu yang kepalanya berbentuk/terlukis seperti kepala manusia melambangkan turun temurun yang mereka harus bina dan asuh dalam perkawinan nanti. Sesuai dengan kebiasaan sejak nenek moyang, masyarakat Lamaholot sub suku Lewolein selalu membawa anak-anaknya di punggung di dalam menempuh perjalanan yang jauh. Caranya dengan mengikat kain berbentuk ikatan selempang. Bagian di punggung dibuatkan tempat untuk meletakkan anak dengan kepalanya mempunyai posisi yang sama dengan orang tuanya. Kedua kakinya diletakkan ke samping kanan dan kiri badan orang tuanya. Cara membawa anak ini disimbolkan pada hiasan polo rinu

Bentuk perpaduan manik-manik data kwoke dengan woge pada pengantin pria menyerupai bentuk lubang bubu (alat penangkap ikan) tempat masuknya ikan. Bentuk itu bulat panjang dengan pintu masuknya lebih besar makin ke dalam makin kecil. Arti yang dimaksud dengan lambang ini adalah suatu kemahiran dan tugas yang harus dipikul dalam menempuh hidup baru. Lambang ini erat kaitannya dengan cara bercinta pada masyarakat Lewolein. Seorang gadis tertarik pada seorang pemuda bukan hanya kegantengannya saja tetapi juga dengan melihat kerajinan dan kesanggupan mencari nafkah yang diistilahkan dengan *ola-here patak-behutu* (mengerjakan kebun mengiris tuak, mencari ikan dengan memasang bubu).

Pengantin wanita pada masa sekarang tidak lagi menggunakan manik-manik sebagai perhiasan lehernya. Biasanya digunakan rantai dari emas murni ataupun dari imitasi. Segala perlengkapan manik-manik sekarang telah beralih ke perhiasan yang dipakai dalam tarian adat atau dalam upacara adat. Jadi fungsi simbolis dari manik-manik tersebut sudah tidak digunakan lagi dalam perkawinan sekarang. Yang masih terdapat pada zaman sekarang ialah fungsi sosial yang ditentukan oleh bahan perhiasannya. Jika digunakan dari emas murni menunjukkan status sosial si pemakainya tinggi sedangkan jika bukan emas menentukan status sosial si pemakainya rendah atau rakyat biasa.

Pengantin pria tidak lagi menggunakan perhiasan manik-manik. Lehernya tidak biasa dihiasi. Pemakaian manik-manik zaman lalu hanya dilaksanakan dalam tari-tarian adat dan dalam upacara adat.

#### 4) *Perhiasan tangan (lengan dan jari tangan)*

Pada masa lampau pergelangan tangan pengantin wanita dikenakan gelang yang terbuat dari perak dan dirangkaikan dengan anyaman dari daun lontar. Gelang perak tersebut mempunyai lengkungan yang jumlahnya empat, lima atau tujuh. Lengkungan itu disebut *kenoer* dalam bahasa daerahnya.

Bahan gelang dapat terdiri dari atas perak dan emas. Gelang dalam bahasa daerahnya *selaka*.

Anyaman daun lontar tersebut mempunyai lebar yang lebih kecil dari lebar gelang. Lingkarannya sama dengan lingkaran gelang. Cara meletakkannya di tengah-tengah lebar gelang dan dibuat melengkung sehingga kelihatannya seperti cacing yang sedang melata. Anyaman daun lontar tersebut disatukan dengan gelang lewat ikatan benang.

Bagi pengantin lelaki mengenakan gelang gading. Tebal gelang tersebut kira-kira 2½ Cm. Kadang-kadang disatukan dengan gigi taring babi jantan. Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias gelang sebagai perhiasan tangan yang dipakai pengantin wanita melambangkan status sosial dalam masyarakat. Jika gelang terbuat dari perak menyatakan status sosial pemakainya tergolong dalam rakyat biasa jika disalut dengan emas tergolong dalam orang yang berada; jika terdiri atas emas murni tergolong dalam kaum bangsawan. Demikian pula halnya dengan lingkaran pada gelang. Jumlah lingkaran pada gelang juga turut menentukan harga dan status sosial pemakainya. Makin banyak lingkaran (konoer) makin baik status sosialnya karena makin tinggi harga belinya.

Anyaman daun lontar yang berbentuk cacing menyatakan kemampuan menghasilkan barang-barang kerajinan tangan atau kemahiran menganyam benda-benda dari daun lontar. Bentuknya seperti cacing menyatakan kerajinan atau kesenangan mengerjakan hal-hal yang berguna pada waktu-waktu yang luang. Sifat ini tentunya dilihat dari sifat cacing yang selalu bergerak-gerak tanpa batas waktu. Demikian pula makna ini merupakan ungkapan dari kebiasaan bercinta pada masyarakat tersebut. Seorang gadis dicinta bukan hanya karena kecantikannya tetapi juga karena ketrampilan menenun sarung dan menganyam yang diistilahkan dengan *Tane-hoe*, *poe-bowe* (*tane* = menenun, *hoe* = sarung, *tane hoe* = menenun sarung *poe-bowa* = membuat motif). Ketrampilan menenun dilambangkan oleh ikatan-ikatan benang.

Gelang gading yang dikenakan pada tangan pengantin pria menyatakan status sosial dalam masyarakat. Jika tidak dimiliki biasanya digunakan akar bahar atau lain-lainnya. Jadi status sosialnya ditentukan oleh bahan perhiasan tersebut. Jika gelangnya tidak dari gading maka status sosial si pemakai tergolong rakyat biasa, sedangkan jika terbuat dari gading si pemakai tergolong orang berada.

Gigi taring babi jantan yang dirangkaikan dengan gelang gading menyatakan ketrampilan menggunakan senjata dan kerajinan mencari nafkah. Makna ini berhubungan dengan kebiasaan bercinta yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan.

Seorang pemuda dianggap telah dewasa jika telah mahir menggunakan senjata

tanya dalam mencari nafkah tambahan yang diistilahkan dengan *wuhu-ame leong pasak*. (wuhu = busur; ame = anak panah leong = memanah pasak = menembak wuhu ame leong pasak = kemahiran menggunakan senjata).

Fungsi lambang yang digunakan adalah fungsi simbolis, fungsi sosial. Selain fungsi simbolis tersebut, terdapat juga fungsi simbolis lainnya yaitu dilihat dari tebalnya gelang gading. Tebal gelang gading menyatakan kekuatan fisik. Arti kekuatan fisik ini berkaitan dengan kebiasaan melakukan adu tinju antar pemuda. Kebiasaan adu tinju tersebut dinamakan *temubu* dalam bahasa daerahnya.

Hiasan tangan pengantin wanita pada masa sekarang masih menggunakan gelang. Hanya bahannya sudah mulai mengarah kepada emas. Anyaman daun lontar tidak digunakan lagi. Demikian pula tangan pengantin pria. Pada masa sekarang pengantin pria sudah tidak terbiasa memakai gelang gading besar. Kalau pun ada hanyalah gelang gading yang tebalnya tidak sesuai dengan zaman lampau.

Makna yang masih terbawa sampai sekarang adalah makna yang menentukan status sosial. Jika seorang pengantin wanita memakai perhiasan tangan yang terbuat dari emas dan gelang gading dalam jumlah yang banyak maka status sosialnya tergolong tinggi sebaliknya jika masih menggunakan gelang perak maka status sosialnya tergolong biasa (rakyat biasa). Sedangkan untuk pengantin pria hampir tidak mempunyai makna seperti pada zaman lampau. Pada zaman sekarang pria hampir tidak mengenakan gelang. Biasanya telah mulai digunakan arloji.

##### 5). *Perhiasan pada jari tangan*

Pada zaman lampau baik pengantin wanita maupun pengantin pria, jari-jari manisnya selalu dikenakan dengan cincin dari perak atau logam campuran perak dan tembaga atau emas. Demikian pula jari kaki pengantin pria. Pada waktu itu jari kaki pengantin pria dikenakan dengan cincin yang terbuat dari campuran perak dan tembaga. Jari kaki pengantin wanita tidak dihias.

Makna yang terkandung dalam perhiasan ini dilihat dari bahan dan jumlahnya. Jika bahannya bukan perak, bukan pula campuran perak dan tembaga ataupun emas, maka si pemakainya tergolong dalam kedudukan rakyat biasa. Sebaliknya jika cincinnya terbuat dari perak dan logam-logam lainnya (apalagi kalau dari emas) maka si pemakainya tergolong orang berada atau bangsawan. Demikian pula tingkat keberadaan seseorang dilihat dari jumlah cincin yang dikenakan. Makin banyak makin tinggi status sosialnya.

Perhiasan jari tangan pengantin wanita dan pengantin pria pada masa sekarang terbuat dari bahan logam. Biasanya rakyat biasa menggunakan

cincin dari logam perak atau campuran tembaga dan perak; untuk orang yang berada (kaum bangsawan) cincinnya dibuat dari emas.

Maknanya masih tetap yaitu menentukan status sosialnya di dalam masyarakat.

#### 6) *Perhiasan pada betis*

Pengantin pria dan wanita pada masa lampau mengenakan perhiasan pada betis dari bahan logam campuran perak dan tembaga atau gelang gading. Makin banyak gelang yang dipakai makin tinggi status sosialnya dalam masyarakat.

Makna pemakaian perhiasan pada betis ini menyatakan si pemakainya mahir memainkan tari-tarian adat. Sesuai dengan kebiasaan setempat, tari-tarian adat tersebut ditarikan oleh pemuda pemudi dengan hiasan pada betis kakinya untuk menambah semaraknya bunyi irama tari-tarian tersebut. Kemahiran menarik tarian adat itu diistilahkan dengan *lian namang soka berakang* bagi si gadis dan *lian namang hedung hoga* untuk si pemuda. (*lian namang soka berakang* = menari sambil membawakan lagu; *lian namang hedung hoga* = menari atau bertandak sambil membawakan nyanyian).

Pengantin pria dan pengantin wanita pada masa kini sudah tidak menggunakan perhiasan pada betis. Perhiasan ini hanya masih digunakan dalam membawakan tarian adat.

## 2. Variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, agama dan letak geografis)

Masyarakat Lamaholot yang terdiri dari sub-sub suku mendiami daerah Kabupaten Flores Timur memiliki satu kebudayaan yang sama yang juga disebut kebudayaan Lamaholot. Berdasarkan ceritera orang-orang tua bahwa penduduk yang mendiami kabupaten ini berasal dari tempat yang sama, Sesuai dengan ceritera tersebut kenyataan di lapangan membuktikan bahwa tata rias perkawinan pada masa lampau, tata busana dan perhiasannya tidak banyak berbeda. Yang membedakan antara kelompok-kelompok suku atau sub suku tersebut ialah motif kain dan warna kainnya. Namun penyebutan nama kainnya sama yaitu *senai mean* (selimut untuk kaum pria) dan *kewatek mean* (sarung wanita). Pengertian *kewatek mean* adalah sarung yang daya tukarnya disamakan dengan gading sehingga digunakan sebagai pemberian balasan dari keluarga wanita kepada keluarga pria yang menyerahkan gading sebagai belis.

Dalam hal tata rias pada umumnya tidak ada perbedaan yang menyolok antara rakyat biasa dan kaum bangsawan. Perbedaan itu biasanya kelihatan

pada keramaian pesta dan banyaknya hewan yang disembelih serta lamanya melakukan pesta.

Tata busananya pun tidak banyak berbeda. Kaum bangsawan pada umumnya selalu menggunakan bahan-bahan yang dibeli dari daerah lain sebagai petunjuk bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membeli barang-barang tersebut. Demikian pun dalam hal perhiasan dan perlengkapannya perbedaannya dilihat dari jumlah perhiasan dan bahan perhiasannya.

Pada masa sekarang perbedaan tata rias pengantin dilihat juga dari mahal tidaknya kain dan peralatan kosmetik dan lain-lainnya yang juga menunjukkan kemampuan/kesanggupan daya beli.

Variasi tata rias berdasarkan agamapun baru dikenal belakangan. Masyarakat yang mendiami Kabupaten Flores Timur pada umumnya memeluk agama Kristen Katolik dan agama Islam. Sesuai dengan penjelasan dari informan bahwa pakaian pengantin pria dan wanita setelah agama Islam masuk di daerahnya, mengikuti pola pakaian dari daerah lain seperti dari Bugis, dan Buton. Secara umum digambarkan bahwa kain untuk pengantin wanita adalah kain batik dilengkapi dengan kebaya dan selendang sedangkan untuk pengantin pria adalah kain lipak dan baju serta topi nasional.

Variasi tata rias pengantin berdasarkan letak geografisnya pun hampir tidak ditemukan dalam masyarakat di kabupaten Flores Timur. Biasanya terdapat perbedaan bahan hiasan tanda pengantin. Jika pada suatu daerah terdapat banyak pohon kelapa, maka hiasannya pun diambil dari pucuk kelapa. Sebaliknya jika ketiadaan/kekurangan pohon kelapa maka hiasannya diambil dari pucuk daun lontar.

### **3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan**

#### **a. *Persiapan juru rias dan calon pengantin***

Persiapan juru rias dan calon pengantin dalam kaitan dengan tata rias pada masa lampau atau yang pernah dikenal pada masyarakat suku bangsa Lamaholot di daerah Flores Timur kiranya hanya terbatas kepada tata rias wajah dan tata sanggul/dandanan rambut. Persiapan penataan wajah dan penataan sanggul/dandanan rambut pada masa itu dikerjakan sangat sederhana.

Wajah calon pengantin wanita sehari atau dua hari menjelang perkawinan diolesi dengan tepung beras yang dicampur air. Maksud mengoleskan tepung beras pada wajah ialah untuk menghaluskan kulit pada wajahnya. Dengan demikian pada hari perkawinannya wajah calon pengantin wanita akan tampak lebih ceria.

Persiapan penataan rambut/dandanan rambut dari kedua calon pengantin diawali dengan mencuci rambut mereka. Mula-mula rambut dicuci dengan santan kelapa dicampur dengan daun-daun jeruk yang sudah diremas-remas terlebih dahulu. Daun-daun jeruk tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan bau santan kelapa pada rambut. Santan kelapa digosokkan pada rambut berulang-ulang kali kemudian dicuci dengan air. Sesudah itu kotoran-kotoran pada rambut dibersihkan termasuk kutu-kutu rambut dengan menggunakan sisir. Hal lain yang barangkali dapat dikategorikan ke dalam persiapan juru rias dan calon pengantin yang pernah dikenal pada masa lampau ialah bahwa kedua calon pengantin beberapa hari menjelang upacara perkawinan mereka tidak diperkenankan meninggalkan rumahnya. Keduanya juga tidak diizinkan mandi di tempat umum karena letaknya jauh dari desa. (Catatan: pada masa lalu mereka selalu mandi mata air yang letaknya cukup jauh dari kediaman mereka).

Adapun kedua calon pengantin tidak diperkenankan meninggalkan rumah melambangkan persiapan diri lahir dan batin untuk menghadapi tugas dan tanggung jawab dalam keluarga yang hendak dibentuknya nanti. Biasanya pada hari-hari itu kedua calon pengantin selalu ditemani ibunya untuk memberikan gambaran tentang tugas dan tanggung jawab sebagai istri dan suami kelak. Di samping itu kedua calon pengantin terus didampingi untuk menghindari hal-hal yang mungkin dapat menggagalkan perkawinan tersebut. Hal ini disebabkan karena perkawinan pada masa lampau biasanya terjadi atas kehendak/kemauan orang tua mereka.

#### ***b. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara pengantin***

Pada masa lampau tempat bersanding pengantin tidak dihias. Demikian pun pelaminannya. Perkawinan pada masa itu selalu dilakukan pada sore hari menjelang malam. Pada hari sebelum pelaksanaan perkawinan, orang tua gadis dan semua sanak saudaranya telah membuatkan pengantin sebuah kamar di dalam rumah mereka. Bilik tersebut biasanya terletak di sudut rumah berdekatan dengan balai-balai besar tempat diadakan perundingan dan perayaan pesta perkawinan (balai-balai besar itu disebut *dong*). Di dalam bilik atau kamar tersebut disiapkan satu tikar yang agak besar dan sepotong kayu sebagai bantal. Tikar itu dianyam dari daun lontar.

Pada waktu pemuda diantar ke rumah si gadis, di dalam bilik itu telah ada si gadis dan opu lakenya (sapaan bagi saudara laki-laki ibu). Si pemuda diantar oleh sanak keluarga dan orang tuanya beserta opu lakenya. Si pemuda masuk ke dalam kamar pengantin, juga bersama opu lakenya. Selanjutnya dilakukan upacara perkawinan.



Upacara peresmian perkawinan itu dilakukan oleh kedua opu lake dengan cara seorang opu lake membentangkan tikar dan opu lake yang lainnya meletakkan bantal. Pembentukan tikar dilakukan oleh opu lake dari si pemuda dan peletakan bantal dilakukan oleh opu lake si gadis. Kemudian kedua pengantin menerima restu dari kedua opu lake tadi dengan menandai dahi mereka dengan campuran air sirih pinang dan kemiri. Sambil memberikan restu kedua opu lake mengucapkan doa sebagai berikut:

"Jadi maan keroong rua, dewa maan kerodong telo,  
puhun pai betek wato, wuan pai lapak parak"  
artinya:

Lahirilah sebanyak mungkin  
bagai lumut menutupi batu  
berkembang menghias bumi  
laksana jamur di musim hujan.

Selesai memberikan restu kedua opu lake meninggalkan bilik dan seorang saudara perempuan dari pengantin pria disuruh menunggu di luar pintu kamar. Pintu kamar itupun ditutup rapat. Jika terdengar keduanya saling berbisik/berbicara maka penunggu pintu itupun menyampaikan kepada ketua adat lalu diteruskan kepada masyarakat lainnya pertanda perkawinan itu telah terjadi dan berhasil. Dengan gembira gong gendang dibunyikan dan dimulailah pesta perkawinan tersebut.

Makna yang terkandung dalam rumah panggung dengan balai-balainya adalah persatuan dan musyawarah. Rumah panggung pada waktu dulu biasa dihuni oleh tiga-empat kepala keluarga yang merupakan satu keluarga batih. Jadi rumah panggung ini melambangkan persatuan yang kuat. Balai-balai besar yang ada di dalam rumah panggung (dong) berfungsi sebagai tempat dilaksanakan perundingan atau tempat musyawarah. Oleh karena itu makna balai-balai tersebut adalah musyawarah.

Tikar dan bantal melambangkan seks. Makna ini terlihat dari jumlah tikar dan bantalnya yang hanya sebuah. Opu lake sebagai pelaku pembentangan dan peletakan tikar dan bantal menyatakan doa restu yang diberikan oleh sumber darah yang menurunkan mereka. Makna ini berkaitan dengan adat istiadat mereka. Mereka yakin bahwa tanpa doa restu opu lake, kehidupan perkawinan mereka tidaklah bahagia dan juga tidak mempunyai turunan.

Air sirih pinang yang digunakan untuk menandai kedua pengantin pada dahinya kedua pengantin melambangkan hubungan seks antara pemuda dan pemudi dalam perkawinan. Juga melambangkan keberhasilan dalam usaha pertanian. Makna ini biasa diungkapkan dalam istilah *ola obin here*

*wain* yang memiliki pengertian sebenarnya seperti arti harafiahnya (yakni berhasil dalam mengerjakan kebun dan mengiris tuak) juga mempunyai arti kiasan yang tertuju kepada kesuburan dalam hubungan seks.

Kemiri melambangkan pendinginan atau keamanan agar terhindar dari marabahaya, yang diistilahkan dengan *lo'i gelele* (dingin menyejukkan terhindar dari mara bahaya).

Tikar dan bantal mempunyai fungsi simbolis. Sirih pinang pemberian orang tua lelaki bermakna simbolis. Sirih dan pinang serta kemiri yang di-olesi oleh opu lake berfungsi magis religius.

Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan yang sedang ditradisikan dewasa ini sudah mengikuti perkembangan modern. Ruang upacara perkawinan yang oleh penduduk setempat disebut tenda, atapnya ada yang terbuat dari terpal. Dalam ruang terdapat pelaminan yang merupakan tempat bersanding pengantin. Tempat pelaminan tersebut dibuat agak tinggi dan terpisah dari ruang tamu. Dekorasi sebagai latar belakang dihiasi dengan kembang-kembang yang terbuat dari janur serta kembang-kembang lainnya dari kertas berwarna-warni. Ada pula terdapat tulisan seperti: mohon doa restu, selamat memasuki rumah tangga baru, selamat berbahagia pada hari pernikahanmu dan lain-lain.

Di samping itu pada tempat pelaminan terdapat pot bunga atau hiasan dari beberapa jenis buah-buahan yang disusun di atas batang pisang dengan variasi kembang janur. Tempat duduk pelaminan hiasannya ditutup dengan kain tenun mutu terbaik. Kesemuanya ini dimaksudkan untuk menambah indah/semarak tempat pelaminan. Pada ruang tamu terdapat kursi-kursi untuk tempat duduk bagi para tamu. Ruangan tersebut dihiasi pula sengan kembang warna warni terbuat dari kertas berwarna. Pada bagian pintu masuk (pintu gerbang) dihiasi dengan janur dari pucuk daun kelapa.

Suatu tradisi baru yang dewasa ini mulai berkembang pada masyarakat suku bangsa Lamaholot (terutama bagi masyarakat yang tinggal di kota Larantuka dan sekitarnya) ialah pemotongan kue pengantin. Pemotongan kue pengantin ini merupakan acara khusus atau sebagai salah satu acara pada malam resepsi pernikahan. Acara pemotongan kue pengantin dipimpin oleh seorang ibu. Cara pemotongan: Ibu yang ditunjuk untuk memimpin acara pemotongan kue pengantin, berdiri bersama kedua mempelai sambil memegang pisau. Pada saat pemotongan, kedua pengantin menumpang pada tangan ibu tersebut dan mereka bersama-sama memotong kue pengantin. Kue dipotong beberapa kali atau dibagi menjadi beberapa bagian/potongan. Acara ini dilanjutkan dengan penyuaian oleh kedua mempelai.

Kedua pengantin masing-masing memegang garpu kemudian menukurnya pada potongan kue. Kue yang berada pada ujung garpu yang dipegangnya akan dimasukkan atau disuapkan ke dalam mulut mereka. Dalam hal ini pengantin pria menyuapkan kue tersebut kepada pengantin wanita, dan sebaliknya pengantin wanita menyuapi kue kepada pengantin pria.

Peristiwa ini diikuti dengan komentar dari protokol bernada humor sehingga membangkitkan kegembiraan disertai tepuk tangan yang riuh.

Makna dari pada pemotongan kue tidak diketahui lagi. Namun acara ini sudah merupakan tradisi dewasa ini berkembang di kota Kupang maupun di kota-kota Kabupaten dalam wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur.

c. *Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis.*

Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, agama dan letak geografis dapat dilihat pada uraian di muka. Dilihat dari segi stratifikasi sosial masyarakat suku bangsa Lamaholot mengenal adanya pengelompokan-pengelompokan sosial dalam hidup bermasyarakat. Kelompok-kelompok sosial pada masyarakat Lamaholot secara tradisional terbagi atas: kelompok bangsawan, yang disebut *Ata Kabelan* dan kelompok rakyat kebanyakan yang disebut *Ata Ribu*.

Kelompok-kelompok sosial yang disebut di atas dilihat dari hak dan kewajibannya maka golongan bangsawan (*Ata Kabelan*) merupakan kelompok/elit penguasa di bidang pemerintahan (baca pemerintahan tradisional) dan adat istiadat sedangkan golongan masyarakat kebanyakan (*ata Ribu*) mempunyai kewajiban mentaati dan melaksanakan peraturan-peraturan adat yang diturunkan dari tingkat atas. Dilihat dari segi ekonomi kedua golongan ini tidak memperlihatkan suatu perbedaan yang berarti dalam hal kekayaan harta. Artinya kekayaan harta tidak menjadi monopoli golongan bangsawan tetapi masyarakat kebanyakan ada yang memiliki banyak harta. Hal ini tergantung dari faktor keuletan bekerja dan kemampuan mengakumulasi kekayaan. Dilihat dari segi tata busana adat/tradisional maka pemakaian tata busana bagi kedua kelompok sosialpun tidak memperlihatkan perbedaannya. Perbedaan hanya terdapat pada perhiasan-perhiasan yang dipakai dalam hal ini golongan bangsawan biasanya lebih banyak memiliki perhiasan-perhiasan yang bernilai dan harganya mahal, sedangkan bagi mereka yang berasal dari rakyat kebanyakan yang berpenghasilan kecil tentu memiliki perhiasan-perhiasan yang lebih sederhana.

Dalam kaitannya dengan variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, maka sesuai dengan penjelasan di atas kiranya tidak me-

nunjukkan atau memperlihatkan adanya variasi perlengkapan pengantin baik golongan bangsawan maupun golongan rakyat biasa yang berarti perbedaannya barangkali terletak pada jenis, mutu serta jumlah perhiasan yang dipakai oleh pengantin (pengantin wanita). Bagi pengantin wanita yang berasal dari golongan bangsawan atau golongan yang berekonomi mampu, perhiasan yang dipakai pengantin wanita memiliki mutu yang lebih tinggi dan mahal harganya; sedangkan bagi golongan yang berpenghasilan rendah pengantin wanita memakai perhiasan yang sederhana saja.

Variasi perlengkapan berdasarkan agama kiranya sudah dijelaskan di muka. Variasi perlengkapan berdasarkan letak geografis berhubungan erat dengan alam flora dan fauna daerah setempat yang tercermin di dalam bahan baku yang digunakan serta motif-motif yang menghiasi bidang sarung dan selimut maupun perlengkapan tata busana pengantin (baca uraian di muka).



*Pengantin Suku Sumba (bangsawan)*

## C. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA SUMBA

### 1. Unsur-unsur pokok

#### a. Tata Rias

##### 1) *Tata Rias Wajah dan Anggota Badan*

Tata rias wajah dan anggota badan bagi pengantin wanita dan pengantin laki-laki suku bangsa Sumba secara tradisional atau yang pernah berlaku pada masa lalu tidak dikenal. Dengan kata lain wajah pengantin wanita maupun pengantin pria waktu pernikahan dibiarkan polos saja. Hanya suatu hal yang perlu diketahui, ialah bahwa walaupun wajah tidak dirias tetapi dalam hubungan dengan tata rias maka seorang wanita suku bangsa Sumba dalam masa gadisnya (*anakaria*), apabila telah matang untuk kawin mereka mempunyai satu kebiasaan mencecah tubuh dengan berbagai motif/gambar berupa: ayam, babi, ulang dan lain-lain. Di samping itu merekapun mempunyai kebiasaan memasah giginya dengan menggunakan batu asah. Keadaan yang sama berlaku pula bagi kaum remaja (kaum muda) yang sudah dianggap matang/dewasa untuk membentuk rumah tangganya.

Sesuai dengan perkembangan/kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini khususnya yang berhubungan dengan produksi alat-alat kosmetik/kecantikan, telah mempengaruhi citra masyarakat luas khususnya bagi kaum remaja, sehingga timbullah kecenderungan di kalangan kaum remaja putri untuk menggunakan alat-alat kosmetik/kecantikan pada situasi-situasi tertentu dengan maksud untuk mempercantik wajahnya.

Itulah sebabnya, maka dalam hubungan dengan tata rias pengantin dewasa ini, terlihat bahwa seorang pengantin wanita suku bangsa Sumba, walaupun tinggal di daerah pedalaman (pedesaan) di mana masyarakatnya masih kuat memegang tradisi adat dengan latar belakang pemujaan terhadap *Marapu* (Roh nenek moyang didéwakan), terlihat pula adanya kecenderungan seperti memakai bedak bagi seorang pengantin wanita. Di samping itu bagi pengantin pria telah pula menggunakan minyak rambut agar dandanannya kelihatan rapih.

Keadaan ini tentu berbeda dengan penduduk suku bangsa Sumba yang tinggal di Ibu Kota Kabupaten seperti kota Waingapu umpamanya. Bagi penduduk yang tinggal di kota, karena sudah dipengaruhi oleh kebudayaan kota, maka tata rias wajah pengantin dengan menggunakan alat-alat kosmetik modern pada umumnya sudah mengikuti mode atau kebiasaan-kebiasaan seperti yang berlaku dewasa ini di kota-kota besar.

## 2) Tata Sanggul/Dandanan Rambut

### a) Tata Sanggul/dandanan rambut pengantin wanita

Tata sanggul/dandanan rambut pengantin wanita bagi suku bangsa Sumba secara tradisional dapat dijelaskan sebagai berikut:

Mula-mula rambut dicuci dengan santan kelapa yang dicampur dengan air jeruk. Air jeruk yang dicampur dengan santan kelapa dimaksudkan untuk menghilangkan bau santan kelapa pada rambut di samping untuk memati-kan kutu-kutu rambut dan membersihkan segala-kotoran yang terdapat pada kepala. Rambut setelah dicuci kemudian dibersihkan kotoran-kotorannya termasuk kutu-kutu rambut dengan menggunakan sisir. Mencuci rambut pengantin wanita ini dilakukan beberapa hari sebelum hari pernikahannya.

Ketika tiba hari pernikahannya, barulah rambut pengantin wanita ditata/didandani. Yang bertugas menata/mendandani rambut pengantin wanita ialah istri saudara laki-laki dari ibu pengantin wanita yang disebut/disapa dengan *Tuya*.

Caranya: Mula-mula rambut pengantin digosok dengan sejenis wangi-wangi-an namanya *karanu*. *Karanu* adalah sejenis wangi-wangian/harum haruman tradisional khas daerah yang diolah dari getah sejenis kayu melalui proses penyulingan. Hasil penyulingan dari getah kayu tersebut kemudian dicampur dengan minyak kelapa. *Karanu* di samping untuk menggosok rambut, juga dipakai untuk melumuri anggota badan pengantin wanita. Maksudnya agar seluruh anggota badannya dapat menyebarkan bau harum.

Rambut setelah digosok dengan *karanu*, kemudian oleh *Tuya* disisir rapih ke arah belakang. Sesudah itu rambut digelung/dilingkari beberapa kali menurut arah jarum jam lalu dibuatnya sanggul dan diletakkan di belakang kepala bagian atas. Bentuk sanggul yang demikian disebut *kawuku tera*. *Kawuku tera* berarti dilingkar seperti destar. Agar sanggul serta lilitan-lilitan rambut yang dilingkar di kepala tidak mudah terlepas/terurai, maka pada gelungan rambut tadi diberi ban yang terbuat dari kain tenun atau kain tekstil selebar kira-kira 5 cm, kemudian dijepit kedua ujungnya.

Rambut setelah ditata/didandani kemudian pada sanggul dihias dengan *Tiduhai* yaitu sejenis sisir yang berfungsi sebagai mahkota. *Tiduhai* terbuat dari kulit penyus. Pada *tiduhai* terdapat beberapa ukiran membentuk gambar kuda, rusa, ayam dan manusia. Di samping itu dijumpai hiasan lain berupa gambar bulan sabit dan bintang serta ukiran-ukiran dengan motif geometrik.

### b) Pengantin Pria

Rambut pengantin pria sebelum didandani terlebih dahulu dipangkas, kemudian dicuci dengan menggunakan santan kelapa yang dicampur de-

ngan air jeruk. Rambut setelah dibersihkan, disisir ke arah belakang secara rapih, sesudah itu kepala pengantin pria dililitkan *tera* (destar) dari kain tenun berwarna hitam atau merah. Yang bertindak sebagai juru rias dalam mendandani rambut pengantin pria ialah saudara laki-laki dari ibu sang pengantin yang biasa disebut/disapa Tuya.

Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, maka tata sanggul/dandanan rambut termasuk perhiasan pada kepala, tentu yang mengandung makna yang dilatar belakangi oleh pandangan budaya masyarakat pendukungnya. Sanggul pengantin wanita yang berbentuk kawuku *tera* (yang berarti dilingkar seperti destar) sebenarnya mengandung makna kedewasaan di samping melambangkan tanggung jawab sebagai seorang istri/ibu rumah tangga.

*Tiduhai* sebagai perhiasan yang terdapat pada sanggul secara estetis kiranya berfungsi untuk memperindah penampilan pengantin wanita. Sedangkan secara simbolis tiduhai/sisir yang berfungsi sebagai mahkota tersebut sebenarnya mengandung makna religius yang berkaitan erat dengan pandangan budaya atau sistim nilai masyarakat suku bangsa Sumba yang berlatar belakang kan kepercayaan Marapu. Tiduhai sebagai perhiasan kepala terbuat dari kulit penyu. Penyu dalam pandangan masyarakat asli merupakan simbol atau lambang kewanitaan yang dianggap sebagai sumber pemberi berkah yaitu memberikan keturunan. Dengan dipakainya tiduhai tersebut, maka secara simbolis mengandung harapan kepada mempelai wanita agar kelak ia akan memberikan keturunan bagi keluarganya/marga suaminya.

Ukiran pada tiduhai seperti kuda, ayam dan rusa melambangkan alam fauna pulau Sumba. Gambar-gambar seperti inipun selalu diketemukan pada motif-motif kain tenun asli suku Sumba. Sedangkan gambar manusia merupakan perlambang dari arwah leluhur mereka yang dianggap sebagai pelindung dan perantara antara manusia di dunia dengan para dewa.

Gambar bulan yang berbentuk bulan sabit pada tiduhai secara religius mengandung makna kesuburan yang dikaitkan pula dengan sifat kewanitaan. Yang mengalami pula masa kesuburan dalam siklus haidnya. Dengan demikian gambar bulan sabit secara simbolis melambangkan perkembangan.

Gambar bintang pada tiduhai secara simbolis adalah sebagai pedoman atau penuntun bagi kedua mempelai dalam memulai suatu kehidupan baru. Untuk maksud tersebut maka kedua mempelai hendaknya lebih banyak bergurau kepada para orang tua serta patuh pada segala petuah/nasehat baik dari orang tua maupun dari ketua adat/ketua suku sebagai pemimpin marganya.



*Hiasan pada tiduhai yang bergambar bulan, serta motif kain tenun asli Sumba.*

Destar atau tera yang dililitkan pada kepala pengantin pria secara simbolis melambangkan kedewasaannya. Hal ini dapat dilihat dengan nyata dalam tata busana asli seorang pria Sumba yang terdiri dari: selimut tenun yang dililitkan di pinggang, kain selimut yang disandang, ikat kepala/destar tempat sirih pinang pada bahu kanan dan parang yang terselit pada pinggang sebelah kiri. Dengan demikian destar yang diikat pada kepala pengantin pria bukanlah merupakan pelengkap tata busana pengantin pada hari pernikahannya, tetapi sebagai suatu kelengkapan tata busana asli seorang pria suku Sumba yang harus ada berdasarkan tradisi/adat kebiasaan mereka dalam hal berbusana.

#### **b. Tata Busana**

Tradisi memakai tata busana tradisional dalam upacara perkawinan adat bagi pengantin wanita dan pengantin pria suku bangsa Sumba hingga dewasa ini masih tetap dilaksanakan, walaupun di pihak lain diakui adanya pemakaian tata busana modern menurut mode yang sedang ditradisikan



dewasa ini di kota-kota. Keadaan yang disebut terakhir ini pada umumnya dijumpai di kota Waingapu/kota Waikabubak, di mana penduduknya sebagian besar terdiri dari pegawai, guru, pengusaha dan lain-lain dengan latar belakang budaya kota yang dinamis, yang terus tumbuh dan berkembang sesuai jaman.

Agar dapat diketahui jenis-jenis tata busana tradisional pengantin suku bangsa Sumba serta kaitannya dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya, dapat diikuti pada uraian di bawah ini:

### 1) *Pengantin Wanita*

Kelengkapan tata busana tradisional bagi pengantin wanita yang sedang ditradisikan dewasa ini dalam perkawinan adat penduduk suku bangsa Sumba terdiri dari: baju kebaya dan sarung tenun (*Lau*). Sarung tersebut ditenun secara tradisional dengan menggunakan benang kapas dengan teknik ikat lungsin. Pada sarung terdapat pola hias dengan mengabdikan alam fauna/flora yang terdapat di lingkungan tempat tinggal penduduk. Hiasan yang terdapat pada bidang sarung terdiri dari: ayam, kakatua, rusa, kuda dan lain-lain.

Warna dasar sarung biasanya hitam atau biru sedangkan motif yang menghias bidang sarung berwarna putih. Sarung yang dikenakan pengantin wanita merupakan sarung mutu terbaik yaitu *Lau Kombu* atau *Lau Kawau*. Pada sarung kadang-kadang dihias pula mata uang perak yang disebut *Rupi Jawa Bara* (Mata uang perak jaman pemerintahan kolonial Belanda). Penambahan mata uang perak yang menghias bidang sarung tidak bersifat mutlak. Hal ini tergantung dari kemampuan keluarga. Yang bertindak sebagai juru rias dalam hal memakaikan tata busana pengantin wanita ialah tuya (istri dari saudara laki-laki ibu sang pengantin).

### 2) *Pengantin Pria*

Pakaian pengantin pria terdiri dari sebuah kemeja putih sebagai penutup badan bagian atas serta sebuah selimut tenun (*Hingga Kombu*) yang dililitkan di pinggang sebagai penutup badan bagian bawah. Kelengkapan busana lainnya berupa sebuah selimut tenun (*Hinggi Kombu*) yang diselempangkan di bahu dengan kedua ujungnya terjurai atau tergantung ke bawah hingga betis. Di samping itu pengantin pria memakai pula ikat pinggang yang terbuat dari tali yang dipintal.

Bagi pengantin pria masih terdapat pula kelengkapan busana lainnya berupa parang yang diselipkan di pinggang bagian kiri serta tempat sirih pinang yang digantungkan pada bahu. Gagang parang terbuat dari tanduk

kerbau dan sarungnya terbuat dari bahan kayu keras yang diukir. Tempat sirih pinang dianyam dari daun pandang dengan pola hias bermotif geometrik.

Selimut tenun hinggi kombu adalah selimut mutu terbaik dan hanya dipakai pada waktu-waktu tertentu yaitu pada waktu pesta adat termasuk upacara perkawinan. Sebutan hinggi kombu (hinggi = selimut, kombu = akar mengkudu), mengingatkan kita bahwa bahan pewarna yang dipakai dalam proses pencelupan benangnya adalah akar mengkudu yang menghasilkan warna merah. Selimut tersebut ditenun secara tradisional dengan teknik ikat lunsin. Pada bidang selimut terdapat pola hias yang selalu berhubungan dengan alam fauna dan flora di lingkungan tempat tinggal mereka. Gambar-gambar yang dijumpai pada bidang selimut hinggi kombu ialah: kuda, ayam, kera, kakaktua, menjanganudang, andung (pohon tengkorak) dan lain-lain sebagainya.

Arti lambang yang terdapat pada tata busana pengantin kiranya dapat diterangkan melalui motif-motif yang terdapat pada bidang sarung/selimut. Makna lambang tersebut tentu berhubungan erat dengan latar belakang pandangan budaya masyarakat setempat yang menjadi pendukung kebudayaannya.

Gambar kuda yang menghias bidang sarung/selimut mengandung makna bahwa alam pulau Sumba banyak menghasilkan kuda yang dikenal dengan nama kuda sandel wood. Kuda sangat penting bagi orang-orang Sumba karena merupakan alat transportasi. Dari segi religius orang-orang Sumba yang menganut kepercayaan Merapu, percaya bahwa kudapun merupakan kendaraan bagi orang-orang yang sudah mati dalam perjalanannya ke dunia orang mati. Itulah sebabnya pada waktu penguburan jenazah sering dilakukan penyembelihan kuda. Apabila tidak dilakukan penyembelihan kuda maka mereka yakin arwah orang-orang yang baru meninggal akan berjalan kaki menuju ke dunianya. Dari segi sosial kuda yang dipakai sebagai alat pembayaran belis (mas kawin) wanita.

Motif ayam (ayam jantan) yang terdapat pada sarung/selimut disebabkan karena ayam merupakan binatang yang memberi petunjuk tentang waktu kepada manusia. Di samping itu ayam juga merupakan binatang korban pada waktu diadakan/diselenggarakan upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan Merapu.

Motif andung (pohon tengkorak) yang terdapat pada hinggi kombu secara simbolis melambangkan kemenangan. Hal ini berkaitan erat dengan situasi di pulau Sumba pada masa lampau di mana sering terjadi perang tanding antar suku. Kepala musuh yang berhasil dipancung biasanya digantungkan pada kayu yang ditanam di muka rumah adat.

### c. *Perhiasan*

Jenis-jenis perhiasan sebagai kelengkapan tata busana tradisional pada perkawinan adat penduduk di pulau Sumba berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui sebagai berikut:

#### 1) *Perhiasan kepala*

Perhiasan kepala bagi pengantin wanita seperti yang pernah disebutkan di muka ialah berupa Tiduhai yaitu sisir yang terbuat dari kulit penyu dengan hiasan berupa gambar kuda, rusa, ayam dan manusia. Di samping itu dijumpai pula hiasan lain berupa gambar bulan sabit dan bintang serta ukiran-ukiran dengan motif geometrik. Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin maka tiduhai sebagai perhiasan kepala tersebut dari segi estetis berfungsi untuk memperindah penampilan pengantin wanita. Hal ini disebabkan karena kulit penyu yang dipakai sebagai bahan membuat perhiasan, memiliki daya tarik khusus mengingat kulit penyu mengandung unsur-unsur warna yang kalau digosok dengan abu hitam kelihatan mengkilat dan dapat memantulkan panorama yang indah dipandang mata. Sedangkan secara simbolis tiduhai/sisir yang berfungsi sebagai mahkota tersebut sebenarnya mengandung makna religius yang berkaitan erat dengan pandangan budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat diketahui dari makna lambang yang terkandung di dalam gambar/motif yang diukir pada tiduhai tersebut (baca uraian di muka).

#### 2) *Perhiasan Telinga*

Perhiasan telinga pengantin wanita adalah anting-anting yang terbuat dari emas maupun perak. Fungsi perhiasan telinga dipandang dari segi estetis adalah untuk memperindah penampilan atau menambah cantik yang mempelai.

#### 3) *Perhiasan Leher*

Perhiasan leher yang dipakai oleh pengantin wanita Sumba dalam upacara perkawinan adalah berupa untaian manik-manik yang disebut *muti salak* serta kombinasi muti dari habas perak. Pada bagian bawah digantungkan mamuli yang terbuat dari emas dan perak. Menurut penjelasan tokoh-tokoh adat, mamuli tersebut merupakan lambang kelamin wanita. Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, kiranya segala jenis perhiasan tersebut memiliki arti simbolis yang tak dapat dipisahkan dengan masalah mas kawin (*Wili*) bagi seorang wanita dalam urusan adat perkawinan yang berlaku pada masyarakat Sumba. Menurut Ketentuan

adat mas kawin bagi seorang wanita di pulau Sumba adalah berupa mamuli serta sejumlah hewan yang terdiri dari kuda dan kerbau yang akan diserahkan oleh keluarga pihak laki-laki kepada keluarga wanita.

Penentuan terhadap sejumlah mas kawin yang akan dibayarkan merupakan urusan keluarga yang akan ditetapkan melalui suatu perundingan atas dasar musyawarah dan mufakat. Demikian pada sebaliknya, pihak keluarga wanita akan memberikan kepada pihak keluarga pria sejumlah barang sebagai imbalan jasa berupa manik-manik muti salak, gading, sejumlah selimut, sarung serta babi.

Dari uraian tersebut kiranya memberikan suatu gambaran bahwa jenis-jenis perhiasan leher pengantin wanita tersebut secara simbolis melambangkan persatuan keluarga. Di samping mengandung makna persatuan, perhiasan tersebut dari segi sosial melambangkan nilai seorang wanita (gadis) dan sekaligus menunjukkan status atau derajat sosialnya.

#### 4) *Perhiasan tangan*

Perhiasan tangan yang dipakai oleh pengantin wanita berupa gelang yang terbuat dari muti serta cincin yang terbuat dari emas/perak.

#### 5) *Perlengkapan Perhiasan*

Perlengkapan perhiasan yang dimaksud di sini adalah perlengkapan perhiasan milik pengantin pria yang terdiri dari parang dengan sarungnya yang diselipkan di pinggang kiri serta tempat sirih pinang yang digantungkan pada bahu kanan. Perhiasan-perhiasan tersebut secara simbolis melambangkan kedewasaan pengantin pria dan sekali gus menunjukkan status sosialnya sang pengantin adalah sebagai seorang ayah.

Hal ini dapat diterangkan dari latar belakang pandangan masyarakat bahwa seorang pria Sumba dewasa, memiliki kelengkapan tata busana tradisional terdiri dari: selimut yang disandang di bahu, destar/ikat kepala, tempat sirih pinang serta parang dengan sarungnya yang terselip di pinggang sebelah kiri.

## 2. **Variasi Tata Rias Pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, agama, letak geografis).**

### a. *Variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial.*

Masyarakat suku bangsa Sumba khususnya penduduk yang menghuni daerah Kabupaten Sumba Timur berdasarkan pengelompokan sosial, terbagi atas beberapa golongan; Golongan Ratu (golongan yang mengatur penyelenggaraan upacara ritual yang berdasarkan kepercayaan Marapu),

golongan *Maramba* (bangsawan/raja), golongan *Kabisu* (rakyat merdeka) dan golongan *Ata* (hamba sahaya).



*Pengantin Sumba Timur (Rakyat biasa)*

Struktur masyarakat berdasarkan pengelompokan sosial ini dapat juga diketahui melalui tata cara berbusana maupun dalam memakai perhiasan/symbol-simbol tertentu.

Bagi wanita golongan *Maramba* (golongan bangsawan) sarung yang dipakai pada waktu upacara perkawinan adat adalah jenis sarung *Lau Pahudu* (sarung songket atau yang dihias dengan tehnik sulam). Motif kain songket yang menghias bidang sarung, juga melambangkan alam fauna,

flora dan andung/pohon tengkorak. Sarung songket lebih tinggi nilainya dan lebih mahal harganya dari pada sarung tenun lainnya dengan motif tehnik ikat.

Perhiasan kepala (tiduhai) yang dipakai pengantin wanita golongan Maramba/bangsawan di samping memiliki ukiran-ukiran kuda, ayam, rusa, manusia, maka pada tiduhai tersebut terdapat pula hiasan berbentuk bulan sabit dan gambar bintang yang terbuat dari perak. Perhiasan leher pengantin wanita golongan ini terdiri dari untaian manik-manik disertai beberapa mata uang logam terbuat dari bahan perak jaman pemerintahan Kolonial Belanda yang digantungkan pada manik-manik tersebut.

Perbedaan lain dapat dilihat pada perhiasan tangan yang dipakai pengantin wanita golongan Maramba/bangsawan. Bahwa di samping perhiasan tangan berupa untaian muti, maka pengantin wanita dari golongan ini juga memakai gelang gading. Gading memang sulit didapat oleh golongan rakyat/masyarakat kebanyakan di pulau Sumba karena gading diimpor dari luar dan mahal harganya. Hanya golongan bangsawan saja yang mampu membelinya. Dengan demikian pemakaian tata busana maupun perhiasan yang serba mewah bagi pengantin wanita golongan maramba jelas melambangkan status sosial/derajat kebangsawanan keluarganya.

Bagi pengantin pria golongan Maramba dalam hal tata busana, biasanya mereka memakai pula open jas berwarna hitam. Pemakaian open jas ini adalah akibat masuknya pengaruh budaya luar terutama pada awal abad XX ketika para misionaris dan Zending memasuki pulau Sumba untuk menyebarkan agama Katolik dan Protestan. Selimut yang dipakai untuk menutupi anggota badan bagian bawah maupun selimut yang diselempangkan pada bahu biasanya memiliki pola hias bermotif *patola*. Sesuai dengan namanya, maka selimut jenis ini disebut *Hinggi Patola Ratu*.

Tora/destar yang dililitkan di kepala pengantin pria golongan Maramba biasanya dilengkapi pula dengan *Kanataru* yaitu sejenis perhiasan yang terbuat dari oemas yang berfungsi untuk menguatkan ikatan destar. Menurut pendapat tokoh adat, kanataru tersebut merupakan lambang kelamin laki-laki.

Apabila Kanataru sebagai lambang kelamin laki-laki dikaitkan dengan mamuli yang merupakan lambang kelamin wanita, maka kedua arti lambang tersebut secara simbolis kiranya mengandung makna yang berhubungan erat dengan hakekat perkawinan — berdasarkan pandangan budaya atau sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Sumba sebagai pendukung kebudayaannya. Hakekat perkawinan yang dimaksud adalah persatuan antara seorang pria dan seorang wanita yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan agar rumah Marapu tempat bersemayamnya leluhur yang didewakan

dalam kepercayaan Marapu tetap dijaga supaya "*Ambu-hambada ha epi la au, ambu namihi na wai la mbahu*" (jangan padam api ditungku, jangan kering air di tempayan).

Variasi perhiasan lainnya dapat dilihat pada parang atau kelewang yang diselit di pinggang sebelah kiri.

Apabila golongan Kabisu (golongan rakyat) memiliki hulu perang yang terbuat dari tanduk kerbau, maka bagi golongan Maramba/bangsawan biasanya hulu parang mereka terbuat dari gading.

Dari uraian tersebut di atas kiranya dengan jelas memberikan suatu gambaran bahwa pemakaian tata busana serta perhiasan-perhiasan yang serba mewah pengantin pria golongan bangsawan dalam upacara perkawinan adat di pulau Sumba secara simbolis melambangkan status sosial atau derajat kebangsawanannya.

#### **b. Variasi tata rias pengantin berdasarkan agama.**

Variasi tata rias pengantin berdasarkan. Agama, yang dimaksud dalam uraian ini ialah variasi tata rias pengantin yang berhubungan dengan sistim perkawinan adat bagi penduduk yang masih menganut kepercayaan Marapu dengan perkawinan bagi penduduk yang sudah memeluk agama Kristen (Kristen Protestan dan Kristen Katolik).

Bagi penduduk yang masih memeluk kepercayaan Marapu, tradisi perkawinan adat dengan segala upacara yang bersifat religius magis hingga dewasa ini masih tetap dilaksanakan terutama bagi penduduk yang tinggal di daerah pedalaman (pedesaan). Dalam hal ini maka pemakaian tata busana beserta segala jenis perlengkapan perhiasan yang dipakai kedua mempelai adalah bercorak tradisional.

Bagi penduduk yang memeluk agama Kristen (Katolik + Kristen Protestan) dalam upacara perkawinan, umumnya pengantin wanita maupun pengantin pria mengenakan tata busana yang bersifat modern. Hal ini terlihat jelas pada masyarakat kota di mana tata rias modern tampak kuat berkembang di daerah perkotaan.

Dengan adanya kecenderungan memakai tata busana pengantin beserta perhiasan yang serba *modern*, maka fungsi simbolis, fungsi religius magis yang terdapat di dalam tata rias pengantin menjadi hilang maknanya, sementara fungsi estetis dan fungsi Sosial semakin diutamakan.

Salah satu faktor penyebabnya adalah akibat dari pengaruh perkembangan agama Kristen dan majunya pendidikan dewasa ini. Di samping itu perkembangan di bidang transportasi dan komunikasi turut pula mempengaruhi sifat mobilitas penduduk yang memungkinkan masuknya pengaruh budaya luar secara lebih mudah sehingga turut mempengaruhi sistim

nilai yang menjadi pola anutan penduduk sebagai pendukung kebudayaannya.

### **3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.**

#### **a. *Persiapan juru rias dan calon pengantin.***

Persiapan juru rias dan calon pengantin menjelang dilangsungkan upacara perkawinan menurut tata cara adat berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat/penduduk suku bangsa Sumba tidak dijumpai. Sedangkan persiapan juru rias dan calon pengantin berdasarkan tata rias modern seperti yang berlaku diwasa ini dapat dijumpai pada masyarakat kota yang sudah menyerap pengaruh tata rias pengantin modern.

Persiapan-persiapan semacam ini berupa penyediaan alat-alat/bahan yang dibutuhkan untuk merias wajah pengantin di samping persediaan alat-alat kosmetik modern yang oleh juru rias akan dipergunakan untuk merias wajah pengantin wanita.

#### **b. *Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.***

Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan pada masyarakat Sumba berdasarkan perkawinan adat yang ditradisikan sederhana saja. Tempat pelaminan dalam ruang upacara perkawinan ditata secara sederhana sekali.

Dalam ruang upacara terdapat sejumlah tikar yang dianyam dari daun pandan, serta beberapa bantal yang dipakai sebagai alas untuk para tokoh adat yang duduk untuk melakukan upacara perkawinan secara adat. Perlengkapan semacam ini tentu berbeda dengan perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan yang bersifat modern sebagaimana yang berlaku dewasa ini di kota-kota.

Tempat pelaminan pengantin dihiasi serba mewah dengan dekorasi, sebagai latar belakangnya terbuat dari kain tenun disertai hiasan-hiasan kembang janur, kertas-kertas yang berwarna-warni.

Tempat pelaminan pengantin biasanya dibuat agak terpisah dari ruangan bagi para tamu yang diundang dalam pesta perkawinan tersebut. Pada pintu gerbang dihiasi dengan janur dari pucuk kelapa dan digantungkan pula kembang-kembang bunga. Semuanya ini dimaksudkan untuk memperindah ruangan serta membangkitkan suasana gembira bagi semua orang yang terlibat dalam pesta perkawinan tersebut.



## D. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA DAWAN

### 1. Unsur-unsur Pokok

#### a. *Tata Rias*

##### 1) *Tata rias wajah dan anggota badan*

Tata rias wajah dan anggota badan bagi pengantin wanita suku bangsa *Dawan* di Kabupaten Timor Tengah Utara secara tradisional atau yang pernah berlaku pada masa lampau berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagai berikut: Setelah calon pengantin wanita mandi, kemudian pada wajahnya dioleskan dengan minyak buah kusambi atau kemiri. Maksudnya ialah agar kulit muka sang calon mempelai wanita menjadi licin/berkilat dan tampak bersinar. Kebiasaan ini berlaku sampai dengan penduduk suku bangsa ini mulai mengenal alat-alat kosmetik/kecantikan hasil produksi teknologi modern seperti bedak, lipstik, minyak rambut, wangi-wangian/harum-haruman dan sebagainya.

Dengan dikenalnya alat-alat kosmetik/kecantikan modern maka timbul pula citra/keinginan masyarakat khususnya kaum remaja untuk menggunakan alat-alat kosmetik tersebut, pada situasi-situasi tertentu dengan maksud untuk mempercantik wajahnya di samping sebagai daya penarik terhadap lawan jenisnya. Itulah sebabnya, maka dalam hubungan dengan tata rias pengantin dewasa ini, terlihat bahwa seorang pengantin wanita suku bangsa *Dawan* walaupun tinggal di pedesaan di mana masyarakatnya masih bercorak tradisional, terlihat pula adanya kecenderungan dalam menata wajah sudah mulai memakai bedak, bahkan lipstik untuk mempercantik wajahnya. Di samping itu bagi pengantin pria telah pula mengenal atau menggunakan minyak rambut agar dandanannya kelihatan rapih.

Keadaan ini tentu berbeda dengan penduduk yang tinggal di kota Kefamenanu ibu kota kabupaten Timor Tengah Utara. Bagi penduduk yang tinggal di kota, karena sudah dipengaruhi oleh kebudayaan kota, maka tata rias wajah dan anggota badan bagi pengantin wanita dengan menggunakan alat-alat kosmetik modern pada umumnya sudah mengikuti mode atau kebiasaan-kebiasaan seperti berlaku dewasa ini di kota-kota besar.

##### 2) *Tata Sanggul/Dandanan Rambut*

#### a) *Tata sanggul/dandanan rambut pengantin wanita.*

Tata sanggul/dandanan rambut pengantin wanita bagi suku bangsa *Dawan* daerah Timor Tengah Utara secara tradisional ialah sebagai berikut: mula-mula rambut dicuci dengan santan kelapa atau boleh juga memakai minyak buah kusambi atau kemiri atau air limau asam. Santan kelapa/minyak buah kusambi/kemiri/air limun asam dimaksudkan agar rambut

kelihatan mengkilap di samping untuk mematkan kutu-kutu rambut dan membersihkan segala kotoran yang terdapat pada kepala. Rambut setelah dicuci kemudian dibersihkan kotorannya dengan menggunakan sisir. Mencuci rambut calon pengantin wanita dilakukan oleh seorang ibu dari keluarga dekatnya satu atau dua hari menjelang hari perkawinannya.



*Pengantin Suku Dawan*

Ketika tiba hari perkawinannya, barulah rambut sang calon pengantin wanita ditata/didandani. Yang bertugas menata/mendandani rambut pengantin wanita adalah ibu dari keluarga mereka.

Caranya: mula-mula rambut pengantin disisir ke bawah, kemudian ke arah belakang. Setelah disatukan lalu digelung membentuk sanggul dan diletakkan di bagian kenduk (tengkuk) atau boleh juga di atas ubun-ubun. Agar sanggul yang dibentuk kelihatan besar dan menarik maka sebelum rambut digelung, terlebih dahulu sang juru rias menambahkan seikat rambut lain yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

(Rambut lain yang dimaksudkan di sini ialah seikat rambut yang dipotong dari rambut seorang wanita yang tumbuh lebat).

Sesudah sanggul dibentuk lalu diberi tusuk konde. tusuk konde tersebut biasanya terbuat dari emas atau perak. Perlu diketahui bahwa pada masa lampau yaitu masa sebelum penduduk mengenal tusuk konde dari bahan emas/perak, maka ke dalam gelungan rambut sang pengantin ditusuk sebuah alat yang berfungsi sebagai tusuk konde namanya Soit. Alat semacam tusuk konde ini terbuat dari bambu dengan lidahnya terdiri dari dua atau lima.

Setelah diberi tusuk konde kemudian pada sanggul/sekeliling kepala ditusuk beberapa helai daun pandan wangi/daun bonak), beberapa kuntum bunga, akar sereh, kencur dan lain-lain sementara itu di sekitar tusuk konde (soit pada masa lampau, emas/perak, masa kini) disisipkan biji-biji *kustiulna* (nama sejenis biji-bijian sebesar biji buah kapuk berasal dari salah satu jenis tumbuhan semak yang terdapat di wilayah Dawan keistimewaan biji tersebut ialah menyebarkan bau wangi yang semerbak sehingga menimbulkan simpati). Biji-biji *kustiulna* tersebut dirangkai dengan benang membentuk kalung.

Adapun segala jenis perhiasan pada rambut/kepala pengantin wanita yang diramu dari alam sekitar seperti yang diterangkan di atas hingga dewasa ini masih tetap dipergunakan oleh penduduk suku bangsa Dawan yang tinggal di desa-desa/daerah pedalaman. Sedangkan bagi penduduk yang tinggal di kota Kefamenanu yang sudah berkebudayaan modern, maka tata sanggul/dandanan rambut berdasarkan tradisi termasuk perhiasan-perhiasan pada kepala yang diramu dari alam sekitar seperti diterangkan sudah ditinggalkan. Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, maka tata sanggul/dandanan rambut termasuk perhiasan pada kepala/rambut pengantin wanita tentu mengandung makna yang dilatarbelakangi oleh pandangan budaya masyarakat pendukungnya. Sanggul pengantin wanita yang terletak di belakang kepala (pada bagian kenduk) atau di atas ubun-ubun melambangkan kedewasaan. Hal ini berkaitan erat dengan tradisi penduduk setempat yang menilai dewasa tidaknya seorang wanita antara lain melalui potongan rambutnya. Apabila seorang anak wanita mulai memasuki masa

remaja, maka rambut di bagian depan yaitu di atas dahi dipotong pendek (ponis), sementara rambut bagian belakang dibiarkan tumbuh.

Ketika gadis tersebut sudah dewasa, maka rambut di bagian muka dibiarkan tumbuh dan rambut yang terurai di belakang mulai disanggul. Pada saat ini ia dinilai sudah matang untuk kawin.

Latar belakang pandangan masyarakat tersebut dikaitkan dengan arti simbolis yang terkandung dalam letak sanggul seorang pengantin wanita, maka dari segi sosial mengandung makna kedewasaan serta tanggung jawab seorang wanita sebagai ibu rumah tangga dalam membina kehidupan keluarganya.

Pemakaian soit sebagai tusuk konde dengan lidahnya dua atau lima pada masa lampau sebelum dikenalnya tusuk konde dari emas/perak secara simbolis mengandung makna yang terkandung di dalam nilai angka-angkanya. Dalam hubungan ini soit yang berlidah dua melambangkan sifat manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan saling membutuhkan. Dengan demikian angka dua secara khusus melambangkan dua insan yang hidup berdampingan sebagai suami istri; sedangkan angka lima dihubungkan dengan lima jari manusia. Angka tersebut secara simbolis mengandung makna bahwa manusia dalam hidupnya harus bekerja mencari nafkah bagi keluarganya. Pemakaian soit secara praktis bertujuan untuk menguatkan gelungan rambut agar tidak mudah terurai.

Pemakaian tusuk konde yang terbuat dari emas atau perak (sebagai pengganti soit) yang sedang ditradisikan dewasa ini secara praktis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menguatkan gelungan rambut agar tidak mudah terlepas/terurai. Secara estetis pemakaian tusuk konde dimaksudkan untuk memperindah penampilan pengantin wanita pada hari pernikahannya di samping menunjukkan harga diri atau status pemakainya.

#### *b) Tata sanggul/dandanan rambut pengantin pria.*

Secara historis, pada masa lampau rambut seorang pria dewasa biasanya dibiarkan tumbuh sampai panjang. Menurut kebiasaan penduduk suku bangsa Dawan, rambut pria yang panjang pada masa itu agar tidak terurai dan kelihatan rapih, maka perlu difata dengan cara memintal atau menggulungnya kemudian dibelitkan pada soit yang ditusukkan ke dalam gelungan rambut. (Tentang soit ini lihat uraian terdahulu).

Apabila tidak menggunakan soit, maka rambut yang disusun di atas kepalanya dilem dengan lilin lebah sehingga kelihatan padat. Secara praktis pemakaian soit atau lem dari lilin lebah pada rambut bertujuan untuk menguatkan gelungan/kumpulan rambut sehingga tidak mudah terlepas atau terurai.

Adapun latar belakang mengapa rambut seorang pria pada masa lampau dibiarkan panjang, kiranya berhubungan erat dengan kepercayaan penduduk setempat yang menganggap bahwa salah satu kekuatan/kesaktian pada dirinya terkandung di dalam rambut yang panjang.

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan jaman dewasa ini, keadaan rambut pria sebagaimana diterangkan di atas tidak lagi ditemukan. Rambut pria sudah dipangkas dengan rapih sehingga kelihatan menarik. Nilai religius magis yang dikandung di dalam rambut menurut kepercayaan penduduk pada masa lampau dewasa ini sudah kehilangan artinya dan diganti dengan nilai estetis.

Dalam hubungan dengan tata rias pengantin dewasa ini maka penataan rambut bagi seorang calon pengantin pria biasanya diawali dengan pemangkasan rambut. Persiapan ini dilakukan beberapa hari menjelang hari perkawinannya.

Ketika tiba hari perkawinan, maka calon pengantin pria mandi dan membersihkan rambutnya dengan sabun. Sesudah itu rambut dipoles dengan minyak rambut kemudian disisir rapih. Selanjutnya kepala diikat dengan estar (*pilu*) yang berasal dari kain tekstil.

Terdapat 2 (dua) cara dalam teknik mengikat destar. Bagi pengantin pria yang berasal dari klas masyarakat kebanyakan (golongan rakyat) maka destar yang diikat pada kepala dililitkan seperti biasa tanpa ada variasi lainnya. Apabila destar yang diikat pada kepala dibuatkan lagi variasi bercabang-cabang maka hal itu melambangkan bahwa pengantin pria tersebut berasal dari keluarga bangsawan (*Usif*).

Setelah mengikat destar kemudian pada kepala pengantin pria dihiasi pula dengan *kilele*.

Kilele ialah nama sejenis perhiasan yang terbuat dari perak. Perhiasan ini berbentuk seperti bulan sabit dengan 5 (lima) cabang yang tegak di atasnya. Kilele tersebut ditempatkan pada bagian dahi kemudian diikat di belakang kepala. Pemakaian kilele (perhiasan dari perak) melambangkan kedudukan yang mampu dalam masyarakat. Pada umumnya kilele ini hanya dipakai oleh pengantin yang berasal dari keluarga bangsawan atau keluarga yang berkecukupan.

#### **b. Tata Busana**

Tradisi memakai tata busana tradisional dalam upacara perkawinan bagi pengantin wanita dan pengantin pria suku bangsa Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara hingga dewasa ini masih tetap dipergunakan. Sementara itu dewasa ini terlihat pula gejala atau kecenderungan penduduk untuk menambah unsur-unsur baru dalam pemakaian tata busana seperti pemakaian baju

kebaya, baju kamija dan beberapa jenis perhiasan. Keadaan seperti ini dapat diketemukan pada penduduk yang tinggal di pedesaan, sedangkan bagi penduduk yang tinggal di kota Kefamenanu di mana sebagian besarnya berasal dari masyarakat pegawai, guru, pengusaha dan lain-lain dengan latar belakang kehidupan budaya kota yang dinamis, maka dalam upacara perkawinan dijumpai pemakaian tata busana modern.

Agar dapat diketahui jenis-jenis tata busana tradisional pengantin suku bangsa Dawan di daerah Timor Tengah Utara serta kaitannya dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya, dapat diikuti pada uraian di bawah ini.

### 1) *Pengantin Wanita*

Kelengkapan tata busana bagi pengantin wanita yang sedang ditradisikan dewasa ini dalam perkawinan adat suku bangsa Dawan terdiri dari baju kebaya putih sebagai pakaian bagian atas, sarung tenun (*taibife*), ikat pinggang dari perak (*pasu noni*) yang berfungsi untuk menguatkan sarung. Sarung tersebut dipakai hingga menutup mata kaki.

Sarung ditenun secara tradisional, menggunakan benang kapas dengan bentuk teknik ikat lungsin. Pada sarung terdapat pola hias dengan mengabadikan alam fauna-flora yang terdapat di lingkungan tempat tinggal penduduk. Hiasan yang terdapat pada bidang sarung terdiri dari: gambar burung, bangau, bebek, kudan dan lain-lain. Warna dasar sarung biasanya merah sedangkan motif yang menghias sarung merupakan kombinasi dari beberapa jenis warna: putih, hitam dan kuning.

Beberapa jenis warna tersebut diperoleh melalui proses pencelupan benang dengan menggunakan ramuan tradisional seperti mengkudu, daun tarum dan beberapa jenis dedaunan.

Adapun makna simbolis yang terkandung didalam unsur-unsur tata busana pengantin wanita berdasarkan hasil penelitian ialah: baju kebaya putih melambangkan kesucian dan ketulusan hati pengantin wanita dalam memasuki jenjang perkawinan/rumah tangga baru. Makna yang lain terkandung di dalam unsur-unsur warnanya yang dapat dianggap mewakili kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini warna merah sebagai warna dasar sarung melambangkan golongan bangsawan/raja, putih dan hitam melambangkan pemuka-pemuka adat (*Amaf, temukung*) dan warna kuning dilambangkan sebagai kaki tangan golongan bangsawan yang disebut *ahoit ai apian paku* (Tukang hidupkan api dan lampu).

## 2)– Pengantin Pria

Tata Busana pengantin pria yang sedang ditradisikan dewasa ini dalam perkawinan adat suku bangsa Dawan terdiri dari: baju kamija putih sebagai pakaian bagian atas, selimut tenun (*beti*) sebagai pakaian bagian tengah serta ikat pinggang dari kain tenun atau kulit kerbau (*pasu*). Sebagai kelengkapannya pengantin pria menggunakan *ponobliu* atau *Hiksa* ialah warna salam satu jenis busana yang terbuat dari kain, dihiasi dengan kerang dan muti. Busana tersebut bentuknya seperti selempang, dipakai secara menyilang dari bahu kanan ke pinggang kiri dan bahu kiri ke pinggang kanan.

Adapun selimut tenun yang dipakai pengantin pria terbuat dari benang kapas dengan teknik ikat lungsin. Pada bidang selimut terdapat pola hias terdiri dari beberapa jenis gambar: kuda, burung, daun dan lain-lain. selimut dibelitkan pada pinggang kemudian dikencangkan dengan ikat pinggang. Warna dasar selimut serta beberapa warna lain sebagai kombinasi sama dengan warna yang terdapat pada sarung wanita.

Makna yang terkandung di dalam unsur-unsur tata busana pengantin pria ialah: baju kamija putih melambangkan kesucian dan ketulusan hati dalam memasuki perkawinan. Ponobliu/hiksa yaitu kain dengan hiasan kerang dan muti yang diselempangkan pada bahu melambangkan tanggung jawab pengantin pria sebagai seorang ayah dalam membina kehidupan rumah tangga.

## C. PERHIASAN

### 1) Perhiasan pengantin wanita

Jenis-jenis perhiasan yang dipakai pengantin wanita dalam upacara perkawinan terdiri dari: Perhiasan kepala, perhiasan telinga, perhiasan leher, dan perhiasan tangan. Perhiasan pada kepala seperti yang pernah disebutkan terdiri dari: tusuk konde dari emas/perak yang terdapat pada sanggul serta beberapa jenis wangi-wangian yang diramu dari alam sekitar terdiri dari: beberapa helai daun pandan wangi, kuntum bunga, akar sereh, kencur dan biji-biji kustiulna yang dirangkai membentuk kalung. Perhiasan kepala lainnya ialah berupa *kilnoni* dan *tanipehu*. *Kilnoni* ialah sisir yang terbuat dari tanduk kerbau dihiasi dengan mata uang perak jaman pemerintahan kolonial Belanda. Sisir tersebut diletakkan di atas kepala. *Tanipelu* ialah jenis perhiasan yang terbuat dari perak berbentuk bulan sabit dengan cabang-cabangnya menjulang ke atas. Perhiasan tersebut berfungsi sebagai mahkota, ditempatkan pada dahi kemudian kedua ujung talinya diikatkan di belakang kepala.

Perhiasan telinga berupa anting-anting yang terbuat dari emas atau perak. Dilihat dari bentuknya, anting-anting tersebut dibedakan atas 2 jenis: yang

berbentuk bulat disebut *falononi* dan berbentuk belah ketupat yang disebut *falofaeka*.



Macam-macam perhiasan: gelang, kalung, hiasan kepala, ikat pinggang, dan lain-lain pada Suku Dawam.

Perhiasan leher bagi pengantin wanita terdiri dari: kalungan muti (*molo*) yang berwarna kuning serta perhiasan yang terbuat dari berbentuk bulat pipih (*moni bena*). Perhiasan dari perak ini berasal dari mata uang logam jaman pemerintahan kolonial Belanda yang sudah mengalami proses penempaan. Uang perak dirangkai dengan benang membentuk suatu untaian se-



hingga apabila dikalungkan pada leher akan terjumbai secara memanjang ke bawah.

Jenis-jenis perhiasan pada tangan pengantin wanita terdiri dari: gelang (*niti keke*) terbuat dari perak dan cincin dari emas/perak. Gelang (*niti keke*) sebanyak 2 buah dipakai pada kedua pergelangan tangan dan cincin yang dipakai pada jari manis.

Dalam hubungan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, kiranya segala jenis perhiasan yang dipakai pengantin wanita secara simbolis mengandung makna yang mencerminkan status sosial atau kedudukan sipemakainya. Jenis-jenis perhiasan yang terbuat dari emas/perak seperti, tani-pelu (perhiasan pada dahi berfungsi sebagai mahkota), moni bena (perhiasan pada leher berbentuk bulat pipih) pada umumnya hanya dipakai oleh pengantin wanita yang berasal dari keluarga bangsawan/keluarga yang berekonomi mampu.

Jenis-jenis tersebut dari segi estetis berfungsi untuk mempercantik atau menambah jelita penampilan pengantin wanita pada hari perkawinannya.

Secara khusus beberapa jenis perhiasan tersebut mempunyai arti simbolis sebagai berikut: gelang (*niti keke*) dan moni bena (pelat perak yang digantung pada leher), melambangkan keterikatan dalam hubungan keluarga baik ke dalam maupun keluar, serta keterikatan antara pria dan wanita. Cincin yang dipakai pada jari tangan melambangkan keterikatan/persatuan antara pengantin pria dan pengantin wanita sebagai suami istri yang tidak dapat dipisahkan.

## 2) Perhiasan Pengantin Pria

Jenis-jenis perhiasan yang dipakai pengantin pria pada upacara perkawinan terdiri dari: perhiasan kepala yang disebut kilele. Kilele terbuat dari perak, berbentuk seperti bulan sabit dengan 5 cabang yang tegak di atasnya. Perhiasan ini diletakan pada dahi kemudian diikat di belakang kepala. Jenis perhiasan kilele khusus dipakai oleh pengantin yang berasal dari keluarga bangsawan/golongan yang berekonomi mampu. Dengan demikian perhiasan yang disebut kilele ini secara simbolis melambangkan kedudukan atau status sipemakainya. Kilele yang berbentuk bulan sabit dengan 5 (lima) cabang yang tegak di atasnya melambangkan tanggung jawab pengantin pria sebagai seorang ayah yang berkewajiban mencari nafkah untuk kepentingan keluarganya.

Perhiasan pada leher pengantin pria terdiri dari kalungan muti (*molo*) dan hiasan perak yang ditempah dari uang logam/perak jaman pemerintahan kolonial Belanda. Perhiasan tersebut namanya *noni bena* berbentuk bulat pipih, dirangkai dengan benang terjumbai ke bawah.

Pada pergelangan tangan pengantin pria memakai gelang-perak (*niti nofa*) sedang pada jari tangan pengantin pria memakai cincin yang terbuat dari emas/perak.

Dalam hubungan dengan arti simbolis dan fungsi tata rias pengantin, maka arti simbolis yang terkandung di dalam unsur-unsur perhiasan pengantin wanita secara umum arti simbolis tersebut menunjukkan kedudukan/status si pemakai sedangkan secara khusus mengandung makna persatuan: persatuan keluarga dan persatuan sebagai suami istri dalam membina keluarga mereka.



*Pengantin Pria Suku Dawam, dengan Aluk dan Surinoni.*

### 3) Perhiasan Pelengkap

Perhiasan pelengkap yang dimaksud di sini ialah berupa wadah/tempat sirih pinang milik kedua mempelai, serta keris (*surinoni*) yang khusus dipakai oleh pengantin pria dengan menyelipkan di pinggang.

Pada upacara perkawinan adat maka perhiasan pelengkap berupa wadah/tempat sirih pinang milik kedua pengantin selalu dibawa serta. Tempat sirih pinang bagi pengantin pria disebut *aluk* berbentuk kantung terbuat dari kain tenun. Bagi pengantin pria yang berasal dari golongan bangsawan biasanya aluk tersebut dihias pula dengan mata uang perak. Di samping itu terdapat pula sebuah wadah kecil yang disebut *tiba* berfungsi khusus untuk menyuguhkan sirih pinang kepada tamunya. Sebuah wadah lainnya bernama *kalauba*, berfungsi sebagai tempat mengisi kapur ialah salah satu unsur dalam tata cara makan sirih pinang.

Tempat sirih pinang bagi pengantin wanita namanya *kabi*. Kabi dianyam dari daun lontar, berbentuk kotak dengan variasi warna bermacam-macam. Di dalam kabi disimpan sirih pinang, tembakau. Kapur mempunyai tempat simpanan tersendiri yaitu di dalam *kalauba* yang terbuat dari bambu atau perak.

Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, maka tempat sirih pinang tersebut (*aluk*, *kabi*) dari segi sosial berfungsi sebagai penguat hubungan/ikatan sosial atau sebagai media pergaulan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dilihat dari latar belakang sosial budaya masyarakat suku bangsa Dawan sendiri, dimana sirih pinang dan tembakau disuguhkan mereka kepada tamu yang bertandang ke rumah atau tamu-tamu terhormat lainnya. Di samping itu sirih pinang dan tembakau sangat dibutuhkan dalam pertemuan-pertemuan adat/penyelenggaraan suatu pesta adat. Peranan sirih pinang dan tembakau dalam hal ini dapat dianggap sebagai media komunikasi dalam menjalin keakraban dalam pergaulan dan sekaligus menjalin hubungan persaudaraan. Dengan demikian pemakaian tempat sirih pinang bagi kedua mempelai di samping mencerminkan ikatan sosial, juga menunjukkan status kedua mempelai sebagai seorang ayah dan seorang ibu.

## 2. Variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, agama, dan letak geografis.

### a. Variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial.

Masyarakat suku bangsa Dawan di daerah Timor Tengah Utara (TTU) mengenal adanya stratifikasi sosial berdasarkan pengelompokan masyarakat. Pengelompokan sosial tersebut terdiri dari: golongan bangsawan/raja yang disebut *Usif*, golongan menengah yang terdiri dari kelompok tua-tua atau

kepala adat yang disebut *Amaf* dan temukung serta golongan rakyat biasa yang disebut *To*.

Pengelompokan sosial dalam masyarakat ini mempengaruhi pula tata rias pengantin dalam upacara perkawinan. Pengaruh ini tercermin melalui perbedaan pemakaian perhiasan yang secara simbolis melambangkan kedudukan/status pemakainya.

Seperti yang pernah diterangkan di muka bahwa beberapa jenis perhiasan yang terbuat dari perak khusus dipakai oleh pengantin yang berasal dari keluarga bangsawan. Perhiasan-perhiasan tersebut seperti: tanipelu yaitu nama sejenis perhiasan yang terdapat pada dahi pengantin wanita terbuat dari perak berbentuk bulan sabit dengan beberapa cabang yang tegak di atasnya. Perhiasan lainnya berupa noni bena ialah sejenis perhiasan terbuat dari mata uang perak jaman pemerintahan kolonial Belanda. Perhiasan tersebut berbentuk bulat pipih kemudian dirangkai dengan benang. Noni bena secara bersusun-susun hingga terjumpai ke bawah.

Bagi pengantin pria yang berasal dari golongan bangsawan pun demikian halnya. Pada dahinya terdapat perhiasan yang disebut kilele dan petnoo, terbuat dari perak berbentuk seperti bulan sabit dengan cabang-cabang yang menjulang ke atas. Pada lehernya tergantung noni bena yaitu perhiasan perak berbentuk bulat pipih terbuat dari mata uang perak.

Bagi pengantin pria yang berasal dari golongan bangsawan maka dalam pemakaian busana mereka mengenakan *ponobliu* atau *Hiksa*. Ponobliu atau hiksa ialah nama salah satu jenis busana terbuat dari kain di mana bidangnya dihiasi dengan kerang dan muti. Ponobliu bentuknya seperti selempang dipakai secara menyilang dari bahu kanan ke pinggang kiri dan dari bahu kiri ke pinggang kanan.

#### *b. Variasi tata rias pengantin berdasarkan letak geografis.*

Variasi tata rias pengantin berdasarkan letak geografis tercermin melalui bahan-bahan/peralatan yang digunakan sebagai perhiasan atau sebagai pelengkap tata busana pengantin.

Dilihat dari segi geografis, flora di pulau Timor sebagian besar ditumbuhi padang rumput alang-alang yang memungkinkan pengembangan peternakan berupa sapi dan kerbau. Sapi dan kerbau yang dipelihara penduduk suku bangsa Dawan di daerah Timor Tengah Utara dimaksudkan untuk memenuhi dua kebutuhan yaitu: untuk upacara adat/pesta adat dan untuk dijual.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, para pedagang Cina biasa membeli sapi/kerbau dari penduduk dengan menggunakan uang perak. Uang perak yang diperoleh dari hasil penjualan sapi, ada yang dipakai untuk

membuat perhiasan berupa gelang, anting-anting, perhiasan pada kepala serta lain-lain perhiasan yang ditemplei dengan mata uang perak. Di samping itu uang perak tersebut dipakai pula sebagai mas kawin wanita dalam adat perkawinan daerah setempat. Itulah sebabnya maka perhiasan-perhiasan yang dipakai pengantin dalam perkawinan dilihat dari konteks sosialnya, berfungsi untuk menambah menaikkan harga diri keluarga di mata masyarakat sebagai orang berada.

### **3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan**

#### **a. *Persiapan juru rias dan calon pengantin.***

Persiapan-persiapan yang dilakukan juru rias dan calon pengantin menjelang diadakan upacara perkawinan berdasarkan tradisi penduduk setempat, dilakukan secara sederhana saja. Persiapan tersebut meliputi hal-hal seperti. Bagi pengantin wanita: melumuri muka/wajah dengan minyak buah kusambi atau minyak buah kemiri. Maksudnya ialah supaya kulit muka sang calon mempelai menjadi licin/berkilat dan tampak bersinar. Kebiasaan ini berlaku sampai penduduk suku bangsa ini mulai mengenal alat-alat kosmetik/kecantikan.

Persiapan lainnya ialah mencuci rambut calon pengantin wanita oleh seorang ibu dengan santan kelapa/minyak buah kusambi/minyak buah kemiri/air limau asam. Tujuannya ialah untuk membersihkan rambut termasuk kutu-kutu rambut di samping melicinkan dan mengkilapkan rambut. Mencuci rambut merupakan persiapan atau langkah awal di dalam menata/memandani rambut calon pengantin.

Bagi calon pengantin pria, persiapan-persiapan yang dilakukan hanya terbatas kepada penataan rambut yang didahului dengan pemangkasan rambut.

#### **b. *Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.***

Pada setiap pesta perkawinan biasanya penduduk mendirikan tenda. Tenda tersebut terbuat dari ramuan yang ada di lingkungan alam sekitarnya, beratapkan daun kelapa atau daun gawang. Di dalam ruang terdapat pelaminan yang merupakan tempat bersanding pengantin. Pelaminan biasanya ditutup dengan selimut tenun mutu terbaik. Pada bidangnya terdapat pola hias dengan motif beraneka ragam. Dekorasi sebagai latar belakang pelaminan pun dihiasi pula dengan selimut tenun. Di atas meja diletakkan tempat sirih pinang. Kedua mempelai di tempat pelaminan didampingi oleh para saksi, kedua orang tuanya serta tua-tua adat lainnya. Dalam ruang upacara perkawinan terdapat sejumlah kursi/bangku yang disiapkan bagi para tamu/undangan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa perlengkapan pe-

ngantin dalam ruang upacara perkawinan, kelihatan sederhana saja.

Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, maka unsur-unsur perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan, barangkali dapat diketahui melalui hiasan selimut baik yang dipakai untuk menutup tempat duduk pengantin pada pelaminan maupun melalui hiasan selimut yang terdapat sebagai dekorasi atau latar belakang kelaminan. Di samping itu tempat sirih pinang yang terdapat di atas meja maupun yang tergantung pada bahu pengantin pria pun secara simbolis mengandung makna tertentu.

Selimut tenun yang terdapat pada bagian pelaminan sebenarnya melambangkan kemampuan wanita yang akan tercermin melalui ketrampilan bertenenun. Dari segi estetis selimut tenun tersebut kiranya berfungsi sebagai alat untuk memperindah ruangan upacara perkawinan, di samping merupakan lambang dari pada kekayaan budaya suku bangsanya.

Tempat sirih pinang yang terdapat di atas meja pengantin maupun yang tergantung pada bahu sang mempelai pria, dari segi sosial berfungsi sebagai media komunikasi dalam pergaulan/hidup bermasyarakat. Sedangkan secara simbolis mengandung makna yang menyatakan tentang kedudukan pengantin sebagai seorang ayah dan seorang ibu rumah tangga.

*c. Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, agama, dan letak geografis.*

Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, menurut hasil penelitian diketahui tidak terdapat perbedaan antar kelompok-kelompok sosial tertentu. Hal ini kiranya dapat diterangkan dari latar belakang kehidupan masyarakat suku bangsa Dawan sebagai petani dengan tingkat kebudayaan yang masih rendah.

Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan agama, kiranya tidak dapat dibuatkan suatu perbandingan mengingat hampir seluruh penduduk suku bangsa Dawan atau pada umumnya beragama Katolik.

Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan letak geografis dapat dilihat melalui pemanfaatan bahan-bahan baku yang terdapat di lingkungan sekitar tempat tinggal penduduk. Pemanfaatan bahan-bahan baku ialah untuk membuat tenda/tempat diadakan pesta perkawinan. Bahan-bahan baku tersebut seperti: bambu, pohon kelapa, gewang dan lain-lain.

## E. TATA RIAS PENGANTIN SUKU BANGSA SIKKA

### 1. Unsur-unsur Pokok

#### a. Tata rias

##### 1) *Tata rias wajah dan anggota badan*

Sebelumnya seorang wanita/pria memasuki jenjang perkawinan, maka terlebih dahulu harus melalui suatu proses menurut tata cara adat yang berlaku. Suatu hal yang selalu tidak dilupakan ialah persiapan-persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin dalam menyongsong hari bahagia tersebut. Persiapan yang dimaksud ialah berupa perawatan tubuh khususnya perawatan wajah calon pengantin wanita.

Menurut kebiasaan penduduk suku bangsa Sikka di Kabupaten Sikka – Flores, seorang calon pengantin wanita biasanya beberapa minggu menjelang hari perkawinannya, ia jarang keluar rumah. Hal ini disebabkan karena pada hari-hari tersebut mukanya dilumuri dengan sejenis bahan penghalus kulit yang dalam bahasa daerah Sikka disebut *Molang*.

Adapun bahan-bahan untuk molang itu diramu dari campuran: sejenis akar wangi (ai manik), beras, kencur, kayu kuning (*ai heret*) dan kulit delima. Bahan-bahan ini dicampur kemudian ditumbuk sampai halus. Sesudah itu dicampur dengan air dan diremas-remas lalu dibuat bulatan-bulatan kecil seperti kelereng dan dijemur sampai kering. Bila dibutuhkan, barulah molang tersebut diambil, dicampur air kemudian dilumurkan pada muka dan seluruh anggota badan calon pengantin wanita. Hal ini biasa dilakukan pada tubuh/wajah sang calon pengantin dilakukan selama beberapa hari sampai kulit menjadi licin dan halus. Dengan demikian pada saat pernikahan, wajah sang calon mempelai wanita akan tampak halus/mulus, bercahaya serta berseri-seri. Pekerjaan melumuri molang pada tubuh/wajah sang calon pengantin wanita biasanya dilakukan oleh ibunya atau salah seorang ibu dari keluarga dekat mereka.

Meramu molang tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Hanya ibu-ibu tertentu saja yang bisa meramunya. Dikatakan demikian oleh karena untuk meramu bahan-bahan tersebut menjadi molang/jamu yang berkhasiat, diperlukan cara-cara tertentu agar bahan ramuan tersebut dapat memiliki daya yang mengandung potensi untuk memberikan kecerahan pada raut muka, serta memiliki daya-daya magis tertentu sebagai penolak bala, dan menjauhi segala rintangan yang mungkin menimpa diri sang pengantin. Oleh sebab itu ramuan tradisional ini tetap dipakai walaupun alat-alat kosmetik modern telah banyak dikenal.

Merias wajah pengantin wanita biasa dilakukan oleh seorang ibu yang sudah biasa merias dan mempunyai kharisma untuk itu. Dikatakan demikian oleh karena di daerah pedalaman Sikka pada waktu lalu, segala hal yang dikerjakan selalu dihubungkan dengan magi. Di samping itu juru rias yang dipilih, biasanya mempunyai kemampuan untuk menata wajah sang pengantin menjadi lebih cantik bukan saja dengan alat-alat kosmetik tetapi dengan kemampuan magisnya. Jadi merias wajah sang pengantin wanita merupakan kharisma khusus.

Merias wajah pengantin pada masyarakat suku bangsa Sikka masa lampau sangatlah sederhana. Pada alis mata dioleskan sedikit minyak dicampur dengan ramuan yang mengandung daya magis. Hal ini dimaksudkan untuk menolak bala atau kekuatan-kekuatan magic yang dianggap dapat membahayakan sang calon mempelai. Ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa di sekitar mata itulah yang menjadi pusat perhatian semua orang yang terlibat dalam pesta perkawinan tersebut. Hal mengoleskan minyak pada alis mata yang telah dicampur dengan ramuan obat tersebut pun didasarkan pula atas pertimbangan dari segi estetis ialah agar wajah pengantin wanita pada hari perkawinannya kelihatan lebih cantik dari pada biasanya. Kemudian pada raut muka sang mempelai wanita diberikan pula bintik hitam sebagai pengganti tahi lalat. Bintik hitam tersebut terbuat dari sejenis buah yang mengandung cairan berwarna merah hitam.

Penataan wajah pengantin pria bagi masyarakat suku bangsa Sikka tidak dikenal. Persiapannya hanya terbatas kepada penataan rambut (memangkas/mencukur rambut dan kumis). Hal ini dilakukan 2 atau 3 hari sebelum tiba hari perkawinan mereka.

Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, maka pemakaian molang/jamu tradisional seperti yang diterangkan, dari segi estetis berfungsi untuk menghaluskan kulit tubuh/raut muka serta membuat kulit tubuh/wajah calon pengantin wanita tampak bersinar/bercahaya. Dari segi religius magis, pemakaian molang tersebut akan berfungsi sebagai daya penangkal/penolak bala yang dikuatirkan akan menimpa diri sang calon pengantin. Sedangkan secara simbolis mengandung makna sebagai harapan agar kelak sesudah menjadi suami istri, keduanya tetap berseri bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Yang dimaksud ialah agar mereka dapat bertingkah laku baik, sopan, ramah-tamah serta setia di dalam memikul beban hidup rumah tangga.

Adapun makna yang terkandung di dalam usaha menata/merias wajah pengantin wanita (mengoles minyak pada mata, membuat bintik hitam pada raut muka), dari segi religius magis, dimaksudkan untuk menolak bala yang dikuatirkan dapat menimpa diri sang calon pengantin wanita. Sedang-



kan dari segi estetis dimaksudkan untuk memperindah/mempercantik wajah pengantin wanita pada hari perkawinannya.

Dewasa ini tata rias wajah yang dilakukan secara tradisional bagi suku bangsa Sikka seperti yang diterangkan masih tetap dilakukan. Di samping itu mereka juga sudah menggunakan alat-alat kosmetik/alat-alat kecantikan modern. Namun demikian penggunaan alat-alat kosmetik tersebut masih pada tingkat sederhana sesuai dengan tingkat kehidupan masyarakat desa di daerah pedalaman yang masih tergolong tradisional. Sedangkan tata rias wajah bagi pengantin wanita dengan menggunakan alat-alat kosmetik yang serba mewah, dapat dijumpai pada masyarakat kota (kota Maumere ibu-kota Kabupaten), dimana tata rias modern tampak kuat berkembang di sana.

## 2) *Tata Sanggul/dandanan rambut.*

### a) *Tata sanggul/dandanan rambut pengantin wanita.*

Mula-mula rambut calon pengantin wanita dicuci/digosok dengan santan kelapa, dicampur dengan daun pandan wangi. Daun pandan wangi yang dicampur dengan santan kelapa dimaksudkan untuk mengharumkan rambut dan menghilangkan bau santan pada rambut. Mencuci/menggosok rambut dengan santan kelapa ini disebut *mahong*. Rambut setelah dicuci kemudian dibersihkan kotoran-kotorannya termasuk kutu-kutu rambut dengan menggunakan sisir. Sesudah itu calon pengantin wanita dimandikan oleh seorang ibu dari keluarga dekatnya yang bertindak sebagai juru rias dalam menata wajah dan mendandani rambut sang mempelai.

Caranya: mula-mula rambut disisir lurus ke bawah kemudian ke muka dan akhirnya dipadukan menjadi satu. Rambut yang telah dipadukan, disisir lagi ke arah belakang lalu digelung/dilingkari beberapa kali sampai membentuk sanggul yang akan diletakkan di atas kepala. Sanggul yang telah terbentuk kemudian diikat dengan cemara pada bagian pangkal dan diberi tusuk konde (*soking*). Bahan asal tusuk konde ada yang berasal dari duri landak, ada pula terbuat dari kayu, kemudian diukir dan dihaluskan. Bagi pengantin wanita yang berasal dari golongan bangsawan (*Moang*) atau keluarga yang ber-ekonomi mampu maka tusuk konde yang terdapat pada sanggul biasanya terbuat dari emas.

Bagi pengantin wanita yang masih gadis, tusuk konde yang terdapat pada sanggulnya berjumlah 3 buah. Dua di antaranya ditusukkan ke dalam gelungan rambut dan berfungsi untuk menguatkan konde/sanggul. Sedangkan yang sebuah lagi dengan hiasan yang terdapat pada bagian pangkal ditusukkan secara tegak ke dalam sanggul.

Bagi pengantin yang sudah tidak gadis lagi artinya sudah hidup bersama dengan calon suaminya sebelum perkawinan mereka dinyatakan secara sah

oleh peraturan adat atau hukum gereja, maka tusuk konde yang dikenakan-nya biasanya berjumlah satu atau dua buah tanpa ada hiasan pada pangkal-nya.

Sanggul setelah ditata dan diberi tusuk konde, kemudian pengantin wanita dipakaikan *alagadeja*. *Alagadeja* ialah nama sejenis perhiasan yang terbuat dari rambut-rambut halus dan dirangkaikan dengan emas. Perhiasan tersebut dililitkan di keliling kepala hingga menutupi dahi. *Alagadeja* ini berfungsi sebagai mahkota.

Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, maka bentuk sanggul serta jenis-jenis perhiasan yang terdapat pada kepala termasuk tusuk konde, tentu mengandung makna yang dilatar belakangi oleh pandangan budaya masyarakat pendukungnya.

Sanggul pengantin wanita yang terletak di atas kepala secara simbolis melambangkan bahwa pengantin wanita tersebut masih gadis. Apabila sanggul pengantin wanita terletak di belakang kepala maka hal itu melambangkan bahwa pengantin wanita tersebut sudah tidak gadis lagi. Artinya ia sudah hidup bersama dengan calon suaminya sebelum perkawinan mereka dinyatakan secara sah oleh peraturan adat atau hukum gereja (gereja Katolik).

Makna yang terkandung dalam tusuk konde dapat diterangkan sebagai berikut: Apabila pengantin wanita memakai 3 tusuk konde (*Soking*), maka hal itu secara simbolis melambangkan bahwa pengantin wanita tersebut masih gadis. Apabila tusuk konde yang dipakai hanya satu atau dua buah, maka hal tersebut sudah tidak gadis lagi, karena sebelumnya sudah hidup bersama dengan calon suaminya.

Perhiasan yang dililitkan di sekeliling kepala (*alagadeja*) secara simbolis mengandung makna yang memberi harapan kepada pengantin wanita agar dalam bertingkah laku haruslah pandai-pandai menjaga dan membawa dirinya mengingat statusnya sudah berubah yaitu sebagai seorang-istri.

## 2) *Dandan Rambut Pengantin Pria.*

Dandanan rambut pengantin pria secara tradisional dapat diterangkan sebagai berikut: mula-mula rambut dipangkas rapih. Ketika telah tiba hari perkawinannya maka setelah pengantin pria dipakaikan pakaian kemudian kepalanya diikat dengan destar berwarna merah, terbuat dari kain tenun;

Caranya: destar dilipat membentuk segi tiga, kemudian diikat/dililitkan pada kepala. Cara ikat sedemikian rupa sehingga lipatan yang berbentuk segitiga terletak di depan kepala dengan posisi menjulang ke atas. Adapun makna yang terkandung di dalam lambang destar terletak pada warnanya ialah "merah" sebagai lambang kejantanan dan keberanian.

Tata sanggul/dandanan rambut yang bersifat tradisional bagi kedua mempelai seperti diterangkan, hingga dewasa ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat Sikka. Bagi penduduk yang tinggal di kota, maka tata sanggul/dandanan rambut beserta segala perhiasan yang bercorak tradisional sudah ditinggalkan penduduk. Hal ini disebabkan karena penduduk yang tinggal di kota Maumere (ibu kota Kabupaten), dalam hal upacara perkawinan terlihat bahwa pengantin wanita/pria pada umumnya sudah mengenakan mode tata busana serta segala perhiasan yang serba mewah menurut gaya modern yang sementara ditradisikan dewasa ini.



*Pengantin Suku Sikka.*

**b. Tata Busana**

Tradisi memakai tata busana tradisional dalam upacara perkawinan bagi pengantin wanita dan pengantin pria suku bangsa Sikka di Kabupaten Sikka pulau Flores hingga dewasa ini masih tetap dipertahankan. Uraian tentang tata busana pengantin daerah ini dapat diikuti pada penjelasan di bawah ini.

### 1) Pengantin Wanita

Masyarakat suku bangsa Sikka mengenal 2 (dua) jenis tata busana tradisional yang dipakai oleh pengantin wanita dalam upacara perkawinan adat. Jenis pertama disebut *Kimang* dan jenis kedua atau jenis lainnya disebut *Dong Pelang*.



*Suku Sikka Pakaian pengantin wanita Dong Pelang.*

Jenis tata busana "Kimang" khusus dipakai oleh pengantin wanita yang masih gadis; sedangkan "Dong Pelang" hanya diperuntukkan bagi pengantin wanita yang sudah tidak gadis lagi karena sebelum perkawinan mereka disahkan menurut tata cara adat dan hukum keagamaan/peraturan gereja, pengantin wanita sudah hidup bersama dengan calon suaminya. Perkawinan semacam ini disebut *Benjer*.

Perangkat tata busana pengantin wanita yang disebut *Kimang* berdasarkan jenisnya terdiri dari dua bagian pokok yaitu pakaian bagian luar dan pakaian bagian dalam. Pakaian bagian luar terdiri dari: *labu kimang*, *labu gete* dan *lobeng*, sedangkan pakaian bagian dalam terdiri dari: *labu Dong* dan *utang*. *Labu Kimang* ialah nama sejenis gaun berlempang panjang terbuat dari bahan sutera warna putih. Gaun putih ini merupakan pakaian bagian luar dengan panjangnya hingga batas tumit.

Pada bagian atas pengantin wanita mengenakan pula sejenis baju lengan pendek berwarna kuning yang terbuat dari bahan sutera. Baju jenis ini disebut *labu gete*. Kemudian pengantin wanita mengenakan pula selimut yang terbuat dari beldru. Kain selimut yang disebut *lobeng* ini berfungsi untuk menutup atau menyelimuti badan. Cara memakainya: *Lobeng* dimasukkan ke dalam badan kemudian pengantin menyelimuti badannya dengan cara menggantungkan bidang selimut pada bahu kiri/kanan sementara bidang lainnya dilipat dan dirapatkan pada dada lalu ditegipit di ketiak oleh sipe-makai.

Untuk pakaian bagian dalam pengantin wanita memakai *labu dong*, yaitu sejenis baju kurung berwarna merah muda yang terbuat dari sutera. Sebagai pasangannya pengantin wanita mengenakan pula sarung tenun asli yang disebut *utang*. Sarung ini adalah sarung mutu terbaik, berwarna merah cerah dengan motif kembang bunga mawar. Untuk menguatkan sarung pengantin wanita memakai pula ikat pinggang yang terbuat dari kain. Ikat pinggang tersebut panjangnya kira-kira 3 m dibelitkan di pinggang beberapa kali. Dengan cara demikian maka sarung yang dipakai tidak mudah terlepas/jatuh.

Adapun perangkat busana pengantin wanita yang disebut *Dong Pelang* menurut jenisnya terdiri dari *Labu Dong* yaitu sejenis baju kurung terbuat dari bahan sutera berwarna merah dengan panjangnya sebatas pinggul. Sebagai pasangannya pengantin wanita (yang sudah tidak gadis lagi tersebut, lihat penjelasan di atas) mengenakan sarung tenun asli (*utang*) dengan warna dasar merah terbuat dari benang kapas. Pada bidang sarung terdapat pula hias berbentuk kembang mawar. Untuk menguatkan sarung pengantin wanita memakai pula ikat pinggang yang terbuat dari kain. Adapun sarung tenun tersebut dipakai sampai batas mata kaki. Untuk melengkapi busana tersebut pengantin wanita mengenakan pula *lobeng* yaitu selimut yang terbuat dari beldru. Cara memakainya sama seperti yang dipakai pengantin wanita dalam busana "Kimang".

Berdasarkan uraian 2 jenis perangkat busana pengantin wanita tersebut di atas diketahui bahwa perangkat busana *Dong Pelang* yang dipakai pengan-

tin wanita dalam busana Kimang (bagi pengantin yang perkawinannya dinilai masih gadis).

Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, maka makna yang terkandung dalam busana pengantin wanita dapat dijelaskan sebagai berikut: Labu Kimang yang berwarna putih secara simbolis melambangkan kemurnian/kesucian. Dengan dipakainya gaun tersebut maka secara simbolis mengandung makna bahwa ia (pengantin wanita) tersebut dirinya masih gadis. Busana Labu Kimang yang berwarna putih secara simbolis melambangkan kemurnian/kesucian. Dengan dipakainya gaun tersebut maka secara simbolis mengandung makna bahwa ia (pengantin wanita) tersebut dirinya masih gadis. Busana Labu Kimang yang berwarna putih itu pun dari segi religius kiranya mengandung nilai daripada perkawinan itu sendiri adalah suatu hal yang suci. Pola hias atau motif berbentuk bunga mawar yang terdapat pada bidang sarung mengandung makna bahwa wanita akan membawa keharuman nama keluarga. Keharuman nama keluarga akan tercermin melalui pola tingkah lakunya, sebagai seorang istri dalam membina kehidupan rumah tangga maupun dalam hidup bermasyarakat.

Perangkat busana pengantin yang terdiri dari 2 jenis seperti yang diuraikan secara keseluruhan dari segi estetis kiranya berfungsi untuk memperindah penampilan pengantin wanita pada hari perkawinannya.

## 2) Pengantin Pria

Perangkat busana pengantin pria dalam upacara perkawinan pada masyarakat suku bangsa Sikka disebut *Lensu Sembar*. Berdasarkan jenisnya perangkat busana tersebut terdiri dari: Kamija putih berlengan panjang sebagai pakaian bagian atas, kain lipak tenunan asli dari benang toko sebagai pakaian bagian tengah bawah (*Lipa Liing*) dan lensu sembar (selendang) sebagai pelengkapanya.

Cara memakainya, mula-mula pengantin pria memakai kamija putih kemudian kain lipak. Kain lipak diikat di pinggang dan dikencangkan dengan ikat pinggang yang dibeli di toko. Kain lipak tersebut dipakai sampai batas mata kaki. Sesudah itu pengantin pria dipakaikan lensu sembar (selendang tenun) dengan jumbai pada kedua ujungnya.

Cara memakainya: mula-mula lensu sembar diikat/dibelit di pinggang kemudian kedua bidangnya disandang pada bahu kiri dan kanan dengan kedua jumbai tergantung di belakang. Cara lain ialah: setelah selendang dililitkan di pinggang lalu kedua bidangnya disilangkan di dada dan membiarkan kedua jumbai tergantung di belakang. Lensu sembar/selendang tenun terbuat dari benang asli dengan teknik ikat lungsin. Pada bidangnya terdapat

pola hias berbentuk daun bunga mawar dan pola hias yang berbentuk motif patola.

Dalam kaitan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin, kiranya makna lambang yang tercermin melalui busana tersebut ialah sebagai berikut. Kamija putih yang dipakai pengantin pria secara simbolis mengandung makna kesucian. Kesucian yang dimaksud di sini berkaitan erat dengan makna perkawinan yang menurut pandangan budaya masyarakat setempat dinilai sebagai sesuatu yang suci. Lensu sembar yang digantungkan pada bahu secara simbolis mengandung makna tanggung jawab pengantin pria sebagai seorang suami terhadap keluarganya. Dari segi sosial lensu sembar yang digantungkan pada bahu melambangkan atau menunjukkan tingkat kedudukan sang pengantin adalah sebagai seorang ayah. Sedang dari segi estetis lensu sembar berfungsi sebagai variasi untuk memperindah penampilan sang pengantin pada hari perkawinannya.

### c. *Perhiasan*

#### 1) *Perhiasan Pengantin Wanita.*

Perhiasan pengantin wanita terdiri dari: perhiasan kepala, perhiasan telinga, perhiasan leher dan perhiasan tangan. Perhiasan kepala seperti yang diterangkan di muka terdiri dari tusuk konde (*soking*) dan perhiasan yang diikat di sekeliling kepala yang disebut *alagadeja*. Tusuk konde menurut bahannya ada yang berasal dari duri landak dan ada pula yang terbuat dari kayu yang diukir. Bagi pengantin wanita yang berasal dari keluarga bangsawan atau golongan yang berekonomi mampu, tusuk konde yang dipakai terbuat dari emas (*soking bahar*) atau perak. Fungsi utamanya adalah untuk memperkuat sanggul/konde, agar tidak mudah terurai atau terlepas.

Perhiasan *alagadeja* terbuat dari bulu-bulu rambut dengan variasi perhiasan emas yang dirangkai membentuk satu untaian. Perhiasan ini dapat dianggap sebagai pengganti mahkota dalam tata busana pengantin modern dan berfungsi untuk menutup rambut-rambut halus yang terdapat di atas dahi. Secara simbolis *alagadeja* mengandung makna sebagai harapan kepada pengantin wanita agar dalam pola tingkah laku hendaknya mencerminkan sifat budi luhur. Dari segi sosial perhiasan tersebut menunjukkan status atau kedudukan sang pengantin sebagai orang yang berasal dari keluarga bangsawan atau keluarga yang berekonomi mampu.

Perhiasan telinga yang dipakai pengantin wanita adalah anting-anting emas (*uwong bahar*). Anting-anting tersebut bentuknya besar. Anting-anting jenis ini disebut *Taroch*. Perhiasan leher terdiri dari kalung emas. Bagi keluarga bangsawan atau keluarga yang berekonomi mampu maka per-

hiasan leher yang dipakai pengantin wanita kelihatan menyolok. Hal ini tentu dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan keluarga.

Perhiasan yang terdapat pada pergelangan tangan berupa gelang gading, dan gelang emas/perak. Perhiasan berupa gelang gading (*Kalar bala*) biasanya ada 6 pasang yang dipakai pada kedua pergelangan tangan sang pengantin. Pemakaian gelang gading oleh pengantin wanita pada upacara perkawinan merupakan keharusan yang dituntut oleh adat perkawinan daerah setempat. Hal ini disebabkan karena gelang gading tersebut merupakan standard dalam menentukan banyaknya/besarnya mas kawin seorang wanita. Dengan demikian pemakaian gelang gading secara simbolis mengandung makna tentang nilai/kedudukan seorang wanita dalam kaitan dengan adat perkawinan daerah setempat. Dari segi sosial pemakaian gelang gading bermakna sebagai tanda selesainya pembayaran belis/mas kawin dari keluarga pria kepada keluarga wanita.

Perhiasan pada jari tangan ialah berupa cincin kawin yang dalam bahasa daerah Sikka disebut *Kila Kawit*. Cincin kawin (*Kila Kawit*) ini terbuat dari emas. Cincin tersebut dipakai oleh kedua mempelai masing-masing pada jari manis. Cincin kawin/*kila kawit* merupakan suatu keharusan yang mutlak dipakai oleh kedua mempelai disebabkan karena cincin kawin mempunyai hubungan yang sangat erat dengan upacara pengukuhan kedua mempelai sebagai suami istri secara sah oleh Pastor dalam upacara perkawinan yang dilangsungkan di gereja menurut tata cara agama Katolik.

Sekedar ilustrasi tentang pengukuhan mereka sebagai suami istri oleh Pastor dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kedua mempelai maju ke depan altar disaksikan oleh 2 orang saksi pernikahan. Setelah mengucapkan sumpah/janji setia sebagai suami istri lalu ditandai dengan acara pertukaran cincin oleh kedua mempelai. Pada saat itu cincin milik masing-masing mereka lepaskan dari tangannya dan diletakkan di atas sebuah wadah. Pastor (Imam) sebagai pemimpin upacara, setelah memberkati cincin tersebut kemudian mempersilahkan sang mempelai pria memasukkan cincin milik sang mempelai wanita ke dalam jari tangannya. Demikian pula sebaliknya.

Dalam hubungan dengan arti lambang dan fungsi tata rias pengantin maka pemakaian cincin tersebut secara simbolis mengandung makna persatuan dan kesetiaan antara kedua mempelai sebagai suami istri. Dari segi religius pemakaian cincin kiranya sebagai lambang bahwa perkawinan/pernikahan mereka telah dikukuhkan dan disucikan Tuhan melalui sakramen perkawinan. Karena perkawinan merupakan sesuatu yang suci dan luhur di mana mereka sudah dipersatukan oleh Tuhan, maka keduanya pun tidak dapat dipisahkan lagi kecuali oleh kematian. (Prinsip monogami dalam



kaitannya dengan ajaran gereja Katolik). Dari segi sosial pemakaian cincin kawin seperti yang diterangkan, kiranya mengandung makna yang mencerminkan status/kedudukan kedua mempelai sebagai seorang ayah/ibu. Dengan demikian di mata masyarakat karena status sosialnya sudah berubah maka mereka menjadi orang yang terpendang.

## 2) *Perhiasan Pengantin Pria*

Perhiasan pengantin pria dapat dilihat pada perhiasan kepala berupa destar. Di samping itu terdapat pula perhiasan pelengkap lainnya berupa keris yang diselipkan di pinggang. Keris tersebut adalah keris pusaka warisan leluhur. Pemakaian keris sebagai perhiasan pelengkap dalam busana pengantin pria secara simbolis melambangkan keperkasaan/kejantanan. Dengan dipakainya keris pusaka oleh pengantin pria mereka percaya bahwa roh nenek moyang/leluhur akan tetap melindungi kedua mempelai dalam memasuki dan membina hidup rumah tangganya.

Bagi pengantin yang berasal dari keluarga bangsawan/keluarga yang berekonomi mampu, di samping keris yang diselipkan di pinggangnya ia memakai pula kalung emas. Kalung mas tersebut digantungkan dengan cara menyilang dari bahu kanan ke pinggang sebelah kiri atau sebaliknya. Kalung mas yang dipakai merupakan kalung pusaka/warisan.

## 2. Variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, agama, dan letak geografis.

### a. *Variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial.*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan diketahui bahwa variasi tata rias pengantin-pengantin berdasarkan stratifikasi sosial dapat dilihat melalui perlengkapan perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita maupun pengantin pria.

Bagi pengantin wanita yang berasal dari rakyat kebanyakan (ata riwung) atau mereka yang berpendapatan kecil, maka pemakaian perhiasan dalam penampilannya lebih sederhana dari pada pengantin wanita yang berasal dari golongan bangsawan (moang) atau dari keluarga yang berekonomi mampu. Perbedaan dapat dilihat pada pemakaian perhiasan-perhiasan seperti:

- 1). Tusuk konde: Bagi pengantin yang berasal dari rakyat kebanyakan atau golongan yang berpendapatan kecil, hanya memakai tusuk konde yang berasal dari duri landak atau terbuat dari bahan kayu yang diukir. Sedangkan bagi pengantin yang tergolong klas bangsawan/keluarga yang berekonomi mampu, memakai tusuk konde yang terbuat dari emas atau perak.

- 2). Perhiasan pada kepala yang disebut alagadeja: perhiasan ini hanya khusus dipakai oleh pengantin golongan bangsawan/keluarga yang menurut ukuran masyarakat tergolong orang kaya.
- 3). Perhiasan leher: Bagi pengantin yang berasal dari golongan bangsawan/keluarga yang berada memakainya secara menyolok.
- 4). Perhiasan tangan: Bagi pengantin yang berasal dari golongan bangsawan/keluarga yang berada di samping gelang gading, ia juga memakai gelang yang terbuat dari emas.

Variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial bagi pengantin pria dapat dilihat melalui kalung emas yang dipakainya. Kalung emas tersebut digantungkan dengan cara menyilang dari bahu kanan ke pinggang sebelah kiri atau sebaliknya.

#### ***b. Variasi tata rias pengantin berdasarkan agama***

Tentang variasi tata rias pengantin berdasarkan agama, berdasarkan hasil penelitian lapangan tidak dapat diperoleh datanya. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk suku bangsa Sikka menganut agama Katolik.

#### ***c. Variasi tata rias pengantin berdasarkan letak geografis***

Variasi tata rias pengantin berdasarkan letak geografis dapat dilihat umpamanya pada pemakaian molang yang dipakai untuk menghaluskan kulit pada tubuh maupun pada wajah. Beberapa jenis ramuan seperti ai menik yaitu sejenis akar wangi dan ai heret (kayu kuning) diramu dari lingkungan alam sekitar tempat tinggal penduduk. Demikian pula halnya dengan bintik hitam yang dioleskan pada wajah sebagai pengganti tahi lalat. Bintik hitam tersebut berasal dari sejenis buah yang mengandung cairan berwarna hitam. Buah tersebut diramu dari lingkungan alam sekitar tempat tinggal penduduk.

### **3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan**

#### ***a. Persiapan juru rias dan calon pengantin***

Seperti yang telah diterangkan di muka bahwasanya seorang calon pengantin wanita biasanya beberapa minggu menjelang hari pernikahan, jarang keluar rumah karena pada hari-hari tersebut tubuhnya/mukanya dilumuri dengan bahan penghalus kulit yang disebut molang. Maksud melumurkan molang pada tubuh/wajah calon pengantin ialah agar kulit menjadi halus, licin dan bercahaya sehingga pada saat pernikahannya wajah sang pengantin akan kelihatan lebih cantik dan bersinar dari pada biasanya. Dengan demikian orang yang terlibat dalam pesta perkawinan tersebut akan ter-

pukau oleh penampilannya. Persiapan calon pengantin lainnya ialah mencuci/menggosok rambut dengan menggunakan santan kelapa yang dicampur dengan daun pandan wangi. Maksud menggosok rambut tersebut ialah agar rambut menjadi bersih, licin dan berminyak sehingga pekerjaan mendandani/menata rambut sang calon pengantin oleh juru rias akan menjadi lebih mudah.

Persiapan bagi juru rias kiranya hanya terbatas kepada hal-hal yang berhubungan dengan penataan wajah dan dandanan rambut sang calon pengantin. Dalam hubungan ini dibutuhkan persiapan berupa persediaan ramuan obat yang akan dipakai untuk merias wajah sang calon pengantin. Ramuan obat tersebut harus mengandung unsur-unsur magis yang mampu membuat wajah sang calon pengantin akan tampak lebih cantik dalam penampilannya, di samping mengandung daya yang mampu menangkal atau menolak bala yang dikuatirkan menimpa diri sang mempelai.

#### ***b. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan***

Pada perkawinan adat suku bangsa Sikka biasanya pihak keluarga kedua mempelai mendirikan tenda sebagai tempat diadakannya pesta perkawinan. Tenda tersebut ditutup dengan daun-daun kelapa serta dihiasi pula dengan pucuk daun kelapa sebagai variasinya. Pada pintu gerbang menerima tamu/para undangan terdapat pula hiasan yang terbuat dari pucuk daun kelapa, ditata sedemikian rupa sehingga kelihatan menarik. Di samping itu ditanam pula 2 anakan kelapa dekat pintu gerbang/pintu masuk secara terpisah.

Dalam ruangan pesta/upacara dihiasi pula dengan kembang-kembang dari kertas berwarna-warni. Di bagian pelaminan tempat kedua mempelai duduk bersanding, yaitu pada bagian depannya, terdapat hiasan berupa anakan pisang. Pada bagian belakang dibuatkan dekorasi dengan menggantung kain-kain tenunan asli dengan motif-motif beraneka ragam. Pada tempat duduk kedua mempelai ditutup pula dengan kain enun asli mutu terbaik. Tempat pelaminan tersebut dibuat agak tinggi berbentuk panggung sehingga terpisah dengan ruangan bagi para tamu/undangan yang hadir dalam pesta tersebut. Di pelaminan duduk bersanding kedua mempelai didampingi para saksi pernikahan serta sejumlah orang tua yang berasal dari keluarga kedua mempelai.

Adapun arti lambang atau makna simbolis yang terkandung di dalam unsur-unsur perlengkapan dalam ruang upacara perkawinan kiranya dapat diterangkan dari lambang anakan kelapa yang ditanam pada pintu gerbang dan anakan pisang yang terdapat di tempat pelaminan. Kedua jenis tumbuhan tersebut pada hakekatnya melambangkan kedua tokoh (kedua mempelai) yang baru melangsungkan perkawinan mereka. Dalam hal ini anakan kelapa

melambangkan mempelai pria sebagai tokoh ayah bagi keluarganya. Agar rumah tangga dapat hidup sejahtera maka sang ayah harus bekerja keras untuk memperoleh rejeki yang secukupnya bagi keluarga ibarat pohon kelapa yang banyak menghasilkan buah kemudian dipetik dijual sebagai kopra.

Latar belakang dari pada lambang ini disebabkan karena lingkungan alam Kabupaten Sikka terdapat banyak kelapa. Buah-buah kelapa tua biasanya dipetik kemudian dijadikan kopra dan dijual kepada para pedagang. Dengan demikian salah satu ukuran kekayaan keluarga bagi penduduk suku bangsa ini adalah banyaknya kelapa yang ditanam dalam kebunnya.

Anakan pisang yang terdapat dipelaminan melambangkan mempelai wanita sebagai tokoh ibu yang diharapkan kelak akan memberikan keturunan bagi keluarganya, ibarat pohon pisang yang berkembang biak melalui anakan pisang.

*c. Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, agama, dan letak geografis*

Variasi perlengkapan pengantin dalam hubungan dengan perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan berdasarkan stratifikasi sosial kiranya tidak menunjukkan suatu perbedaan yang berarti.

Hal ini disebabkan karena segala unsur perlengkapan pada ruang upacara perkawinan seperti yang diuraikan terdahulu semuanya sama saja baik bagi golongan bangsawan maupun bagi golongan rakyat kebanyakan. Perbedaan hanya terlihat pada besarnya biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pesta perkawinan. Salah satu ukuran ialah besarnya tenda yang dipersiapkan untuk penyelenggaraan pesta perkawinan serta ramainya orang-orang yang terlibat dalam pesta perkawinan tersebut.

Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan agama tidak diperoleh data. Sedangkan variasi perlengkapan pengantin berdasarkan letak geografis kiranya akan tampak dengan nyata pada pemakaian ramuan untuk mendirikan tenda beserta perhiasan-perhiasan sebagai variasi. Semuanya lebih banyak dipakai daun kelapa dan pucuk kelapa.

## BAB IV

### KOMENTAR PENGUMPUL DATA

#### A. SUKU BANGSA TETUN

Penggunaan tata busana pengantin dan segala perlengkapannya pada suku bangsa Tetun dapat dibedakan berdasarkan masyarakat kota dan masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat yang berdiam di kota, baik pada upacara perkawinan di gereja maupun pada waktu resepsi, selalu digunakan tata busana pengantin masa kini (modern) sedangkan bagi masyarakat yang berdiam di desa, tata busana has kini (modern) hanya digunakan pada waktu resepsi. Pada waktu perkawinan adat dan pemberkatan nikah di gereja selalu digunakan tata busana tradisional.

Penggunaan tata busana pengantin masa kini tidak dapat membedakan status sosial si pemakainya. Untuk mengetahui status sosial si pemakainya, biasanya dilihat dari banyaknya biaya pesta.

Penggunaan tata busana tradisional dan segala perlengkapannya mempunyai perbedaan berdasarkan status sosial masyarakat. Dalam suku bangsa Tetun dikenal 3 golongan masyarakat yaitu kaum bangsawan yang disebut *nai*, golongan menengah yang disebut *fukun*, *dato* dan rakyat yang disebut *ata remu*. Perbedaan itu terletak pada hias yang terdapat pada bidang sarung dan selimut serta perlengkapan perhiasan tradisionalnya. Makin tinggi status sosial seseorang, makin banyak perhiasan tradisional yang dikenakannya dan selalu terbuat dari bahan emas atau perak.

Melihat penggunaan tata busana pengantin yang dikenakan oleh suku bangsa Tetun, dapat dikatakan bahwa suku bangsa Tetun yang berdiam di pedesaan masih kuat memegang tradisi nenek moyangnya; meskipun demikian mereka telah turut terpengaruh oleh perkembangan dari luar sehingga penggunaan pakaian/tata busana pengantin masa kini dan tata busana tradisional telah dapat diatur sesuai dengan waktunya yakni pada waktu resepsi digunakan tata busana pengantin masa kini dan pada waktu upacara perkawinan baik dalam urusan adat maupun di gereja masih digunakan tata busana tradisional.

#### B. SUKU BANGSA LAMAHOLOT

Pada waktu dahulu, sebelum adanya pengaruh dari luar, suku bangsa Lamaholot selalu mengenakan tata busana tradisional dalam melaksanakan pernikahannya baik dalam upacara adat maupun dalam waktu resepsi. Sesudah kedatangan orang-orang barat/setelah penaruh dari luar masuk, tata

busana yang dikenakan pada waktu pernikahan dan resepsi mulai perlahan-lahan bergeser. Pergeseran pertama adalah tata busana pengantin yang terdiri atas baju kebaya dan kain batik untuk pengantin wanita dan kain lipa atau celana panjang serta baju untuk pengantin lelaki. Dari tata busana yang demikian, oleh pengaruh ekonomi dan pendidikan, timbul pergeseran lagi ke tata busana pengantin masa kini yaitu sluir dan open jas.

Jika pada masa dahulu, pengenalan pakaian/tata busana dan perlengkapannya dapat membedakan status sosial si pemakainya maka pada masa sekarang status sosial tersebut ditonjolkan lewat besarnya biaya pernikahan dan perhiasan yang dikenakan oleh pengantin wanita. Makin besar biaya pernikahan serta makin banyak mas yang digunakan oleh mempelai wanita makin tinggi derajatnya dalam masyarakat.

Faktor yang menyebabkan orang/suku bangsa Lamaholot cepat meninggalkan tradisi adat dalam tata busana pengantin adalah faktor pandangan dan sikap mereka yang menganggap bahwa segala sesuatu yang kolot dan ketinggalan jaman yang tidak perlu dipertahankan dan secepat mungkin diganti dengan sesuatu yang berasal dari luar karena sesuai dengan jamannya dan modern. Faktor lain yang juga turut mempercepat penggunaan tata busana pengantin masa kini adalah sifat merantau. Dengan merantau mereka dapat melihat kemajuan yang ada di daerah perantauan. Sekembalinya mereka ke tempat asalnya, segala sesuatu yang islaminya digunakan, lalu ditiru oleh orang-orang lain.

### C. SUKU BANGSA SUMBA

Pemakaian busana dan perhiasan bagi pengantin daerah masih bersifat tradisional terutama pada masyarakat pedesaan dan yang menganut aliran kepercayaan Marapu.

Pengantin dari golongan bangsawan berbeda dengan pengantin rakyat biasa di mana pemakaian busana dan perhiasan akan nampak. Golongan bangsawan lebih banyak mempergunakan perhiasan emas dan perak serta memakai busana yang mutunya lebih tinggi dari golongan rakyat biasa.

Tujuan utama perkawinan adat Sumba adalah untuk membentuk keluarga dan menjaga rumah Marapu di mana anggota keluarga harus selalu mengisi air ditempatan.

Pemakaian busana dan perhiasan pengantin daerah yang berada di kota dan terutama yang beragama Kristen berbeda dengan pengantin di pedesaan dan terutama bagi penganut aliran kepercayaan Marapu. Pengantin wanita mempergunakan sluir dan laki-laki memakai baju jas bagi pengantin yang berada di kota.

#### D. SUKU BANGSA DAWAN

Masyarakat suku bangsa Dawan masih kuat memegang tradisi adat istiadat nenek moyangnya. Pemakaian tata busana pengantin dan segala perhiasannya secara tradisional masih berlaku pada masyarakat yang berdiam di pedesaan. Saat-saat pemakaiannya yaitu pada waktu upacara perkawinan adat dan pemberkatan nikah di gereja, pada waktu itu dapat dibedakan status sosial dari pengantin berdasarkan pola hias pada bidang selimut dan perhiasan-perhiasan yang dikenakannya. Makin tinggi derajat seseorang dapat dilihat pada perhiasan yang dikenakannya yang biasanya berbahankan emas/perak. Pada acara resepsi mereka selalu menggunakan tata busana pengantin masa kini yang terdiri atas sluir dan open jas.

Masyarakat suku bangsa Dawan yang telah berdiam di kota selalu mengenakan tata busana pengantin maka kini dalam pernikahannya baik dalam upacara pemberkatan nikah maupun dalam acara resepsi. Untuk mengetahui status sosial si pemakainya, maka dapat dilihat dari besarnya biaya pesta.

#### 5. Suku Bangsa Sikka

Suku bangsa Sikka yang mendiami daerah Kabupaten Sikka masih kuat memegang tradisi adat warisan nenek moyangnya. Salah satu contoh keteguhan memegang tradisi adatnya adalah penggunaan tata busana pengantin dan segala perlengkapannya dalam pernikahannya.

Masyarakat pedesaan suku bangsa Sikka, baik dalam upacara perkawinan adat, pemberkatan nikah dan waktu resepsi selalu menggunakan tata busana tradisional yang terdiri atas *labu kimang* bagi pengantin wanita yang masih gadis dan *lensu sembar* bagi pengantin pria. Untuk wanita yang telah hidup bersama, pada saat pernikahannya selalu digunakan tata busana lain yang disebut *dong pelang*.

Masyarakat yang tinggal di kota sudah menggunakan tata busana pengantin masa kini baik pada upacara pemberkatan nikah maupun pada waktu resepsi. Perbedaan status sosial yang nampak dalam mengenakan tata busana masa kini hanyalah perhiasan yang dikenakan pengantin wanita. Biasanya atas emas dan perak. Selain itu dilihat juga dari besarnya biaya perkawinannya.

Pada masa sekarang, masyarakat pedesaan telah mulai meniru menggunakan tata busana pengantin masa kini. Yang memeloporinya adalah kaum yang berpendidikan, biasanya bermata pencaharian atau bekerja sebagai pegawai/guru.

## DAFTAR PUSTAKA

INDEX

- Adat dan Upacara Perkawinan Daerah NTT*, Pen. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kapita Oe.h., *Masyarakat Sumbang dan Adat Istiadatnya*, pen. BPK Gunung Mulia. 1976.
- Kartiwa Suwati, *Kain tenun tradisional Daerah Nusa Tenggara*, museum pusat Jakarta, 1973.
- Probonegoro Kleden Ninuk, *Makal Makna Arti Lambang pada Tata Rias Pengantin*, Leknas – Lipi 1984.
- Pengantin-pengantin Daerah*, pen. PT Karya Nusantara Cabang Jakarta III 1976.
- Vatter Ernst, *Ata Kiwan*, Bibliographic Institut A G/Leipzig 1932.



INDEKS

A

Ai nama tahi wai, 77  
 Aisee, 23, 24, 56  
 Anakaria, 96  
 Ata Kabelen, 21,94  
 Ata Kunang, 21  
 Ata Ribu, 21,94  
 Ata Riwing, 21  
 Ata renu, 29,37,38,47,49  
 Ata mean, 78  
 Au wuku luhi tali, 80  
 Au wuku, 82  
 Atoni motto, 15  
 Ata riung, 136  
 Ai manik, 124  
 Ai heret, 124  
 Aluk, 119  
 Amaf, 115,120  
 Ahoit ai apian paku, 115  
 Alagadeja, 128,133

B

Bate, 76,78  
 Beleon, 78,79  
 Bolas, 33,36  
 Breket brani tobi kehoran, 77  
 Brung, 63,64  
 Beti, 115  
 Benjer, 130

D

Data kwoke, 80,82  
 Dato, 21,28,29,30,31,38,40,49,  
 50,53  
 Doga, 82  
 Dong, 91,92  
 Dong pelang, 130,144

F

Ferik uma lulik, 59  
 Fukun, 28,29,30,31,38,40,47,49,50,53.  
 Falononi, 116  
 Falofaeka, 116

G

Gerang mean, 76

H

Hafukar, 26  
 Hermetan, 33  
 Hetek notak, 37,38,40,53  
 Hete tais, 37,40,53  
 Hitire, 26,42,43,49  
 Hinggi Kombu, 101  
 Hinggi patola baru, 106  
 Hiksa, 115,120

I

Ile wolo, 77

K

Kabebar, 28  
 Kabebak, 43,44,45,54  
 Kabisu, 105,106  
 Kaganale, 75  
 Kanataru, 106  
 Karanu, 97  
 Kakaluk, 38,40,46,47,54  
 Kaubata, 43,54  
 Kawuku tera, 98  
 Kelore, 68  
 Kewalekmean, 68,69,71,73,88  
 Kobo mama, 58,59  
 Kenoer, 84,85

Kiri, 63  
Kraudifur, 28,30  
Kabihu, 28,30  
Kustiulna, 111  
Kilele, 113,114,118,120

L

Lau, 100  
Lau kombu/Lau kawau, 100  
Lau pahudu, 105  
Lewo tana, 77  
Lewo lein, 83  
Liang namang hedung hoga, 88  
Loi gelete, 92  
Lola, 80,81  
Luhi tali, 81  
Lokuf, 46,85  
Labung kimang, 20,130,131,144  
Labu gete, 130  
Lobeng, 130

M

Marapu, 96,105,106,107  
Maramba, 105,106  
Muren tawawanan, gere, 78  
Morten, 34,44  
Me, 70 Meo, 29,40  
Muti salak, 103,104  
Muti, 19  
Moang, 21,127,136  
Molo, 117,118  
Molang, 124,126  
Mohang, 127  
Meramu Molang, 124

N

Nain., 21,28,29,34,37,49  
Nide, 76,78  
Nemara, 19  
Nure, 63,67

Nilen, 63,80  
Nowi, 69,70,71,72,73  
Nowin, 68  
Noni bena, 117,118,119  
Niti keke, 117  
Niti nofa, 118

O

Ola here pelak belutu, 84  
Ola ehin here wain, 92  
Opu lake, 67,70,71,73,91,92  
Osan fatuk, 26,42

P

Pae bowa, 85  
Polo rinu, 81,82,83  
Perake, 80  
Patela, 116  
Pilu, 113  
Pasu noni, 114  
Pasu, 115  
Perumbliu, 115,120  
Petnno, 124

R

Rera wulan tana ekan, 65  
Rugi Jawa bara, 100  
Riti funan, 45,54  
Riti Leni, 46  
Riti kelu, 46,54  
Riti kni, 54

S

Sasukun, 26,42  
Selaka, 84  
Senai mean, 88  
Senawe mean, 88  
Senawe mean, 70,73  
Surik samara, 37,40,53  
Soit, 111,112,113

Suri noni, 118  
Soking, bahar, 133

T

Tane hoe, 85  
Taisfeto, 32  
Taismane, 37,39,52  
Taismarobo, 58  
Tatuna, 26,28,42,43,49  
Tenubu, 86

Tera, 98,106  
Tiduhai, 98,99,102,103,105

To, 21,120

Tuya, 97

Taibife, 114

Temukung, 115,120

Tanipelu, 116,120

Tiba, 119

Taroeh, 134

U

Uarake, 68,69

Uma lulik, 26

Usif, 21,113,20

Utang, 130,131

W

Wangu lean, 78

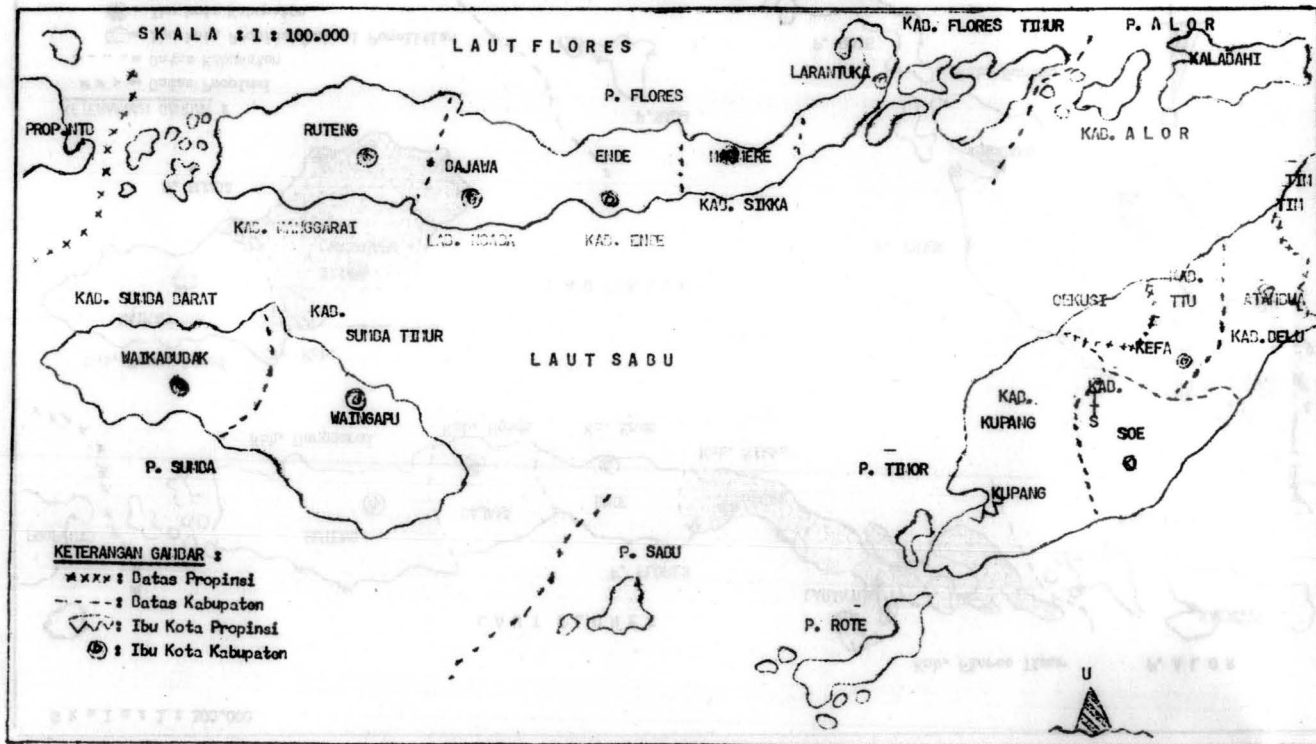
Wuhu ame leong pasak, 86

Wili, 103

Noge, 80,81,82

Lampiran : 2

PETA ADMINISTRATIF PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR





### DAFTAR INPORMAN

#### Kabupaten Belu/Suku bangsa Tetun.

1. — Nama : Yerenias Taolin
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Umur : 64 tahun
- Pendidikan : OVO
- Jabatan : Ketua Adat
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Agama : Katolik
2. — Nama : Leander Taolin
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Umur : 42 tahun
- Pendidikan : SMA
- Jabatan : Kepala Desa
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Agama : Katholik
3. — Nama : Jacobus Molo
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Umur : 57 tahun
- Pendidikan : SD
- Jabatan : Pawong Desa
- Pekerjaan : Petani
- Agama : Katholik
4. — Nama : Nik Molo
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Umur : 67 tahun
- Pendidikan : Buta Huruf
- Jabatan : Ketua suku/ketua adat
- Pekerjaan : Petani
- Agama : Katholik
- Nama : Ambrosius Seran
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Umur : 73 tahun
- Pendidikan : OVO
- Jabatan :
- Pekerjaan :
- Agama :

B. Kabupaten Flores Timur/Suku bangsa Lamaholot

1. — Nama : Yohanus Nimu Koban
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Umur : 45 tahun
- Pendidikan : SD
- Jabatan : Tua Adat
- Pekerjaan : Petani
- Agama : Katholik
2. — Nama : L. Lito Uras
- Jenis Kelamin : Wanita
- Umur : 50 tahun
- Pendidikan : Buta Huruf
- Jabatan : —
- Pekerjaan : Petani
- Agama : Katholik

C. Kabupaten Sumba Timur/Suku bangsa Sumba

1. — Nama : Nagau Roti
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Umur : 49 tahun
- Pendidikan : .....
- Jabatan : Kepala Kantor Depdikbud  
Kecamatan Pengganai
- Pekerjaan : Pegawai
- Agama : Kristen
2. — Nama : Dj.M. Pandjimanu
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Umur : 53 tahun
- Pendidikan : KPG
- Jabatan : Kepala Seksi Kebudayaan
- Pekerjaan : Pegawai
- Agama : Aliran Kepercayaan Merapu
3. — Nama : Umbu Nina Hungguwali
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Umur : 34 tahun
- Pendidikan : Sekolah Dasar
- Jabatan : —
- Pekerjaan : Petani
- Agama/Kepercayaan : Kristen

4. — Nama : Rand Kareri Putri  
 — Jenis Kelamin : Perempuan  
 — Umur : 31 tahun  
 — Pendidikan : SMP  
 — Jabatan : —  
 — Pekerjaan : Petani  
 — Agama/kepercayaan : Aliran kepercayaan Merapu

D. Kabupaten Timor Tengah Utara/suku bangsa Merapu

1. — Nama : ' Berek Fatuheti  
 — Jenis kelamin : Laki-laki  
 — Umur : 75 tahun  
 — Pendidikan :  
 — Jabatan : Ketua Adat  
 — Pekerjaan : Petani  
 — Agama : Katholik
2. — Nama : Fransiscus Lisu  
 — Jenis kelamin : Laki-laki  
 — Umur : 62 tahun  
 — Pendidikan : Buta Huruf  
 — Jabatan : Tua Adat  
 — Pekerjaan : Petani  
 — Agama : Katholik
3. — Nama : Alo Berek Nipu  
 — Jenis Kelamin : Laki-laki  
 — Umur : 50 tahun  
 — Pendidikan : SD  
 — Jabatan : Tua Adat  
 — Pekerjaan : Petani  
 — Agama : Katholik
4. — Nama : Duri Tebu  
 — Jenis Kelamin : Laki-laki  
 — Umur : 49 tahun  
 — Pendidikan : SD  
 — Jabatan : Ketua RT  
 — Pekerjaan : Petani  
 — Agama : Katholik



- |    |                 |   |                    |
|----|-----------------|---|--------------------|
| 5. | — Nama          | : | Stulen Lotu        |
|    | — Jenis Kelamin | : | Laki-laki          |
|    | — Umur          | : | 39 tahun           |
|    | — Pendidikan    | : | SD                 |
|    | — Jabatan       | : | Ketua RT           |
|    | — Pekerjaan     | : | Petani             |
|    | — Agama         | : | Katholik           |
| 6. | — Nama          | : | Urbanus Amfoti     |
|    | — Jenis Kelamin | : | Laki-laki          |
|    | — Umur          | : | 47 tahun           |
|    | — Pendidikan    | : | SD                 |
|    | — Jabatan       | : | Tua Adat           |
|    | — Pekerjaan     | : | Petani             |
|    | — Agama         | : | Katholik           |
| 7. | — Nama          | : | Thresia Belak Nipu |
|    | — Jenis Kelamin | : | Wanita             |
|    | — Umur          | : | 59 tahun           |
|    | — Pendidikan    | : | Buta Huruf         |
|    | — Jabatan       | : | —                  |
|    | — Pekerjaan     | : | Petani             |
|    | — Agama         | : | Katholik           |

**E. Kabupaten Sikka/Suku bangsa Sikka**

- |    |                 |   |                 |
|----|-----------------|---|-----------------|
| 1. | — Nama          | : | Prisila Pareira |
|    | — Jenis kelamin | : | Laki-laki       |
|    | — Umur          | : | 62 tahun        |
|    | — Pendidikan    | : | OVC             |
|    | — Jabatan       | : | —               |
|    | — Pekerjaan     | : | Pendidikan guru |
|    | — Agama         | : | Katholik        |
| 2. | — Nama          | : | Prisila Pareira |
|    | — Jenis Kelamin | : | Wanita          |
|    | — Umur          | : | 58 tahun        |
|    | — Pendidikan    | : | SD              |
|    | — Jabatan       | : | —               |
|    | — Pekerjaan     | : | —               |
|    | — Agama         | : | Katholik        |

3. - Nama : Ceutis da Gomez  
- Jenis Kelamin : Laki-laki  
- Umur : 68 tahun  
- pendidikan : OVC  
- Jabatan : -  
- Pekerjaan : Pensiunan  
- Agama : Katholik
4. - Nama : Dua Z.C. da Gomez  
- Jenis Kelamin : Wanita  
- Umur : 59 tahun  
- Pendidikan : SR  
- Jabatan : -  
- Pekerjaan : -  
- Agama : Katholik

Tidak diperdagangkan untuk umum

